



TUGAS AKHIR-RP 141501

**PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KAWASAN
PESISIR WONOREJO KOTA SURABAYA**

ARDY HARYOSISWANTO
NRP 3609 100 044

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015



FINAL PROJECT-RP 141501

**LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN THE
COASTAL WONOREJO SURABAYA**

ARDY HARYOSISWANTO
NRP 3609 100 044

Advisor
EmaUmilia, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2015

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KAWASAN PESISIR WONOREJO KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

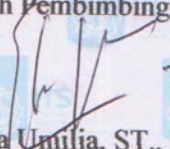
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

ARDY HARYOSISWANTO

NRP. 3609 100 044

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:


Ema Umilia, ST., MT.

NIP. 198410032009122003



SURABAYA, JULI 2015

LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN THE COASTAL WONOREJO SURABAYA

Student : Ardy Haryosiswanto
NRP : 3609100044
Departement : Perencanaan Wilayah dan
Kota FTSP-ITS
Advisor : Ema Umilia, ST, MT

Abstract

District Rungkut, Wonorejo village is located in the coastal area of the eastern city of Surabaya is a conservation area which has the potential to grow the local economy around with a catch of seafood as well as cultivation of marine products such as milkfish, shrimp and crab with business activities identified as smoked milkfish business activities , milk and milk Sapit clay, with the development of the activities carried out this can affect development in the vicinity. However, there is a decrease in the utilization of marine products such as the conversion of coastal that can reduce the productivity of raw materials which have an impact on the survival of SMEs Village Wonorejo, marketing of SMEs have limited production results were mostly sold in the market self-managed by the community itself and. Based on this, the need for strategies for improving the local economy in coastal areas Wonorejo village of Surabaya.

The purpose of this study was to obtain a local economic development strategy through three stages of analysis. Namely identifying the characteristics of local economic development in Sub Wonorejo using crostabb analysis and determine the factors that support the local economic development in Sub Wonorejo with Delphi analysis

methods and to determine strategies that can support local economic development by using triangulation analysis.

Local economic development strategies in the District Rungkut, Village Wonorejo Surabaya based on factors that can support the development of local economies. In essence, the strategy obtained include: providing training to fishermen and seafood businesses, optimizing the role of the existing market in the Village Wonorejo, empowering the role of cooperatives, memperluasan marketing network, do not advocate for the infrastructure plan towards the conservation area, optimizing the communication and information media for marine processed products, provision of capital which is not only money but shaped like a capital production equipment and tools in the search for raw materials for seafood processing business continuity.

Keywords: Coastal Area Development, SMEs and Local Economic Development Strategy

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KAWASAN PESISIR WONOREJO KOTA SURABAYA

Nama : Ardy Haryosiswanto
NRP : 3609100044
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan
Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST, MT

Abstrak

Kecamatan Rungkut, kelurahan Wonorejo adalah kawasan yang terletak di pesisir timur kota Surabaya merupakan daerah konservasi yang memiliki potensi yang bisa menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar dengan tangkapan hasil laut serta pembudidayaan hasil laut seperti bandeng, udang dan kepiting dengan kegiatan usaha yang diidentifikasi seperti kegiatan usaha bandeng asap, bandeng sapit dan bandeng lempung, dengan berkembangnya kegiatan yang dilakukan tersebut hal ini dapat mempengaruhi pembangunan di sekitarnya. Akan tetapi terdapat penurunan pemanfaatan potensi hasil laut seperti alih fungsi pesisir yang dapat menurunkan produktifitas bahan baku yang berdampak pada kelangsungan UKM Kelurahan Wonorejo, pemasaran dari produksi hasil UKM terbatas yang sebagian besar dipasarkan di pasar swadaya yang dikelola oleh masyarakat sendiri dan. Berdasarkan hal ini maka perlu adanya strategi peningkatan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo Kota Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat strategi pengembangan ekonomi lokal melalui tiga tahap analisis. Yaitu mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi

lokal di Kelurahan Wonorejo dengan menggunakan analisis *crostabb*, lalu menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo dengan metode analisis *delphi* serta menentukan strategi yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan menggunakan analisis triangulasi.

Strategi pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo Kota Surabaya berdasarkan faktor-faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal. Secara inti, strategi yang didapatkan antara lain: memberikan pelatihan kepada nelayan dan pengusaha hasil laut, mengoptimalkan peran pasar yang ada di Kelurahan Wonorejo, memberdayakan kembali peran koperasi, memperluas jaringan pemasaran, tidak menganjurkan untuk merencanakan infrastruktur menuju daerah konservasi, mengoptimalkan media komunikasi dan informasi untuk hasil olahan laut, pemberian modal yang tidak hanya berbentuk modal seperti uang tetapi peralatan produksi dan peralatan dalam mencari bahan baku untuk keberlangsungan usaha pengolahan hasil laut.

Kata Kunci : **Pengembangan Kawasan Pesisir, UKM dan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal**

Kata pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas semua segala limpahan rahmat hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir Wonorejo, Kota Surabaya”

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Allah SWT yang memberikan segala petunjuk dan kemudahan.
2. Untuk kedua orang tua bapak Haryono, Ibu saya Siswatini dan kakak saya Nararya Adhe Putra yang senantiasa memberi semua dukungan dan doa.
3. Ibu Ema Umilia, ST,. MT, sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir, yang selalu membantu saya dan memberikan saran sampai masukan pada laporan tugas akhir penelitian.
4. Kepada seluruh responden yang telah ikhlas membantu pemberian data dan informasi terkait penelitian.
5. Seluruh Dosen dan staf PWK-ITS yang telah banyak membantu dalam aktifitas akademik di Kampus.
6. Seluruh keluarga clan *Clash Of Clans* anggota Kampung Petani, Yosep Petani Siddiki Zulkarnain Caesar, Bakhtiar Rifai, Tadaki Santoso Hasegawa, Sukma Sentosa dan lain lain.
7. Teman kampung gang Sembilan seperti Taif Maharsyah, Ayub Fahmadi, Fatchur Rahman dan Fatchul Amin.

8. Nastiti Premono Putri

9. Wanda Swandayani

10. Vicky Tamara Gatma

11. Teman teman angkatan 2009 seperti Fery Irfan, Ghozali, Arief Maulana, Nanda Gayuk Cendy, Nur Hidayat, Muhammad Muhaimin, Musanna, Raditya Dwi Indrawan, M. Taufiqul Hakim, Luky Pradita, Budi Wicaksono, Fathul Ali dan semua teman teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis Menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sepenuhnya sempurna. Kritika dan saran yang membangun akan sepenuhnya diterima oleh penulis. Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca. Terima kasih

Surabaya, 10 Juli
Penulis

Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	viii

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Pengembangan Wilayah.....	11
2.2 Strategi Pengembangan Wilayah.....	15
2.3 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal.....	16
2.4 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal.....	21
2.5 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal.....	23
2.6 Sintesa Pustaka Konsep pengembangan wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.1.1 Metode Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Variabel Penelitian.....	34
3.4.1 Teknik sampling	37
3.4.3 Pengumpulan Data.....	39
3.4.4 Teknik Analisis Data	41
3.4.4.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal Pada Kelurahan Wonorejo	41
3.4.4.2 Menentukan Faktor- Faktor Yang Mendukung Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kelurahan Wonorejo....	41
3.4.4.3 Merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo	47

BAB IV PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Wonorejo.....	51
4.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi	51
4.2 Karakteristik Pengelola Kegiatan Usaha.....	54
4.2.1 Kondisi Sumber Daya Manusia	54
4.3 Kegiatan Produksi	59
4.4 Tenaga Kerja.....	63
4.5 Pemasaran	66
4.6 Sarana Prasarana dan Transportasi.....	71
4.7 Kelembagaan	75
4.8 Analisis Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo	77
4.9 Analisa Faktor- faktor yang Mendukung Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo... ..	99
4.10 Analisis Delphi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Kelurahan Wonorejo	110
4.10.1 Analisis Delphi Tahap I Eksplorasi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Kelurahan Wonorejo.....	110
4.10.2 Analisis Delphi Tahap II Umpan Balik	114
4.10.3 Analisis Delphi Tahap III Eksplorasi Komponen Tahap III	116
4.11 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Wilayah Penelitian	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	141
5.1 Kesimpulan	141
5.2 Saran.....	142
Daftar Pustaka.....	145

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Tabel Sintesa Tinjauan Pustaka	25
Tabel 2.2 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Wilayah).....	28
Tabel 2.3 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Ekonomi Lokal)	30
Tabel 3.1 Variabel Peneltian	35
Tabel 3.2 Stakeholder dalam Analisis Delphi	38
Tabel 3.3 Jenis Data Sekunder	40
Tabel 3.4 Teknik Analisis Data	46
Tabel 3.5 Konsep Analisis Triangulasi	48
Tabel 4.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan Wonorejo Tahun 2008-2013	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Wonorejo tahun 2008-2013 (jiwa)	52
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011 dan 2012	53
Tabel 4.4 Jenis Olahan Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	54
Tabel 4.5 Lama Berusaha Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	54
Tabel 4.6 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	55
Tabel 4.7 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo tahun 2015	56
Tabel 4.8 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya	56
Tabel 4.9 Sumber Modal Awal Pengusaha	57
Tabel 4.10 Akses Terhadap Modal	58
Tabel 4.11 Kondisi Bahan Baku	60
Tabel 4.12 Asal Perolehan Bahan Baku.....	61
Tabel 4.13 Waktu Bahan Baku Datang.....	62
Tabel 4.14 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku	63
Tabel 4.15 Jumlah Tenaga Kerja	64
Tabel 4.16 Asal Tenaga Kerja	65
Tabel 4.17 Jenis Tenaga Kerja	65
Tabel 4.18 Cara Penjualan Produk	66
Tabel 4.19 Lokasi Pemasaran.....	67
Tabel 4.20 Cara Pembayaran.....	68
Tabel 4.21 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar	69

Tabel 4.22 Kondisi Pasar	70
Tabel 4.23 Kondisi Akses Transportasi.....	71
Tabel 4.24 Kondisi Akses Transportasi.....	72
Tabel 4.25 Jenis Kendaraan Pengusaha.....	73
Tabel 4.26 Penggunaan Air dalam Pengolahan	74
Tabel 4.27 Tingkat Kepuasan Energi Listrik	74
Tabel 4.28 Bentuk Bantuan Pengolahan.....	76
Tabel 4.29 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga.....	76
Tabel 4.30 Sumber Modal Usaha dan Akses Terhadap Modal	78
Tabel 4.31 Kondisi Bahan Baku dan Asal Perolehan Bahan Baku....	80
Tabel 4.32 Asal Perolehan Bahan Baku dan Waktu Bahan Baku.....	81
Tabel 4.33 Usia Pengusaha dan Pengetahuan Proses Pengolahan Hasil Laut	84
Tabel 4.34 Jumlah Tenaga Kerja dan Asal Tenaga Kerja	85
Tabel 4.35 Jumlah Tenaga Kerja Dan Jenis Tenaga Kerja.....	87
Tabel 4.36 Lokasi Pemasaran dan Alasan Memilih Lokasi Pasar	89
Tabel 4.37 Cara Penjualan Produk dan Cara Pembayaran	90
Tabel 4.38 Kondisi Transportasi dan Jenis Kendaraan	92
Tabel 4.39 Penggunaan Air dan Tingkat Kepuasan Pengguna.....	94
Tabel 4.40 Bantuan Pengolahan dengan Tingkat Kepuasan Lembaga	96
Tabel 4.41 Hasil Analisa Crostab Antar Faktor.....	98
Tabel 4.42 Analisis Deskriptif Identifikasi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal dengan Literatur dan Kondisi Eksisting	99
Tabel 4.43 Analisa Variabel dalam Faktor	108
Tabel 4.44 Hasil Delphi Tahap 1 Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	110
Tabel 4.45 Hasil Delphi Tahap II Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	115
Tabel 4.46 Hasil Delphi Tahap III Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	116
Tabel 4.47 Proses Triangulasi dalam Perumusan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir, Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	129
Tabel 4.48 Kesimpulan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir, Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo	139

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi	7
Gambar 3.1 Diagram Alir Analisis Delphi.....	45
Gambar 3.2 Konsep Analisis Triangulasi Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kawasan Pesisir Kelurahan Wonorejo	49
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014	55
Gambar 4.2 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015.....	56
Gambar 4.3 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya.....	57
Gambar 4.4 Sumber Modal Awal Pengusaha di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014	58
Gambar 4.5 Tingkat kepuasan Akses Terhadap Modal	59
Gambar 4.6 Kondisi Bahan Baku	61
Gambar 4.7 Asal Perolehan Bahan Baku	61
Gambar 4.8 Waktu Bahan Baku Datang	62
Gambar 4.9 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku.....	63
Gambar 4.10 Asal Tenaga Kerja	65
Gambar 4.11 Cara Penjualan Produk.....	67
Gambar 4.12 Lokasi Pemasaran	68
Gambar 4.13 Cara Pembayaran	69
Gambar 4.14 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar	70
Gambar 4.15 Kondisi Lokasi Pasar	71
Gambar 4.16 Kondisi Akses Transportasi.....	72
Gambar 4.17 Jenis Kendaraan Pengusaha.....	73
Gambar 4.18 Penggunaan Air dalam Pengolahan.....	74
Gambar 4.19 Tingkat Kepuasan Pengguna air.....	75
Gambar 4.20 Bentuk Bantuan Pengolahan	76
Gambar 4.21 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga Bantuan Usaha	77

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Tabel Sintesa Tinjauan Pustaka	25
Tabel 2.2 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Wilayah).....	28
Tabel 2.3 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Ekonomi Lokal)	30
Tabel 3.1 Variabel Peneltian	35
Tabel 3.2 Stakeholder dalam Analisis Delphi	38
Tabel 3.3 Jenis Data Sekunder	40
Tabel 3.4 Teknik Analisis Data	46
Tabel 3.5 Konsep Analisis Triangulasi	48
Tabel 4.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan Wonorejo Tahun 2008-2013	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Wonorejo tahun 2008-2013 (jiwa)	52
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011 dan 2012	53
Tabel 4.4 Jenis Olahan Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	54
Tabel 4.5 Lama Berusaha Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	54
Tabel 4.6 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015	55
Tabel 4.7 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo tahun 2015	56
Tabel 4.8 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya	56
Tabel 4.9 Sumber Modal Awal Pengusaha	57
Tabel 4.10 Akses Terhadap Modal	58
Tabel 4.11 Kondisi Bahan Baku	60
Tabel 4.12 Asal Perolehan Bahan Baku.....	61
Tabel 4.13 Waktu Bahan Baku Datang.....	62
Tabel 4.14 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku	63
Tabel 4.15 Jumlah Tenaga Kerja	64
Tabel 4.16 Asal Tenaga Kerja	65
Tabel 4.17 Jenis Tenaga Kerja	65
Tabel 4.18 Cara Penjualan Produk	66
Tabel 4.19 Lokasi Pemasaran.....	67
Tabel 4.20 Cara Pembayaran.....	68
Tabel 4.21 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar	69

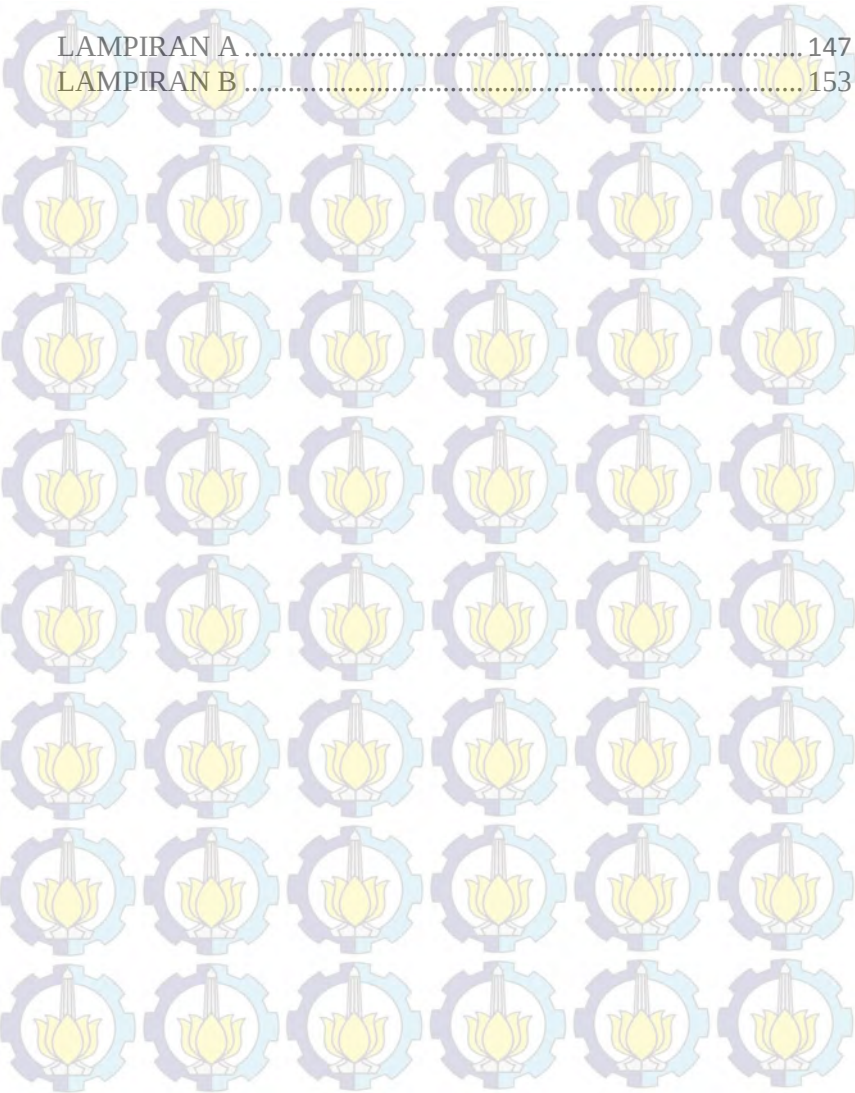
Tabel 4.22 Kondisi Pasar.....	70
Tabel 4.23 Kondisi Akses Transportasi.....	71
Tabel 4.24 Kondisi Akses Transportasi.....	72
Tabel 4.25 Jenis Kendaraan Pengusaha.....	73
Tabel 4.26 Penggunaan Air dalam Pengolahan	74
Tabel 4.27 Tingkat Kepuasan Energi Listrik.....	74
Tabel 4.28 Bentuk Bantuan Pengolahan.....	76
Tabel 4.29 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga.....	76
Tabel 4.30 Sumber Modal Usaha dan Akses Terhadap Modal	78
Tabel 4.31 Kondisi Bahan Baku dan Asal Perolehan Bahan Baku....	80
Tabel 4.32 Asal Perolehan Bahan Baku dan Waktu Bahan Baku.....	81
Tabel 4.33 Usia Pengusaha dan Pengetahuan Proses Pengolahan Hasil Laut	84
Tabel 4.34 Jumlah Tenaga Kerja dan Asal Tenaga Kerja	85
Tabel 4.35 Jumlah Tenaga Kerja Dan Jenis Tenaga Kerja.....	87
Tabel 4.36 Lokasi Pemasaran dan Alasan Memilih Lokasi Pasar	89
Tabel 4.37 Cara Penjualan Produk dan Cara Pembayaran	90
Tabel 4.38 Kondisi Transportasi dan Jenis Kendaraan	92
Tabel 4.39 Penggunaan Air dan Tingkat Kepuasan Pengguna.....	94
Tabel 4.40 Bantuan Pengolahan dengan Tingkat Kepuasan Lembaga	96
Tabel 4.41 Hasil Analisa Crostab Antar Faktor.....	98
Tabel 4.42 Analisis Deskriptif Identifikasi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal dengan Literatur dan Kondisi Eksisting	99
Tabel 4.43 Analisa Variabel dalam Faktor.....	108
Tabel 4.44 Hasil Delphi Tahap 1 Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	110
Tabel 4.45 Hasil Delphi Tahap II Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	115
Tabel 4.46 Hasil Delphi Tahap III Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	116
Tabel 4.47 Proses Triangulasi dalam Perumusan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir, Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.....	129
Tabel 4.48 Kesimpulan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir, Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo	139

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi	7
Gambar 3.1 Diagram Alir Analisis Delphi.....	45
Gambar 3.2 Konsep Analisis Triangulasi Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kawasan Pesisir Kelurahan Wonorejo	49
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014	55
Gambar 4.2 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015.....	56
Gambar 4.3 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya.....	57
Gambar 4.4 Sumber Modal Awal Pengusaha di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014	58
Gambar 4.5 Tingkat kepuasan Akses Terhadap Modal	59
Gambar 4.6 Kondisi Bahan Baku	61
Gambar 4.7 Asal Perolehan Bahan Baku	61
Gambar 4.8 Waktu Bahan Baku Datang	62
Gambar 4.9 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku	63
Gambar 4.10 Asal Tenaga Kerja	65
Gambar 4.11 Cara Penjualan Produk.....	67
Gambar 4.12 Lokasi Pemasaran	68
Gambar 4.13 Cara Pembayaran	69
Gambar 4.14 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar	70
Gambar 4.15 Kondisi Lokasi Pasar	71
Gambar 4.16 Kondisi Akses Transportasi.....	72
Gambar 4.17 Jenis Kendaraan Pengusaha.....	73
Gambar 4.18 Penggunaan Air dalam Pengolahan	74
Gambar 4.19 Tingkat Kepuasan Pengguna air	75
Gambar 4.20 Bentuk Bantuan Pengolahan	76
Gambar 4.21 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga Bantuan Usaha	77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	147
LAMPIRAN B	153

A decorative background pattern consisting of a grid of lotus flowers. Each lotus flower is yellow with a blue outline and is centered within a blue gear-like circular frame. The pattern is repeated across the page, creating a textured, geometric background.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi pengembangan wilayah bertumpu pada sumber daya lokal dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*) (Munir, 2003). Ekonomi lokal adalah pengembangan wilayah yang sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya wiraswasta lokal yang ditopang oleh kelembagaan-kelembagaan di wilayah tersebut meliputi, pemerintah daerah, perguruan tinggi, pengusaha lokal dan masyarakat (Firman, 1999). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal (Munir, 2003) sedangkan menurut Firman (1999) definisi ekonomi lokal seperti penambahan suatu lokasi secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik sumber daya alam, geografis, kelembagaan, kewiraswastaan, pendidikan tinggi, asosiasi profesi maupun lainnya yang ditumbuh kembangkan masyarakat lokal (*local community*).

Pantai Timur Surabaya atau Pamurbaya, sebuah kawasan hutan bakau (hasil laut) di pesisir timur kota Surabaya dan berbatasan langsung dengan selat Madura. Secara administratif, Pamurbaya meliputi empat kelurahan di tiga Kecamatan, yakni Kelurahan Keputih di Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Wonorejo dan Medokan Ayu di

Kecamatan Rungkut, serta Kelurahan Gunung Anyar Tambak di dalam Kecamatan Gunung Anyar

Pantai timur Surabaya (PAMURBAYA), merupakan daerah konservasi, dimana daerah tersebut masih memiliki wilayah yang lebih alami. Daerah tersebut banyak dimanfaatkan sebagai area penelitian dan daerah tangkap ikan serta pembudidayaan yang dapat mempengaruhi pembangunan di sekitarnya dan laut. Dengan kondisi seperti ini masyarakat sekitar memanfaatkan potensi tersebut sebagai daerah penangkapan ikan, seperti masyarakat Wonorejo dan Gunung Anyar mencari ikan dan hasil laut lainnya. Masyarakat menjualnya dalam bentuk ikan segar maupun hasil olahan seperti krupuk ikan, kepiting dan lain lain. Pada pengamatan di wilayah studi bahan baku yang diperoleh seperti hasil laut tersebut akan di olah menjadi produk yang siap dikonsumsi seperti bandeng sapit, bandeng asap dan bandeng lempung.

Pada pengamatan di wilayah studi menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekosistem di Pantai Timur Surabaya juga di manfaatkan sebagai daerah kawasan pariwisata seperti di Kenjeran terdapat Ken Park, Pantai Ria Kenjeran, di Wonorejo, masyarakat membentuk Ekowisata Hasil laut sebagai upaya pemanfaatan di bidang pariwisata , di daerah Medokan, hasil laut dimanfaatkan oleh kelompok Usaha Kecil Menengah di Rungkut sebagai bahan tulis hasil laut yang bahan tersebut di dapat dari kelurahan Wonorejo. Pada Kelurahan Wonorejo, masyarakat membentuk Ekowisata Hasil laut sebagai upaya pemanfaatan di bidang pariwisata seperti ekowisata perahu, pos pantau dan pemancingan ikan di tambak-tambak dan terdapat juga kelompok usaha kecil menengah di Kelurahan Wonorejo sebagai bahan pembuat batik tulis hasil laut (Badan Lingkungan Hidup Surabaya, 2011).

Potensi hayati di kawasan hutan bakau Wonorejo di Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) ini berpotensi

meningkatkan keragaman hayati di Indonesia. Kelurahan Wonorejo sendiri memiliki potensi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar seperti hasil laut bandeng, udang dan kepiting terdapat tambak yang digunakan untuk sektor industry kecil, di sekitar daerah Wonorejo terdapat Usaha Kecil Menengah (UKM) pengelolaan hasil laut dari Wonorejo, seperti olahan bandeng, bandeng sapit, petis dan terasi (Kompas, 2009).

Kebutuhan untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) di Wonorejo menjadi terhambat karena terbatasnya bahan baku usaha pengolahan hasil laut yang dihasilkan oleh kelurahan Wonorejo (Antara news, 2012.). Santoso (2012) menyebutkan bahwa penyebab terbatasnya hutan hasil laut adalah pemanfaatan yang tidak terkontrol, karena ketergantungan masyarakat yang menempati wilayah pesisir sangat tinggi, konversi pesisir untuk berbagai kepentingan (perkebunan, tambak, permukiman, dan wisata) yang tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsi terhadap lingkungan sekitar serta adanya pengrusakan sumber hasil laut yang berefek pada bahan baku produk UKM. Permasalahan lainnya adalah akses jalan yang belum sepenuhnya mendukung, terdapat kerusakan seperti jalan berlubang dan lebar jalan yang sempit.

Selain itu pada hasil wawancara dengan pengusaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo mengungkapkan bahwa permintaan hasil olahan laut di tiap tahunnya mengalami peningkatan permintaan di pasar lokal yaitu di pasar swadaya kelurahan Wonorejo, dengan adanya potensi seperti peningkatan permintaan yang dapat menumbuhkan perekonomian dan masalah seperti keterbatasan dalam hal pemasaran dan kendala bahan baku maka UKM (Usaha Kecil Menengah) yang ada pada Kelurahan sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pengusaha hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Selain itu pemasaran hasil UKM laut dan olahan tambak masyarakat lebih cenderung memasarkan di pasar lokal saja yakni di pasar Swadaya dan pasar Swadaya ini dikelola oleh masyarakat Wonorejo sendiri. Masyarakat sekitar yang masih memiliki modal kecil dan bersifat *home industry* hal tersebut ditemukan pada wawancara Juli tahun 2013 Diperlukan suatu upaya peningkatan kinerja kawasan potensial tersebut dengan menggunakan salah satu konsep yang selaras dengan karakteristik kawasan, seperti konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang mencakup pada strategi pengembangan sektor- sektor produksi yang pada akhirnya akan tercipta nilai tambah yang dapat dinikmati oleh faktor-faktor produksi yang terlibat atau terkait dengan kegiatan produksi dan berdampak pengganda (*multiplier effect*). Pada akhirnya dapat mewujudkan suatu pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan kawasan ekowisata hasil laut kelurahan Wonorejo memungkinkan untuk memicu keberlangsungan kegiatan perekonomian kawasan sekitar. Akan tetapi , sebagaimana yang disebutkan pada latar belakang di atas terdapat penurunan pemanfaatan potensi hasil laut seperti alih fungsi pesisir yang dapat menurunkan produktivitas bahan baku yang tersedia untuk kelangsungan UKM yang ada di kelurahan Wonorejo, pemasaran dari produksi hasil UKM terbatas yang hanya sebagian besar di pasar kan di pasar swadaya yang dikelola oleh masyarakat sendiri dan permintaan akan hasil olahan laut dari masyarakat kelurahan Wonorejo yang tiap tahun semakin meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan dari perumusan masalah tersebut adalah

“Bagaimana strategi Peningkatan Ekonomi Lokal di kawasan pesisir Wonorejo Kota Surabaya”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan kawasan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal, di kelurahan Wonorejo. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang perlu dilakukan antara lain :

1. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo
2. Menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo.
3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup penelitian ini adalah Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya yang mempunyai luas wilayah 6.48 Km². Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo :

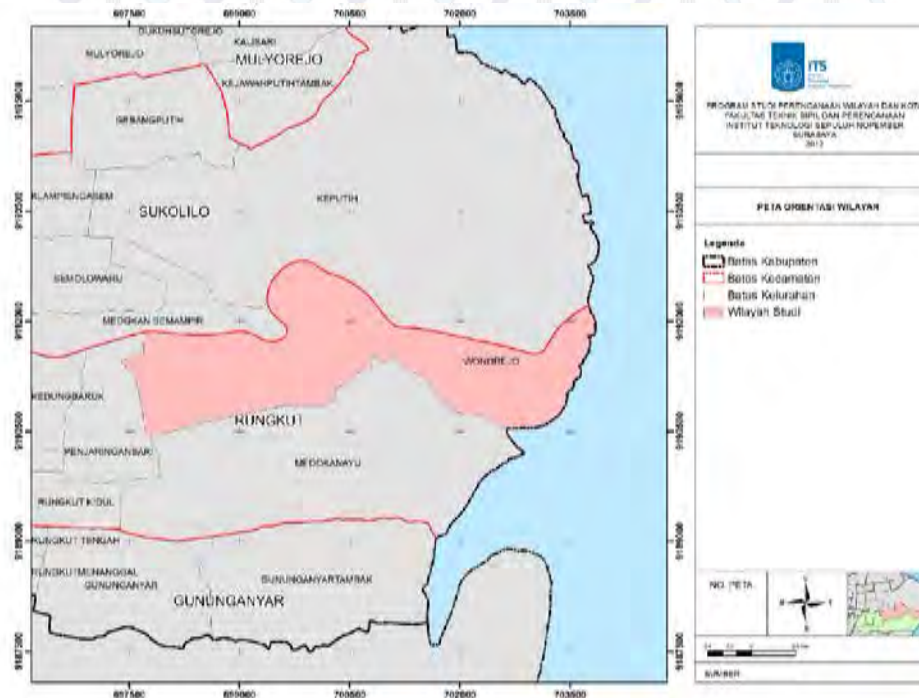
Sebelah Utara :Kali Brantas, Kecamatan Sukolilo

Sebelah Selatan :Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut

Sebelah Barat :Kelurahan Penjaringan Sari, Kecamatan Rungkut

Sebelah Timur :Selat Madura

Berikut ini merupakan peta yang menggambarkan wilayah penelitian:



Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah identifikasi karakteristik yang mempengaruhi kinerja pengembangan ekonomi lokal di pesisir Kelurahan Wonorejo, yang mengambil sisi potensial usaha kecil menengah (UKM) dan sektor perikanan yang ada. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung potensi dari kawasan pesisir yang terletak di Kelurahan Wonorejo dan untuk mendapatkan strategi yang mendukung pengembangan ekonomi lokal kelurahan Wonorejo yang sesuai di kawasan studi.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup pembahasan substansi penelitian ini terbatas pada ranah Perencanaan Wilayah dan Kota dalam lingkup aspek pengembangan ekonomi lokal dilihat dari segi fisik, sosial dan ekonomi wilayah tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah memberi masukan mengenai rumusan faktor faktor yang menjadi penentu keberhasilan rumusan strategi untuk pengembangan aplikasi konsep pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan wilayah pesisir kelurahan Wonorejo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah studi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian beserta rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah penelitian serta manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai kumpulan dari ringkasan pustaka literatur yang relevan dengan topik penelitian sebagai pedoman untuk sasaran penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai sintesa pustaka untuk sasaran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai variabel penelitian, metode penelitian dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian.

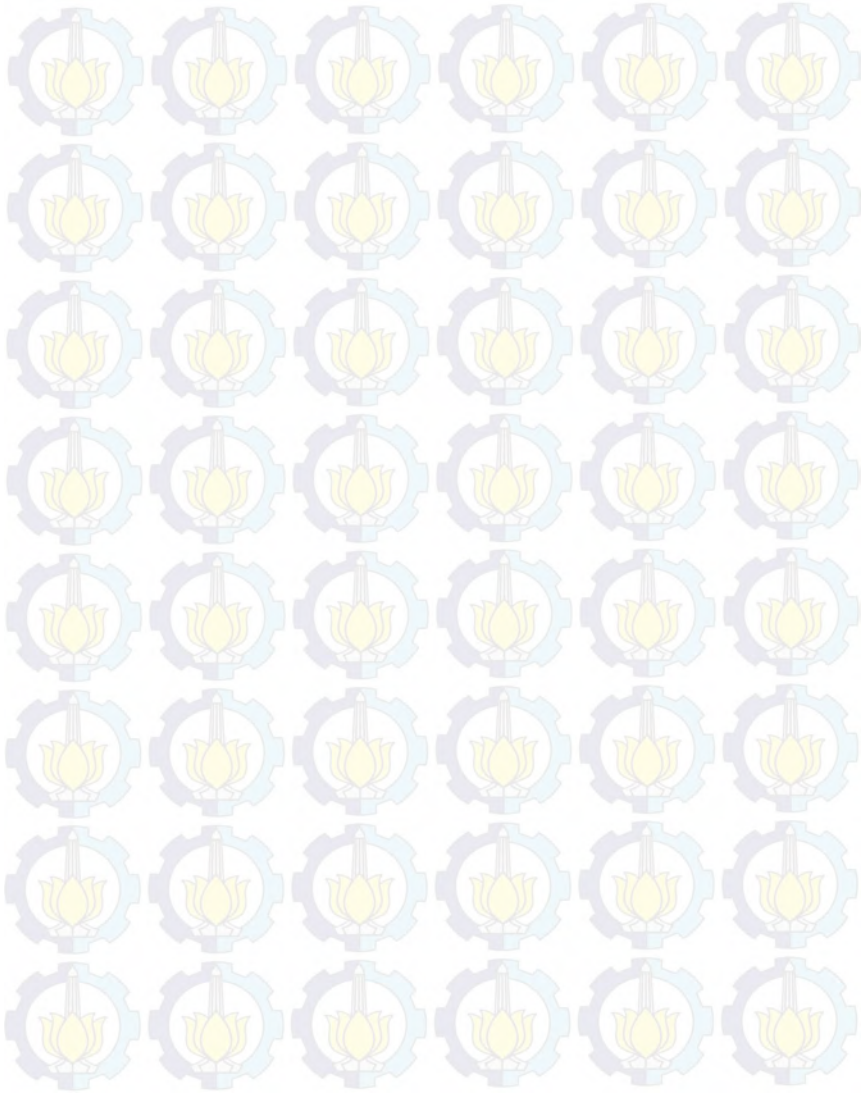
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian dan hasil analisis menggunakan teknik analisis yang sesuai dari setiap sasaran penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari proses penelitian hingga hasil akhir penelitian.

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



BAB II

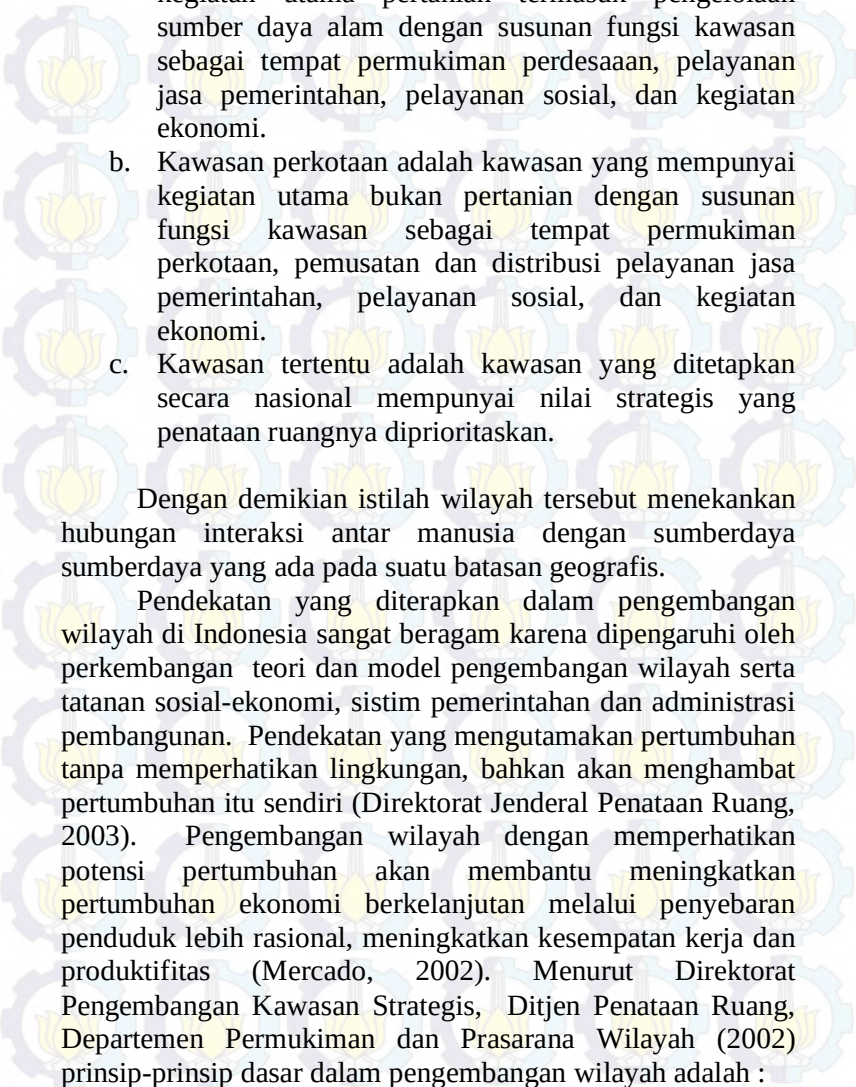
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengembangan Wilayah

Wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas - batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biosferik alam, sumber daya alam, sumber buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan (Rustiadi, 2006). Isard (1975), wilayah pada dasarnya bukan sekedar areal dengan batas-batas tertentu, menurutnya wilayah adalah suatu area yang memiliki arti (*meaningful*) karena adanya masalah-masalah yang ada didalamnya sedemikian rupa, sehingga ahli regional memiliki ketertarikan di dalam menangani permasalahan tersebut, khususnya permasalahan sosial-ekonomi. Menurut Jones (2009), Wilayah/Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya, terdiri dari :

- a. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
- b. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Selain itu dikenal kawasan perdesaan, kawasan perkotaan, dan kawasan tertentu yang dijelaskan sebagai berikut:

- 
- a. Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
 - b. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
 - c. Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan.

Dengan demikian istilah wilayah tersebut menekankan hubungan interaksi antar manusia dengan sumberdaya sumberdaya yang ada pada suatu batasan geografis.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistim pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas (Mercado, 2002). Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah :

1. Sebagai *growth center*, pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spred effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Dalam pemetaan *strategic development region*, satu wilayah pengembangan diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme di antaranya (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003).

Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Bappenas, 2004). Berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah:

1. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya, yaitu :
 - a. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya
 - b. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
 - c. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi
 - d. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan

2. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, yang membagi wilayah kedalam:
 - a. Pusat pertumbuhan
 - b. Integrasi fungsional
 - c. Desentralisasi

Konsep pengembangan wilayah dikembangkan dari kebutuhan suatu daerah untuk meningkatkan fungsi dan perannya dalam menata kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh globalisasi, pasar bebas dan regionalisasi menyebabkan terjadinya perubahan dan dinamika spasial, sosial, dan ekonomi antarnegara, antardaerah (kota/kabupaten), kecamatan hingga perdesaan. Pengembangan wilayah dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi positif terhadap pembangunan di suatu wilayah.

Dalam pengembangan suatu wilayah terdapat teori-teori yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pengembangan wilayahnya. Menurut North (1955), pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industry ekspor. Suatu wilayah memiliki sektor ekspor karena sektor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai sumber daya yang unik untuk memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran yang unik dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi. Dengan demikian teori *Export Base*, teori ini menjelaskan bahwa tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah merupakan fungsi dari tumbuh dan berkembangnya aktivitas *export base*/basis ekspor. Aktivitas ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari aktivitas ekonomi dasar *expert base* dan aktivitas ekonomi penunjang (*service*). Kekuatan utama dalam pertumbuhan wilayah adalah permintaan eksternal akan barang dan jasa, yang dihasilkan dan diekspor oleh wilayah tersebut. Permintaan eksternal ini mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja, dan teknologi untuk menghasilkan komoditas.

Dengan kata lain, permintaan komoditas akan membentuk keterkaitan ekonomi, baik kegiatan produksi maupun sektor pelayanan.

Berdasarkan literatur diatas dapat disimpulkan bahwa definisi wilayah memiliki ciri karakteristik tertentu dari aspek aspek seperti fisik, sosial dan aspek yang dapat menumbuhkan ekonomi, dan lingkungan.

2.2 Strategi Pengembangan Wilayah

Darwanto (2003), menyebutkan bahwa strategi dalam pencapaian tujuan wilayah produktif adalah membangun saran prasarana, mempromosikan kerja sama regional dan meningkatkan partisipasi publik. Prasarana wilayah, yang terdiri dari jalan, pelabuhan, listrik, dan sambungan internet adalah satu paket kebutuhan yang mutlak untuk membangun wilayah produktif. Membangun dan meningkatkan infrastruktur transportasi, energi, komunikasi dan informasi ini adalah untuk memudahkan kerja sama dan pertukaran barang dan jasa antar wilayah, dan untuk memberikan akses yang merata terhadap fungsi-fungsi pelayanan dari pusat-pusat wilayah.

Pengembangan wilayah dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi positif terhadap pembangunan di suatu wilayah. Diperlukan strategi strategi yang efektif untuk suatu percepatan pembangunan. Secara strategi pengembangan wilayah baru dapat digolongkan dalam dua kategori strategi, yaitu *demand strategy* dan *supply side strategy*.

a. Strategi Demand Side

Strategi *demand side* adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang barang dan jasa pengembangan wilayah secara umum adalah meningkatkan taraf hidup penduduk.

Di dalam pendekatan demand side strategy, tujuan pengembangan wilayah dilakukan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup penduduk diharapkan akan

meningkatkan permintaan terhadap barang-barang non pertanian. Adanya peningkatan permintaan terhadap barang-barang non pertanian. Adanya peningkatan permintaan tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang non pertanian. Adanya peningkatan permintaan tersebut meningkatkan perkembangan sektor industri dan jasa-jasa yang akan lebih mendorong perkembangan wilayah tersebut.

b. Strategi *supply side*

Suatu strategi pengembangan wilayah yang terutama diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan-kegiatan produksi yang berorientasi keluar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditi yang pada umumnya diproses dari sumber daya alam lokal.

Kegiatan produksi terutama ditujukan untuk ekspor yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan lokal. Selanjutnya ini akan menarik kegiatan lain untuk datang ke wilayah tersebut. Contoh dari strategi ini adalah strategi pengembangan eksploitasi sumber daya alam melalui penambangan, *logging* dan lain-lain.

Keuntungan penggunaan strategi *supply-side* adalah prosesnya yang cepat sehingga efek yang ditimbulkan cepat terlihat. Beberapa permasalahan yang sering muncul dari digunakannya strategi ini adalah :

1. Timbulnya enclave karena keterbatasan kapasitas (pengetahuan, keahlian, dan kompetensi) penduduk lokal, sehingga sering kali hanya masyarakat tertentu dengan jumlah yang terbatas atau pendatang dari luar kawasan saja yang dapat menikmatinya
2. Sangat peka terhadap perubahan-perubahan ekonomi diluar wilayah (faktor eksternal)

2.3 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Definisi pengembangan ekonomi lokal menurut *World Bank* (2003), pengembangan ekonomi lokal sebagai proses

yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Pengembangan ekonomi lokal dan pengentasan kemiskinan mustahil dilakukan tanpa kemauan politik dan dukungan pemerintah, baik dalam menjamin kebijakan yang akomodatif maupun prioritas sumberdaya dan menyangkut seperti infrastruktur, fasilitas dan dukungan jasa-jasa. Selain pihak pemerintah, ada tiga stakeholder kunci lain yang harus diajak ikut serta dalam setiap proses pengembangan ekonomi lokal yakni, sektor swasta, masyarakat dan produsen (Boulle, 2004). Pengembangan ekonomi lokal diarahkan untuk mencapai tiga tujuan yang saling berkaitan, yaitu :

- a) Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan
- b) Berkurangnya jumlah penduduk miskin

International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

A. H. J. Helming (2003) menuturkan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan

potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.

Pengembangan ekonomi lokal adalah upaya bersama antara pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya daerah. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses penataan kemitraan baru antara ketiga pihak tersebut, untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah dan menciptakan lapangan pekerjaan. Secara alamiah, pengembangan ekonomi lokal selalu akan memperhatikan potensi dan kondisi sumber daya lokal, dalam kaitan usaha pemanfaatan aset ekonomi suatu daerah. Lembaga keuangan lokal milik masyarakat didukung oleh peran serta lembaga swadaya masyarakat umumnya diperlukan pula dalam rangka membantu pengelolaan dana pembangunan untuk pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang mempunyai potensi kuat untuk tumbuh (klaster).

Klaster dapat merupakan kegiatan ekonomi lokal yang sudah ada tetapi belum dikelola dengan baik maupun kegiatan ekonomi yang potensial tetapi belum digali secara optimal. Klaster diharapkan menjadi kegiatan ekonomi yang unggul secara kualitas, efisien di dalam memproduksi sehingga biaya produksi rendah, dan unggul dalam menguasai pasar sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar regional, nasional atau bahkan global. Selain itu, yang utama adalah mampu menyediakan kesempatan kerja luas yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal serta mampu berperan di dalam proses peningkatan pendapatan wilayah. Pengembangan kapasitas masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis klaster yang berdaya saing. Klaster yang harus dikembangkan oleh suatu daerah, sebaiknya mempunyai ciri-ciri (*source of advantage*) sebagai berikut (Sumodiningrat, 2000) :

a. *Comparative Advantage.*

Berbasis potensi wilayah setempat (sumber daya alam) dan dapat berkembang secara baik di wilayah tersebut, sebagai sesuatu keunggulan komparatif yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan, termasuk keunggulan dalam kemampuan sumber daya manusia.

b. *Competitive Advantage*

Mempunyai keunggulan kompetitive, berupa kemampuan usaha yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain, termasuk kemampuan penguasaan teknologi, baik teknologi software (berupa manajemen) dan teknologi hardware (mesin produksi).

c. *Institusional Advantage*

Kedua keunggulan diatas, sebaiknya didukung oleh sistem kelembagaan yang kondusif bagi pengembangan klaster yang berdaya saing Dukungan sistem kelembagaan adalah sangat penting sebagai bentuk peran serta segenap pihak untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif, baik dari unsur aparat (birokrasi dan suprastruktur) maupun masyarakat (dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat).

Dalam pengembangan ekonomi lokal peningkatan ketrampilan dan kapasitas produsen dalam memproduksi dan menjalankan bisnis serta meningkatkan akses pasar tersebut lebih penting (Boulle, 2004).

Dari sisi masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak

berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman. (Wiranto, 2004)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses pembangunan ekonomi dimana *stakeholders endogeneous* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) yang berperan aktif dalam mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Prinsip penerapannya adalah kerjasama *stakeholders* yang akan sangat menentukan keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal (Blakely, 1984 dalam Supriyadi, 2007). Blakely (1999) mendefinisikan *Local Economic Development*

1. Membentuk jaringan kerja kemitraan antara pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan kapasitas pasar pada tingkat lokal, regional dan global.
2. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam pengelolaan PEL terutama dalam hal pengadaan modal bagi pengusaha pemula maupun yang sudah merintis.
3. Terjadinya kolaborasi antar aktor baik publik, bisnis dan masyarakat Secara kolektif akan mendorong kondisi yang nyaman dalam pertumbuhan ekonomi dan ketenaga kerjaan

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga berkurangnya kesenjangan

antara masyarakat pedesaan dan perkotaan serta mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan.

2.4 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal

Dalam proses implementasi perencanaan dan penerapan PEL ini menggunakan prinsip pendekatan ekonomi, kemitraan, dan kelembagaan.

a. Prinsip ekonomi

- Kebutuhan pasar.
- Menfokuskan pada kluster dari kegiatan ekonomi yang ada, yang produksinya dijual ke daerah luar (*economic base*) dan *multiplier effect* di daerahnya kuat.
- Menghubungkan produsen skala kecil dengan *supplier* kepada perusahaan ekspor.

b. Prinsip Kemitraan

- Adanya tanggung jawab dari masing-masing *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) sebagai aktor pengembang dan pengelola ekonomi lokal.
- Masing-masing *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) berperan aktif dalam bekerjasama
- Kemitraan mengandalkan sumber daya lokal, bukan bantuan dari luar atau asing.
- Inisiatif digerakkan oleh pembeli, pasar, dan permintaan bukan produksi atau *supply*.

c. Prinsip Kelembagaan

- Fasilitas dialog diantara *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk menghasilkan ide dan inisiatif.
- Mobilisasi sumber daya lokal untuk menunjang inisiatif yang diusulkan.

- Pengembangan kelembagaan didasarkan atas kebutuhan dari kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung.

Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai strategi pendekatan dan proses perencanaan mengembangkan ekonomi lokal yang dilakukan atas dasar partisipasi dan kemitraan dalam kerangka pengembangan kelembagaan. Partisipasi dalam konteks pemerintah diartikan sebagai forum yang terorganisasikan guna memfasilitasi komunikasi antar pemerintah, masyarakat dan *stakeholders* dan berbagai kelompok yang berkepentingan terhadap penanganan masalah atau pengambilan keputusan. Partisipasi dan kemitraan antar pelaku dalam PEL berkaitan erat dengan prinsip keterbukaan, pemberdayaan, efisiensi, dan *good governance*.

Dengan demikian, dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal (Supriyadi, 2007).

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal pada intinya mengemukakan bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

2.5 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal

Strategi pengembangan ekonomi lokal menjadi penting dan mendesak sebagai upaya memperkuat daya saing perekonomian nasional. Para gubernur, bupati dan walikota mempunyai kewenangan yang luas dan peran dominan dalam pengembangan ekonomi lokal. Peran pemerintah dan pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan daerah pada intinya mempunyai arah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana atau iklim usaha yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. *Business Development* : Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.
3. Mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, dan menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.
4. Memperkuat kerjasama antar daerah dan membentuk jaring ekonomi yang berbasis pada kapasitas lokal dengan mengkaitkan peluang pasar yang ada di tingkat lokal, regional dan internasional
5. Mendorong kegiatan ekonomi bertumpu pada kelompok, termasuk pembangunan prasarana berbasis komunitas dan memperkuat keterkaitan produksi-pemasaran dan jaringan kerja usaha kecil-menengah dan besar yang mengutamakan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif daerah. Peran sektor UKM sangat penting karena mampu menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola, mengelola sumber daya alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, membangun masyarakat dan kehidupan keluarga mereka tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah yang memadai (Reddy, 2002). Sektor Usaha kecil dan menengah UKM biasanya tidak

memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai ketrampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja.

Oleh sebab itu, produktivitasnya dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis lainnya. Selain itu, sektor tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan mereka di sektor lain. Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu bentuk alternatif strategi untuk mendukung pengembangan perekonomian Indonesia. Peranan UKM terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat akan dapat membantu Pemerintah dalam mensukseskan program pengentasan kemiskinan dan menekan angka pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, usaha kecil dan menengah terbukti tahan menghadapi krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 (Sarosa, 2000).

2.6 Sintesa Pustaka Konsep pengembangan wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal

Tabel 2.1 Tabel Sintesa Tinjauan Pustaka

Konsep pengembangan wilayah dalam pengembangan ekonomi lokal.	Definisi	Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di suatu wilayah dengan peningkatan pembangunan sarana prasarana, kerja sama regional dan peningkatan dalam kerjasama. Dan untuk mencapai wilayah produktif.
	Strategi	Dibutuhkan suatu strategi yang membutuhkan kerja sama antar pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi lokal di suatu wilayah seperti strategi <i>demand side</i> dan <i>supply side</i> .
	Pelaku	Pemerintah, masyarakat dan swasta
Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Definisi	Pengembangan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

	Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal	• Nilai lokasi. • Sumber daya alam. • Sumber daya manusia . • Teknologi. • Kemampuan manajemen kelembagaan. • Asset pengalaman.
	Pelaku dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	Upaya bersama antara pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya daerah.
	Klaster	Klaster dapat merupakan kegiatan ekonomi lokal yang sudah ada di daerah tersebut namun belum dikelola dengan maksimal. Dengan adanya klaster diharapkan mampu menjadi kegiatan ekonomi yang mampu bersaing dan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut.

Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	• Prinsip Ekonomi. Adanya kebutuhan pasar dan fokus pada kegiatan ekonomi yang ada. • Prinsip Kemitraan. Peran aktif dalam berkerjasama antar masing-masing <i>stakeholders</i> (pemerintah, swasta, dan masyarakat). • Prinsip Kelembagaan. Mengadakan dialog seperti pemerintah dengan swasta dan masyarakat untuk menghasilkan ide maupun solusi dalam permasalahan.
	Indikator keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	• Pendapatan masyarakat meningkat. • Perluasan lapangan kerja. Lembaga usaha mikro dan kecil menjadi berkembang.
Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	• Penciptaan iklim suasana yang potensial untuk masyarakat. • Peningkatan modal, akses informasi, lapangan kerja, pasar dan pembangunan prasarana • Pencegahan persaingan yang tidak seimbang. • Menciptakan kerja sama dengan daerah yang belum berkembang. • Memperkuat keterkaitan produksi pemasaran.

Sumber: Penulis, 2015

Terdapat beberapa indikator dan variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal. Faktor tersebut digunakan sebagai variabel penelitian. Dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Wilayah)

No	Sumber	Kajian Pustaka	Aspek	Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
Pengembangan Wilayah						
1	Bappenas, 2004	Pengembangan wilayah dikembangkan dari kebutuhan suatu daerah untuk meningkatkan fungsi dan perannya dalam menata kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.	Aspek fisik	Sumber daya alam	Bahan baku	Ketersediaan bahan baku untuk proses pengembangan.
				Sarana dan prasarana	Lokasi pasar	Unit pasar yang tersedia.
					Transportasi	Ketersediaan jaringan jalan untuk proses pengembangan.
					Energi	Ketersediaan jaringan listrik untuk proses pengembangan.
					Komunikasi dan informasi.	Ketersediaan jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat di wilayah penelitian.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Aspek	Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
2	Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003	Dalam pengembangan wilayah diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumber daya alam, sumberdaya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan.	Aspek sosial	Sumber daya manusia	Tingkat ketrampilan tenaga kerja	Rata rata tingkat ketrampilan tenaga kerja di wilayah penelitian guna menunjang proses pengembangan.
					Tingkat pendidikan tenaga kerja	Jenjang pendidikan tenaga kerja.
			Aspek Ekonomi	Modal	Akses sumber modal	Adanya sumber modal bagi pengusaha untuk mengembangkan usaha

Tabel 2.3 Indikator Dan Variabel Penelitian (Pengembangan Ekonomi Lokal)

No	Sumber	Kajian Pustaka	Aspek	Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
Pengembangan Ekonomi Lokal						
1.	Boulle, 2004	Pengembangan ekonomi dilakukan dengan dukungan pemerintah, baik dalam menjamin kebijakan yang akomodatif maupun prioritas sumberdaya dan menyangkut seperti infrastruktur, fasilitas, dukungan jasa-jasa dan stakeholder.	Aspek fisik	Sumber daya alam	Bahan baku	Ketersediaan bahan baku untuk proses pengembangan.
				Sarana dan prasarana	Lokasi pasar	Keberadaan pasar.
					Transportasi	Ketersediaan jaringan akses transportasi.
					Energi	Ketersediaan jaringan listrik untuk proses pengembangan.
					Komunikasi dan informasi.	Ketersediaan jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat di wilayah penelitian.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Aspek	Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
Pengembangan Ekonomi Lokal						
2.	Wiranto, 2004	Pembangunan ekonomi lokal upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan kelembagaan.	Aspek sosial	Sumber daya manusia	Tingkat keahlian tenaga kerja.	Rata rata tingkat ketrampilan tenaga kerja di wilayah penelitian guna menunjang proses pengembangan.
					Tingkat pendidikan tenaga kerja.	Tingkat pendidikan tenaga kerja.
			Aspek Ekonomi	Pendapatan penduduk	Tingkat pendapatan penduduk wilayah.	Tingkat pendapatan penduduk di wilayah penelitian.
				Pengadaan Modal	Akses pengadaan modal	Kesempatan pengusaha mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha dalam menumbuhkembangkan perekonomian Kelurahan.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Aspek	Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
Pengembangan Ekonomi Lokal						
			Aspek Kelembagaan	Partisipasi / Keterlibatan	Pemerintah, Masyarakat dan swasta	Peran pemerintah dan swasta untuk mendukung usaha masyarakat dalam peningkatan ekonomi lokal wilayah penelitian.

Sumber: Penulis, 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfungsi dalam menetapkan sudut pandang keilmuan yang digunakan pada penelitian yang menetapkan variabel penelitian dan membahas tentang cara kerja dan teknik tertentu agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan dari peneliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah merumuskan pengembangan wilayah yang ada di Kelurahan Wonorejo. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendukung penerapan aplikasi pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo, sehingga dapat meningkatkan kinerja kawasan dan berdampak pada pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hal yang dibahas meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian populasi dan sampel, serta pengumpulan dan analisis data.

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif, metode ini digunakan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. (Nazir, 2005). Masalah yang sedang diteliti adalah masalah yang sedang terjadi atau ada pada saat ini. Menggunakan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk, mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo, lalu menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo. Agar bisa diterapkan dalam pengaplikasian pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk menetapkan sudut pandang keilmuan yang akan digunakan dalam penelitian, menetapkan variabel penelitian dan membahas tentang cara kerja dan teknik tertentu agar hasil penelitian nantinya sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena. Penggunaan metode penelitian ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang akan diteliti .

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka didapatkan variabel-variabel yang sesuai untuk digunakan dalam analisa. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap obyek studi. Dari variabel tersebut kemudian ditentukan sub sub variabel agar data yang didapat lebih makro dan tepat pada sasaran. Data yang dipergunakan adalah analisa data subvariabel.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Definisi Operasional
1.	Aspek fisik	- Sumber daya alam - Sarana dan prasarana	Bahan baku	Ketersediaan bahan baku untuk proses pengembangan
			Lokasi pasar	Unit pasar yang tersedia dalam pemasaran hasil olahan laut
			Transportasi	Ketersediaan jaringan akses transportasi untuk mempermudah pergerakan distribusi bahan baku dan distribusi pemasaran hasil olahan laut
			Listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk proses pengembangan hasil olahan laut.
			Komunikasi dan informasi.	Ketersediaan jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat di wilayah penelitian.
2.	Aspek sosial	Sumber daya manusia	Tingkat ketrampilan tenaga kerja	Rata rata tingkat ketrampilan tenaga kerja di wilayah penelitian guna menunjang proses pengembangan
			Tingkat pendidikan tenaga kerja	Jenjang pendidikan tenaga kerja

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Definisi Operasional
3.	Aspek ekonomi		Penggunaan teknologi	Tentang teknik atau cara agar produksi untuk peningkatan nilai tambah
		Pendapatan penduduk	Tingkat pendapatan jumlah penduduk.	Rata rata pendapatan masyarakat.
		Lapangan kerja	Pertambahan jumlah lapangan kerja.	Meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan.
		Usaha Mikro dan Kecil	Lembaga usaha mikro dan kecil menjadi berkembang.	Berkembangnya usaha mikro dan kecil
		Produksi pemasaran	Berkembangnya tingkat produksi pemasaran.	Peningkatan jumlah produksi dan peningkatan sentra produksi dalam menumbuhkembangkan perekonomian Kelurahan.
4.	Aspek Kelembagaan	Stakeholder	- Pemerintah - Swasta - Masyarakat	- Peran pemerintah dalam peningkatan pelayanan infrastruktur penunjang - Dukungan pihak swasta dalam pengadaan infrastruktur oleh pihak pemerintah. - Peran serta dan dukungan masyarakat dalam pengadaan dan pemeliharaan infrastruktur.

Sumber: penulis, 2015

3.4 Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode, mengkatagorikan, mengartikan, dan menginterpretasikan atau menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif .

3.4.1 Teknik sampling

Pemilihan teknik pengambilan sampel merupakan upaya penelitian untuk mendapat sampel yang reprsentatif (mewakili), yang dapat menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel tersebut dibagi atas dua kelompok besar yaitu:

a. *Probability sampling (random sample)*

Pada pengambilan sampel secara random, setiap unit populasi, mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel.

b. *Non Probability sampling (non random sample)*

Pemilihan sampel dengan cara ini tidak menghiraukan prinsip prinsip kemungkinan.

Pemilihan sampel tidak secara random. Hasil yang diharapkan hanya merupakan gambaran dari suatu fakta.

3.4.2 Metode Penentuan Responden (Analisis Stakeholder)

Teknik pengambilan pada responden pada penelitian ini adalah analisis stakeholder karena pada penelitian ini memerlukan beberapa stakeholder sebagai sampel penelitian pada proses pengerjaan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.

Stakeholder yang dipilih dalam pengambilan keputusan akhir pada penelitian ini merupakan pilihan yang

berkompeten pada bidangnya yang memahami akan kondisi di wilayah penelitian. Stakeholder yang dipilih pada penelitian ini terlibat untuk analisis Delphi. Para stakeholder ini mewakili pihak pemerintah, akademisi dan praktisi.

Tabel 3.2 Stakeholder dalam Analisis Delphi

Kelompok Stakeholder	Interes Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap program
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pihak yang memberikan bantuan permodalan pada pengusaha pengolahan hasil laut serta dialog.	Pembuat kebijakan terhadap pengembangan hasil pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah	Pihak yang memberikan bantuan permodalan bagi pengusaha pengolahan hasil laut, pemberian pelatihan manajemen usaha pemasaran hasil pengolahan hasil laut.	Pembuat kebijakan terhadap pengembangan hasil pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Pelatihan ketrampilan bagi tenaga kerja pengolah hasil laut.	Mengembangkan keterampilan terhadap tenaga kerja pengolah hasil laut.
Akademisi Tata Ruang	Melakukan kajian keruangan atas kegiatan yang terdapat di wilayah penelitian.	Mengkaji tentang kegiatan yang ada di wilayah.
Lembaga Keuangan milik swasta	Pemberi pinjaman untuk modal usaha dan penyimpanan dana.	Pemberi pinjaman modal.
Kelurahan Wonorejo	Pemberi penyuluhan terhadap warga terhadap kegiatan pengolahan	Memberikan penyuluhan pada warga pengusaha

Kelompok Stakeholder	Interes Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap program
	hasil laut.	pengolah hasil laut.
Pemilik Usaha	Pemilik usaha sebagai objek dari pengembangan ekonomi lokal dan sebagai pelaku kegiatan pengolahan hasil laut.	Pelaku kegiatan usaha pengolah hasil laut.
Tenaga Kerja usaha pengolah hasil laut	Tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pengolahan hasil laut.	Pelaku kegiatan usaha pengolah hasil laut.
Warga sekitar	Terlibat dalam pelaku pemasaran hasil pengolahan laut.	Berperan dalam melancarkan kegiatan pengolah hasil laut.

Sumber:Hasil analisa, 2015

3.4.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data dari seluruh pengusaha yang ditemukan berjumlah 15 responden pengusaha hasil laut dan instansi terkait, pelaksanaan dari studi literatur dan pengamatan fakta di wilayah penelitian. Teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder diantaranya melalui :

a. Data Primer

Data tersebut diperoleh dengan cara pengamatan dan observasi langsung di wilayah penelitian dan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait.

- **Observasi**

Pengumpulan data dan informasi dengan cara observasi langsung ke lapangan dilakukan untuk mendapatkan data gambaran langsung keadaan wilayah penelitian di Kelurahan Wonorejo.

- **Wawancara (Kueisoner)**

Pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini dengan cara wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data yang ada di Kelurahan Wonorejo.

b. Data Sekunder

- Survey instansi dalam hal memperoleh data dari instansi-instansi terkait berupa data kualitatif dan kuantitatif yang berhubungan dengan wilayah penelitian.
- Studi literatur seperti pencarian informasi yang berhubungan dengan penelitian seperti melalui buku, jurnal, dokumen, jurnal yang ada di internet, media masa yang terkait dengan masalah pada penelitian

Penjelasan mengenai tahap perolehan data sekunder dapat dijelaskan pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Jenis Data Sekunder

No.	Data	Teknik Survey	Sumber
1	Gambaran Umum Kelurahan Wonorejo	Survey dengan menggunakan kuesioner	Pelaku usaha yang ada di Kelurahan Wonorejo
2	Profil Kelurahan Wonorejo	Survey Instansi	Kelurahan Wonorejo
3	Kecamatan Rungkut dalam Angka	Survey Instansi	Badan Pusat Statistik
4	RTRW Surabaya	Survey Instansi	Bappeda Surabaya

Sumber: penulis, 2015

3.4.4 Teknik Analisis Data

3.4.4.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal Pada Kelurahan Wonorejo

Pada penelitian ini untuk mendapatkan karakteristik pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo digunakan analisis deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal menggunakan proses analisis data menggunakan *software SPSS analisis Crosstab* .

3.4.4.2 Menentukan Faktor- Faktor Yang Mendukung Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kelurahan Wonorejo

Untuk mencapai sasaran ini dipergunakan metode deskriptif dimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi didapat dari variabel hasil kajian pustaka lalu dibandingkan dengan kondisi eksisting wilayah dan studi literatur. Variabel yang telah dianalisis ini akan dikelompokkan dan membentuk faktor yang di cari pada keterkaitan hal mendukung untuk pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo. Adapun variabel yang akan dianalisis menggunakan analisa delphi adalah sebagai berikut :

1. Bahan baku
2. Lokasi pasar
3. Transportasi
4. Listrik
5. Komunikasi dan informasi.
6. Tingkat ketrampilan tenaga kerja
7. Tingkat pendidikan tenaga kerja
8. Penggunaan teknologi
9. Tingkat pendapatan jumlah penduduk

10. Lembaga usaha mikro dan kecil

Pada analisis selanjutnya menggunakan teknik analisis delphi. Teknik delphi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan suatu konsensus pendapat-pendapat dari kelompok ahli. Teknik delphi berdasarkan pada proses pengumpulan dan penyaringan pendapat dari para ahli yang berkompeten dengan pengisian kuesioner.

Tahapan pada teknik analisis delphi sebagai berikut:

1. **Spesifikasi isu**

Isu yang dibahas untuk para ahli mengenai UKM yang ada di Kelurahan Wonorejo yang berpotensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat yang berdampak pada pengembangan wilayah di Kelurahan Wonorejo.

2. **Analisis Stakeholder**

Pada tahap ini para ahli diseleksi dalam bidangnya seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Akademisi Tata Ruang, Lembaga Keuangan milik swasta, Kelurahan Wonorejo, Pemilik Usaha, Tenaga Kerja usaha pengolah hasil laut dan Warga sekitar di Kelurahan Wonorejo.

3. **Pelaksanaan Kuesioner**

Kuesioner mencakup beberapa jenis pertanyaan tentang faktor-faktor yang memberikan kemungkinan yang mendukung untuk pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo. Pertanyaan berisi tentang setuju atau tidak pada faktor yang mendukung yang telah disebutkan pada kuesioner.

4. **Analisis Hasil Putaran Pertama**

Analisis putaran pertama bukan hanya untuk mengeliminasi pertanyaan atau menghilangkan pertanyaan yang tidak mempunyai kaitan

5. Pengembangan Kuisioner berikutnya

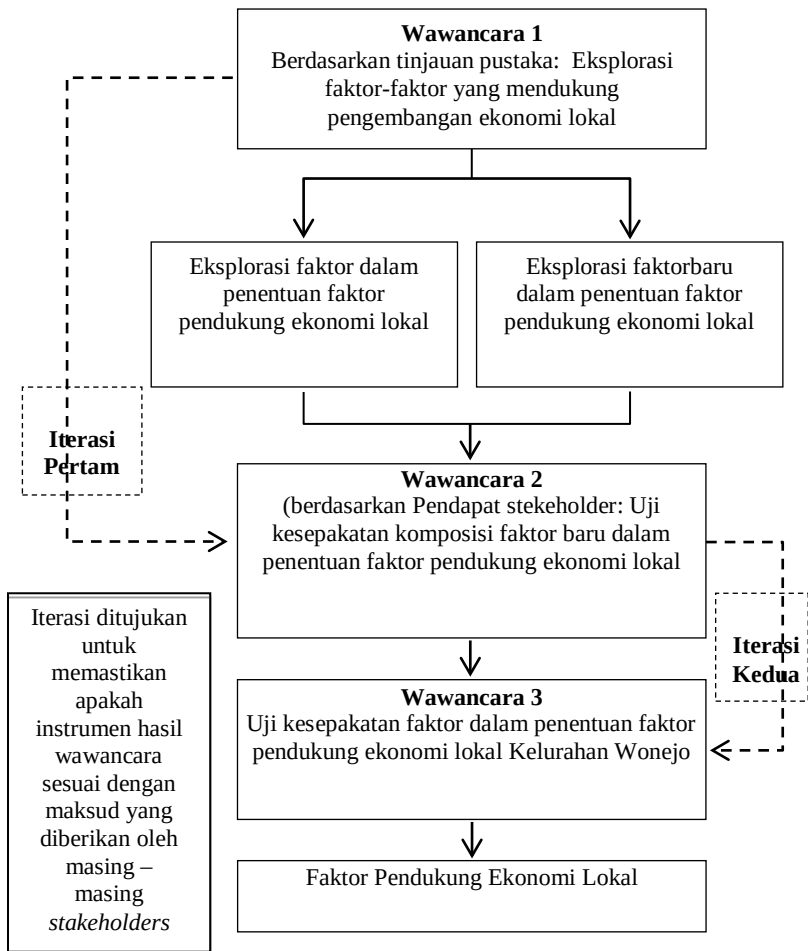
Penyusunan kuisioner untuk putaran kedua, ketiga dan seterusnya. Hasil putaran sebelumnya dipakai sebagai dasar dari kuesioner berikutnya.

6. Penyusunan Laporan Akhir

Laporan akhir mencakup suatu ulasan tentang berbagai isu yang telah ada dan pilihan dari hasil faktor. Hasil Delphi digunakan sebagai sumber dalam pencapaian keputusan

Berikut ini merupakan diagram alir proses analisis Delphi (gambar 3.1)

“Halaman Sengaja Dikosongkan”



Gambar 3.1 Diagram Alir Analisis Delphi

Sumber : Penulis, 2015

Tabel 3.4 Teknik Analisis Data

No	Sasaran	Input	Alat Analisis	Output
1	Identifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo	Fakta empiri yang tentang karakteristik yang ada di Kelurahan Wonorejo	<i>Crosstab</i>	Mengetahui karakteristik pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo
2	Menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo	Faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo seperti faktor ketersediaan bahan baku, lokasi pemasaran, media komunikasi, peningkatan pelayanan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia dalam pengolahan hasil olahan laut, akses modal dan partisipasi kelembagaan	Delphi	Menemukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal.
3	Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo	Menentukan tindakan strategi yang sesuai dengan faktor-faktor yang mendukung yang telah di temukan pada pengembangan ekonomi lokal dengan kondisi eksisting wilayah penelitian	Analisis Triangulasi	Strategi yang dapat dicapai dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Sumber: Penulis, 2015

3.4.4.3 Merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo

Setelah diketahui faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo maka langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal dengan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi. Pengumpulan data dengan teknik triangulasi berarti mencari data sekaligus menguji kredibilitas data.

Menurut Sutopo, 2006, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan 4 triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomologi yang bersifat multi prespektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang benar valid, diperlukan tidak hanya dari satu pandang saja.

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal dari masing-masing faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal berdasarkan fakta empiri, yang merupakan hasil dari penelitian berupa faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.

Untuk analisis strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo menggunakan analisis triangulasi. Dalam penelitian ini konsep analisis triangulasi adalah sebagai berikut

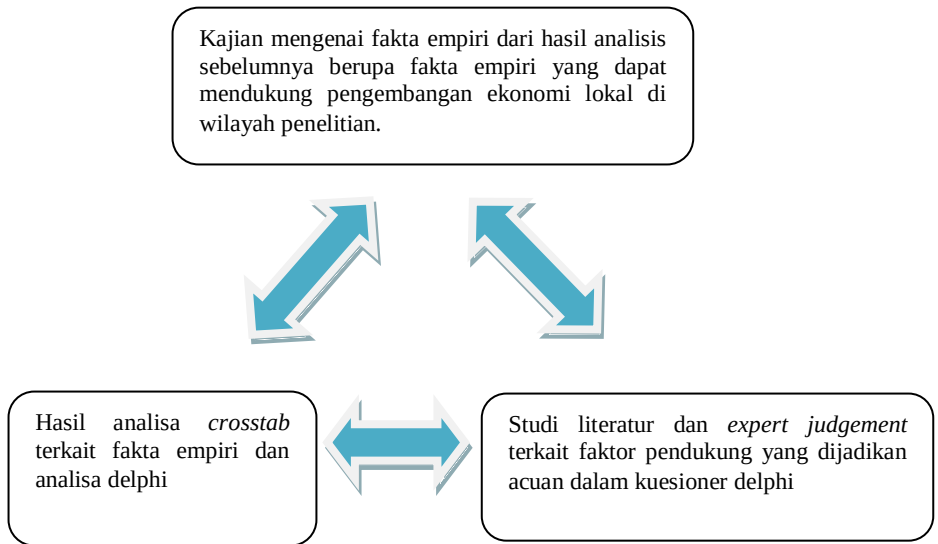
Tabel 3.5 Konsep Analisis Triangulasi

Aspek	Analisis Triangulasi
Sumber Informasi	Pakar yang kompeten Hasil analisis/peneliti sendiri Wacana Empirik
Tujuan	Mencari prioritas, intervensi dan jalan keluar dari semua pihak
Alat analisis	Crosstab, delphi dan triangulasi.
Validasi	Terakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecahan masalah yang terbaik menurut peneliti (analisis triangulasi itu sendiri)

Sumber: Kustama, 2009

Berdasarkan konsep analisis triangulasi diatas, maka konsep analisis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor pendukung yang ada pada Kelurahan Wonorejo, studi literatur dari pustaka literatur yang dapat dijadikan acuan penelitian dan hasil penelitian berupa faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal.

Dari ketiga sumber tersebut dapat didapatkan arahan strategi dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.



Gambar 3.2 Konsep Analisis Triangulasi Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kawasan Pesisir Kelurahan Wonorejo

Sumber: penulis, 2015

“Halaman Sengaja Dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Wonorejo

4.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi

1. Jumlah Penduduk

Dari tahun 2008 hingga 2013, peningkatan jumlah penduduk mencapai 2.270 penduduk. Sedangkan rata-rata perhitungan penduduk tiap tahunnya adalah 4.39%.

Data yang diperoleh dari monografi Kelurahan Wonorejo menunjukkan setiap tahun mengalami peningkatan yang disebabkan pertumbuhan seperti kematian dan kelahiran juga dipengaruhi oleh penduduk yang menetap di Kelurahan Wonorejo

**Tabel 4.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk di
Kelurahan Wonorejo Tahun 2008-2013**

Keterangan	Jumlah Penduduk per Tahun (Jiwa)				
	2008	2009	2010	2011	2012
Julah Penduduk	10.885	11.432	11.978	12.454	13.155
Keterangan	Pertumbuhan Penduduk			Rerata Pertumbuhan	
	2008- 2009	2010- 2011	2012- 2013		
Rata Pertumbuhan	4.78%	4.56%	3.82%	4.39%	

Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2008-2013

2. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk ini terbagi atas jenis kelamin, kelompok umur berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan mata pencaharian.

a. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin perbedaan jumlah penduduk laki laki dan perempuan tidak terlalu besar, dilihat dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, dilihat dari jumlah laki-laki pada tahun 2008 sebesar 4428 jiwa dan jumlah perempuan 4404 jiwa, jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibanding jumlah penduduk perempuan. Kemudian pada tahun 2009 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4700 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4674 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk laki-laki menjadi 4972 dan penduduk perempuan menjadi 4945. Pada tahun 2011 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 6322 dan penduduk perempuan menjadi 6132 jiwa dan pada tahun 2012 jumlah penduduk laki-laki 6421 jiwa dan penduduk perempuan menjadi 6310 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Wonorejo tahun 2008-2013 (jiwa)

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Laki-laki	4428	4700	4972	6322	6421
Perempuan	4404	4674	4945	6132	6310

Sumber: data monografi Kelurahan Wonorejo 2008-2013

b. Menurut Mata Pencarian

Sebagian penduduk bekerja sebagai karyawan swasta, nelayan tangkap, buruh tani, nelayan, pertukangan dan pedagang.

**Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian
Tahun 2011 dan 2012**

Pekerjaan	2011	2012
TNI/POLRI	12	35
Pegawai Negeri	269	291
Karyawan Swasta	3878	4663
Petani	12	20
Pedagang	241	670
Nelayan	31	21
Buruh Tani	57	16
Pertukangan	245	522
Pensiunan	183	273
Pengangguran	67	75
Fakir Miskin	205	205

Sumber: Profil Wonorejo 2011-2012

Berdasarkan tabel 4.3 Tentang komposisi penduduk menurut mata pencapaian tahun 2009 – 2010 diketahui bahwa terdapat jenis mata pencapaian yang tumbuh signifikan seperti TNI/POLRI mengalami kenaikan 65.71%, Pegawai Negeri mengalami kenaikan 7.56%. Karyawan Swasta naik 16.83%, Petani mengalami kenaikan 40% Nelayan mengalami penurunan sekitar 47.62% hal ini telah menunjukkan bahwa mata pencapaian nelayan di Kelurahan Wonorejo sudah beralih pada jenis mata pencapaian lainnya seperti berdagang atau pertukangan

3. Karakteristik Penduduk

Kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berkembang di Kelurahan Wonorejo diidentifikasi melalui lingkungan permukiman yang terbentuk dan pemanfaatan yang ada. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dominasi pemanfaatan lahan Wonorejo adalah perumahan dan tersebar beberapa perkampungan penduduk. Adapun bentuk karakteristik penduduk yang teridentifikasi adalah perumahan lama,

perkampungan, klaster perumahan, kapling tanah/perumahan, dan rumah susun. Mayoritas penduduk di kawasan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat menengah ke bawah.

4.2 Karakteristik Pengelola Kegiatan Usaha

Pada Kelurahan Wonorejo terdapat tiga jenis usaha yang ditemukan saat dilakukan survey di wilayah studi seperti bandeng sapit dengan lama usaha sekitar 4 tahun, bandeng asap dengan lama usaha 5 tahun dan bandeng lempung dengan lama usaha sekitar 2 tahun .

Tabel 4.4 Jenis Olahan Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015

Jenis usaha	Jumlah (Jiwa)	%
Bandeng Sapit	4	26
Bandeng Asap	9	60
Bandeng Lempung	2	14
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015

Tabel 4.5 Lama Berusaha Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015

Lama Usaha	Tahun
Bandeng Sapit	4
Bandeng Asap	5
Bandeng Lempung	2

Sumber: Hasil survey 2015

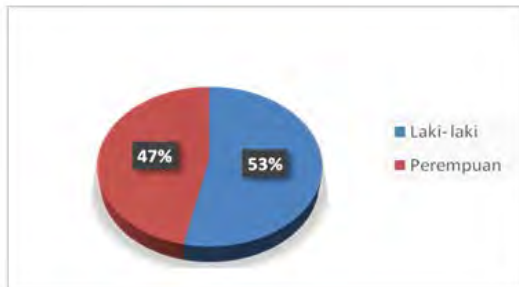
4.2.1 Kondisi Sumber Daya Manusia

Berdasarkan survei yang dilakukan diketahui bahwa pengusaha kecil pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah lebih banyak laki-laki dengan persentase 53 % sedangkan pengusaha perempuan sebanyak 47% dari populasi pengusaha pengolah hasil laut.

Tabel 4.6 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	%
Laki- laki	8	53
Perempuan	7	47
	15	100%

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.1 Jenis Kelamin Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014

Sumber: Hasil survey 2015

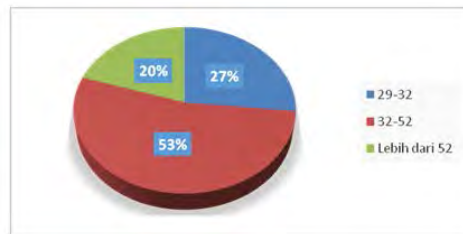
Pada hasil survei di kelurahan Wonorejo yang jenis kelamin yang mendominasi adalah pria dengan presentase sebesar 53%.

Sebagian besar pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yakni sebesar 40%, kemudian terdapat lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 40% dan 20% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4.7 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo tahun 2015

Usia	Jumlah	%
29-32	4	20
32-52	8	27
Lebih dari 52	3	53
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.2 Usia Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Tahun 2015

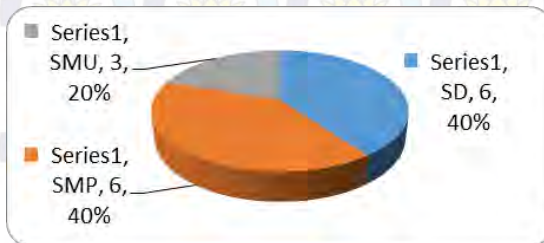
Sumber: hasil survey 2015

Sebagian besar pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yakni sebesar 40%, kemudian terdapat lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 40% dan 20% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4.8 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Jiwa)	%
SD	6	64
SMP	6	28
Pendidikan Terakhir	Jumlah (Jiwa)	%
SMU	3	8
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.3 Pendidikan Terakhir Pengusaha Hasil Laut di Kelurahan Wonorejo Surabaya

Sumber: Hasil survey 2015

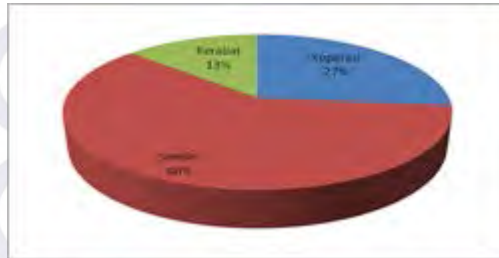
4.2.1 Kondisi Ekonomi

Berdasarkan survei diketahui modal yang dipergunakan oleh pengusaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo sebagian besar berasal dari modal sendiri sebesar 60 % sedangkan pengusaha lain mendapat dana dari Koperasi yang ada di Kelurahan Wonorejo sebesar 27% dan pinjaman lainnya ke kerabat dekat sebesar 13 %.

Tabel 4.9 Sumber Modal Awal Pengusaha

Pemberi modal	Jumlah	%
Koperasi	4	27
Sendiri	9	60
Kerabat	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.4 Sumber Modal Awal Pengusaha di Kelurahan Wonorejo Tahun 2014

Sumber: Hasil survey 2015

Pada modal terdapat permasalahan seperti pemberian modal yang menurut masyarakat sulit didapat dan juga menurut pengusaha tidak semua pengusaha yang mengajukan permohonan modal dapat dengan mudah untuk mendapatkan modal tersebut. Bahkan diantara pengusaha juga tidak mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan modal tersebut sehingga pengusaha seringkali kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut menyatakan bahwa akses untuk bantuan modal kepada para pengusaha masih kurang.

Tabel 4.10 Akses Terhadap Modal

Tingkat Kepuasan	Jumlah	%
Sangat mudah	3	20
Mudah	2	13
Cukup	4	27
Tidak Mudah	4	27
Sangat Tidak Mudah	2	13
Total	15	100%

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.5 Tingkat kepuasan Akses Terhadap Modal

Sumber: Hasil survey 2015

4.3 Kegiatan Produksi

Kelurahan Wonorejo memiliki hasil pantai dan hasil mangrove yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar seperti kerang rajungan, udang, bandeng dan buah mangrove. Bahan baku yang bisa dipergunakan para pengusaha yang terdapat di Kelurahan Wonorejo adalah ikan bandeng yang digunakan sebagai bahan baku bandeng sapit, udang, kepiting dan buah yang berasal dari ekowisata mangrove. Khusus untuk buah yang berasal dari mangrove digunakan sebagai produk-produk olahan lokal seperti pewarna kerajinan kain batik, makanan, sirup dan lain sebagainya. Bahan baku diperoleh pengusaha dari para nelayan yang langsung menjual hasil tangkapan pada pengusaha. Dari hasil kuesioner yang telah disebar diketahui bahwa nelayan menjual hasil tangkapan ikan, udang dan kepiting dalam bentuk yang masih segar dan masih belum diolah.



Sumber: Laurentia Dewi 2015, Bahan Baku Bandeng untuk UKM Kemuning Mangrove Wonorejo



Sumber: Hasil survey 2015, Bandeng Sapit UKM Kemuning Mangrove Wonorejo

Tabel 4.11 Kondisi Bahan Baku

Kondisi Bahan Baku	Jumlah	%
Belum Diolah	11	73
Sudah Diolah	4	27
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.6 Kondisi Bahan Baku

Sumber: Hasil survey 2015

Bahan baku yang diperoleh dari para pengusaha lebih banyak berasal dari nelayan pesisir Kelurahan Wonorejo. Selain dari nelayan bahan baku juga berasal dari pedagang dan tengkulak.

Tabel 4.12 Asal Perolehan Bahan Baku

Sumber	Jumlah Jiwa	%
Nelayan	8	53
Tengkulak	5	33
Pedagang	2	13
Total	15	100%

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.7 Asal Perolehan Bahan Baku

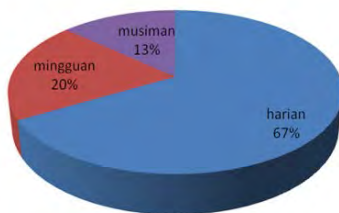
Sumber: Hasil survey 2015

Pada perolehan bahan baku untuk pengusaha. Para pedagang memasok bahan baku secara harian. Selain harian pengusaha juga ada yang memasok bahan baku secara mingguan karena permintaan bahan baku yang tersedia baru dapat dipenuhi setelah kurun waktu satu minggu. Para pengusaha juga ada yang membutuhkan bahan baku bila bahan baku untuk usahanya bila bahan baku tersebut habis.

Tabel 4.13 Waktu Bahan Baku Datang

Waktu	Jumlah pengusaha	%
Harian	10	67
Mingguan	3	20
Bulanan	0	0
Musiman	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.8 Waktu Bahan Baku Datang

Sumber: Hasil survey 2015

Waktu bahan baku datang kebanyakan datang perhari atau harian dan langsung di olah dengan presentase sebesar 67% menempati urutan terbesar .

Untuk pengetahuan proses pengolahan bahan baku, para pengusaha sebagian 64 % diperoleh dari hasil turun temurun 25 % dari hasil pelatihan dan 11 % diperoleh dari pengusaha belajar sendiri.

Tabel 4.14 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku

Pengetahuan	Jumlah	%
Turun temurun	9	60
Pelatihan	4	27
Belajar sendiri	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.9 Pengetahuan Proses Pengolahan Bahan Baku

Sumber: Hasil survey 2015

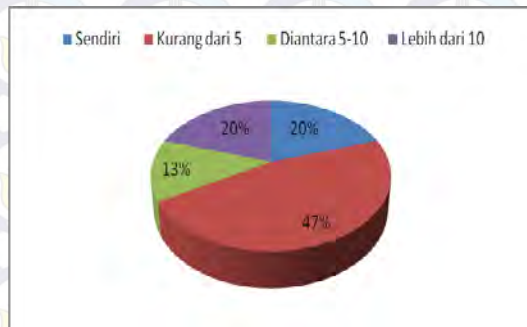
4.4 Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan oleh para pengusaha mempunyai jumlah yang berbeda. Pengusaha ada yang bekerja sendiri tanpa bantuan tenaga kerja sampai memperkerjakan orang yang sampai lebih dari 10 orang.

Tabel 4.15 Jumlah Tenaga Kerja

Total pekerja	Jumlah	%
Sendiri	3	20
Kurang dari 5	7	47
Diantara 5-10	2	13
Lebih dari 10	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Grafik 4.15 Jumlah tenaga kerja

Sumber: Hasil survey 2015

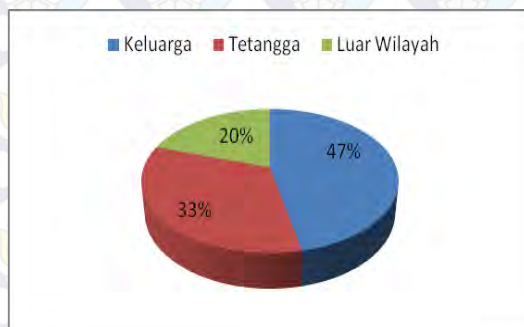
Pengusaha pengolah hasil laut ikan lebih banyak memperkerjakan tenaga kerja kurang dari 5 orang dengan presentase terbanyak yaitu sebesar 47%.

Dari seluruh tenaga kerja yang diperkerjakan oleh para pengusaha mereka memperkerjakan ada yang berasal dari keluarga, tetangga dan juga orang dari luar wilayah Kelurahan Wonorejo.

Tabel 4.16 Asal Tenaga Kerja

Asal tenaga kerja	Jumlah	%
Keluarga	7	47
Tetangga	5	33
Luar Wilayah	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.10 Asal Tenaga Kerja

Sumber: Hasil survey 2015

Asal tenaga kerja berasal dari keluarga, tetangga dan juga luar wilayah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga mendominasi dengan presentase 47% lalu tetangga dengan presentase 33% dan yang terendah 20% berasal dari luar wilayah. Jenis tenaga kerja pada usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo terdiri dari jenis tenaga kerja pemilik atau pengusaha itu sendiri, tetap dan juga kontrak.

Tabel 4.17 Jenis Tenaga Kerja

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah	%
Pemilik	5	33
Tetap	7	47
Kontrak	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar: 4.17 Jenis Tenaga Kerja

Sumber: Hasil survey 2015

Jenis tenaga kerja tetap menempati urutan paling tinggi dengan presentase sebesar 47% dan nomor dua tenaga kerja pemilik atau pengusaha itu sendiri sebesar 33% dan kontrak memiliki presentase sebesar 20%.

4.5 Pemasaran

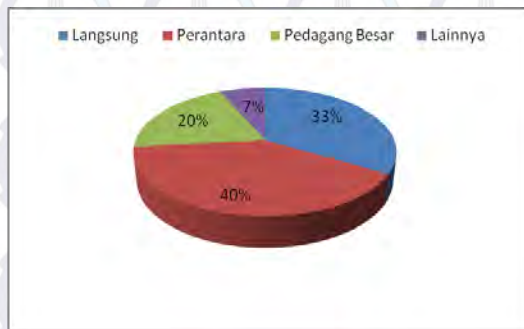
Berdasarkan cara pemasaran, sebagian besar pengusaha memasarkan barang dagangannya secara langsung tanpa perantara (35%). Penjual menjual barang dagangan di luar keulrahan, dimana mereka menjual barang dagangannya di pasar Soponyono luar wilayah Kelurahan Wonorejo, lalu ada yang dititipkan melalui perantara untuk di jual di toko-toko. Terdapat juga produk yang dipasarkan hingga ke luar negeri atau di ekspor ke luar wilayah.

Tabel 4.18 Cara Penjualan Produk

Cara penjualan	Jumlah	%
Langsung	5	33
Perantara	6	40

Cara penjualan	Jumlah	%
Pedagang Besar	3	20
Lainnya	1	7
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.11 Cara Penjualan Produk

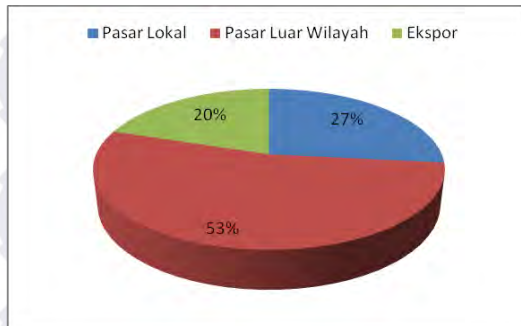
Sumber: Hasil survey 2015

Pada pemasaran hasil produk yang paling banyak digunakan dalam pemasarannya adalah di pasar luar wilayah Kelurahan Wonorejo yang berada di Pasar Rungkut

Tabel 4.19 Lokasi Pemasaran

Lokasi Pemasaran	Jumlah	%
Pasar Lokal	4	27
Pasar Luar Wilayah	8	53
Ekspor	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.12 Lokasi Pemasaran

Sumber: Hasil survey 2015

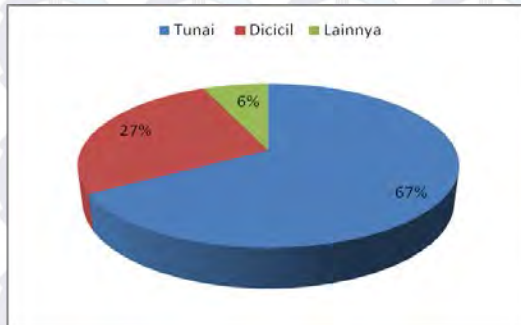
Pengusaha lebih cenderung memasarkan hasil usahanya di pasar luar wilayah dengan presentase 53%.

Untuk cara pembayaran pada pengusaha. Pengusaha memilih pembayaran secara tunai agar uang tersebut bisa dipergunakan lagi untuk dijadikan modal bisnis kembali. Selain itu ada pengusaha yang cara melakukan pembayarannya dicicil yang bertujuan untuk mempermudah pembayaran.

Tabel 4.20 Cara Pembayaran

Cara pembayaran	Jumlah	%
Tunai	10	67
Dicicil	4	27
Lainnya	1	6
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.13 Cara Pembayaran

Sumber: Hasil survey 2015

Pengusaha lebih memilih cara pembayaran tunai dengan presentase 67% hali itu bertujuan agar dapat dijadikan modal usaha kembali, di urutan kedua dicicil dengan presentase sebesar 27% dan sisanya menjawab lainnya sebesar 6%.

Pada pemilihan lokasi pasar terdapat beberapa alasan yang dipilih oleh pengusaha seperti lokasi pemasaran yang strategis dan sampai sewa lahan yang murah namun ada beberapa pengusaha yang tidak mempunyai pilihan sehingga mereka menitipkan saja hasil produk mereka di lokasi Kelurahan Wonorejo.

Tabel 4.21 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar

Alasan pemilihan	Jumlah	Jiwa
Strategis	6	40
Ada lahan	3	20
Tidak ada pilihan	2	3
Sewan tempat yang murah	4	27
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.14 Alasan Pemilihan Lokasi Pasar

Sumber: Hasil survey 2015

Pengusaha hasil pengolahan ikan laut lebih memilih lokasi pemasaran yang strategis dekat dengan asal mengolah hasil laut.

Kondisi pasar menurut para pengusaha juga berdampak pada penjualan produk mereka seperti kondisi pasar yang sangat memadai, memadai hingga cukup pada hasil survei lokasi pasar yang ada di wilayah Kelurahan Wonorejo menyatakan 80% tidak memadai.

Tabel 4.22 Kondisi Pasar

Kondisi pasar	Jumlah	%
Sangat Memadai	1	4
Memadai	4	18
Cukup	6	39
Tidak Memadai	4	39
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.15 Kondisi Lokasi Pasar

Sumber: Hasil survey 2015

4.6 Sarana Prasarana dan Transportasi

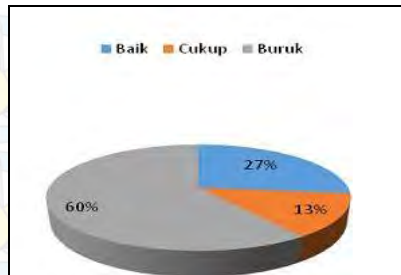
Pengusaha dalam menjalankan usahanya menggunakan air sebagai pengolahan dan energy listrik serta mengangkutnya dengan moda transportasi yang berbeda-beda .

Untuk kondisi akses transportasi pengusaha cenderung menjawab dengan kondisi yang buruk seperti jalan yang berlubang dan sempitnya akses jalan yang hanya bisa di lewati oleh satu jenis saja.

Tabel 4.23 Kondisi Akses Transportasi

Akses Transportasi	Jumlah	%
Baik	4	27
Cukup	2	13
Buruk	9	60
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.16 Kondisi Akses Transportasi

Sumber: Hasil survey 2015

Jenis kendaraan yang dipakai oleh para pengusaha juga bermacam-macam seperti motor, pick up, gerobak dan lainnya.

Tabel 4.24 Kondisi Akses Transportasi

Keterangan	Gambar	Deskripsi
Kapal Nelayan Berlabuh		Kapal nelayan merapat di sungai Kelurahan Wonorejo.

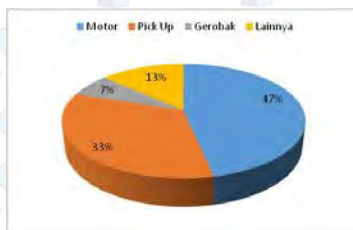
Keterangan	Gambar	Deskripsi
Akses jalan dari tempat sungai nelayan berlabuh menuju ke lokasi pasar		Akses jalan dari pusat nelayan menuju kelokasi pasar terlihat sempit. Hanya bisa di lalui oleh satu kendaraan saja. Ketika berpapasan dengan kendaraan besar haruslah bergantian. Untuk itu peningkatan akses untuk para nelayan menuju lokasi pasar sebaiknya dilakukan perbaikan jalan.

Sumber : Hasil survei 2015

Tabel 4.25 Jenis Kendaraan Pengusaha

Jenis Kendaraan	Jumlah	%
Motor	7	47
Pick Up	5	33
Gerobak	1	7
Lainnya	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.17 Jenis Kendaraan Pengusaha

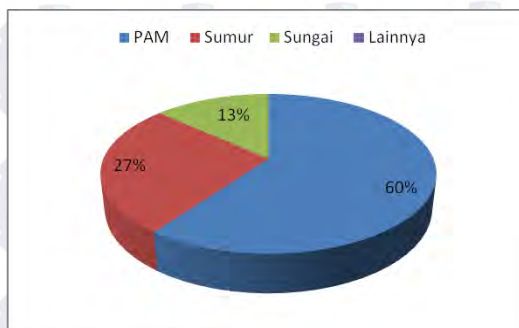
Sumber: Hasil survey 2015

Pada pengolahan hasil laut, pengusaha menggunakan air seperti air dari PAM, sumur, sungai dan lainnya atau air sumur.

Tabel 4.26 Penggunaan Air dalam Pengolahan

Penggunaan air	Jumlah	%
PAM	9	56
Sumur	4	30
Sungai	2	14
Lainnya	-	-
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.18 Penggunaan Air dalam Pengolahan

Sumber: Hasil survey 2015

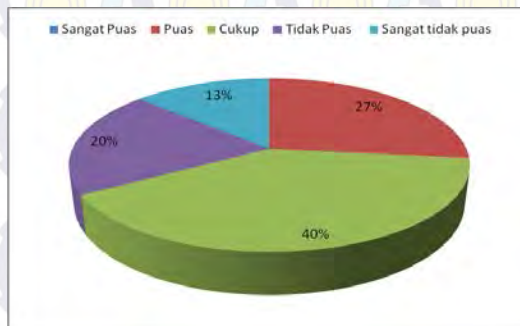
Energy listrik juga dibutuhkan dalam usaha pengolahan hasil laut, banyak pengusaha merasa cukup puas dengan energy listrik yang dibutuhkan untuk pengolahan hasil laut.

Tabel 4.27 Tingkat Kepuasan Energi Listrik

Tingkat kepuasan	Jumlah	%
Sangat Puas	-	-
Puas	4	27

Tingkat kepuasan	Jumlah	%
Cukup	6	40
Tidak Puas	3	20
Sangat tidak puas	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.19 Tingkat Kepuasan Pengguna air

Sumber: Hasil survey 2015

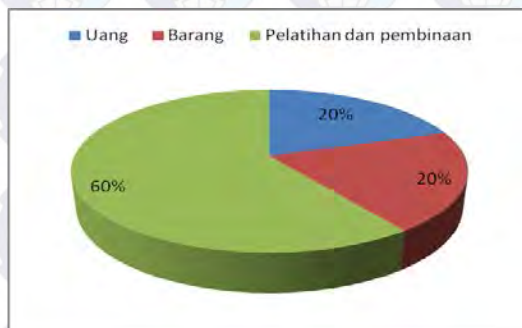
4.7 Kelembagaan

Pengembangan Ekonomi Lokal menurut Munir (2003) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik, pencarian pasar, alih pengetahuan dan teknologi, serta pembinaan industry dan kegiatan usaha pada skala lokal. Pada Kelurahan Wonorejo telah ada lembaga yang membantu seperti dari CSR Sampoerna dan koperasi yang ada di Kelurahan Wonorejo. Pada bentuk bantuan masyarakat 75 % mendapat pelatihan, 15% mendapat uang untuk mengembangkan usaha pengolahan hasil laut dan 10% mendapat barang.

Tabel 4.28 Bentuk Bantuan Pengolahan

Bentuk bantuan	Jumlah	%
Uang	3	20
Barang	3	20
Pelatihan dan pembinaan	9	60
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.20 Bentuk Bantuan Pengolahan

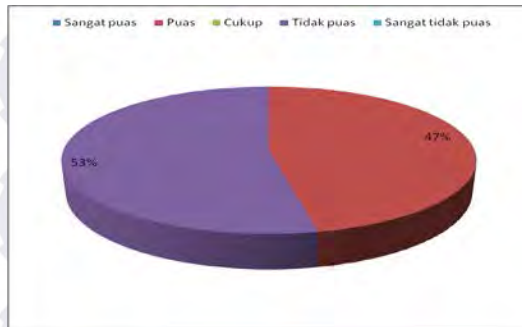
Sumber: Hasil survey 2015

Untuk tingkat kepuasan pada bentuk lembaga masyarakat Kelurahan Wonorejo menyatakan 45 % cukup dan 55% tidak puas.

Tabel 4.29 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga

Tingkat Kepuasan	Jiwa	%
Sangat puas	-	-
Puas	7	45
Cukup	-	-
Tidak puas	8	55
Sangat tidak puas	-	-
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2015



Gambar 4.21 Tingkat Kepuasan Terhadap Lembaga Bantuan Usaha

Sumber: Hasil survey 2015

4.8 Analisis Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo

1. Kondisi Ekonomi

Banyak pengusaha pengolah hasil laut di Kelurahan Wonorejo yang masih mendapatkan modal usaha pengolahan hasil laut dari tabungan pribadi. Sebagian pengusaha bahkan mendapatkan modal usaha dari para kerabat mereka. Meskipun sebagian pengusaha telah menerima modal usaha dari koperasi usaha mikro menengah di daerah setempat.

Akses sumber modal yang dirasakan pengusaha pengolahan hasil laut yang bersumber dari tabungan pribadi dirasa tidak mudah karena mengandalkan uang pribadi yang harus lebih dahulu dikumpulkan sedikit demi sedikit. Berbeda dengan pengusaha yang modal usahanya bersumber dari koperasi, merasakan bahwa akses mendapatkan modal usaha sangat mudah.

Tabel 4.30 Sumber Modal Usaha dan Akses Terhadap Modal

Sumber_Modal * Akses_Terhadap_Modal Crosstabulation				Akses_Terhadap_Modal			
				sangat mudah	mudah	cukup	tidak mudah
Sumber_Modal	Koperasi	Count		3	0	0	1
		% of Total		20.0%	.0%	.0%	6.7%
	Sendiri	Count		0	1	3	2
		% of Total		.0%	6.7%	20.0%	13.3%
	Kerabat	Count		0	1	0	0
		% of Total		.0%	6.7%	.0%	.0%
	Total	Count		3	2	3	3
		% of Total		20.0%	13.3%	20.0%	20.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.931 ^a	8	.061
Likelihood Ratio	16.738	8	.033
Linear-by-Linear Association	3.087	1	.079
N of Valid Cases	15		

a. 15 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Dari analisa Chi Square dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 8

Dari tabel, didapat Chis-Square tabel adalah 15.507

Karena Chi Square hitung < Chi Square Tabel (14.931 < 15.507) maka H_0 diterima bahwa tidak ada hubungan antara sumber modal dengan akses terhadap modal

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.061 atau probabilitas diatas 0.05 (0.61 > 0.051) maka H_0 diterima. Dari

kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama, yaitu Ho diterima atau tidak ada hubungan antara sumber modal dengan akses terhadap modal

Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa masih ada pengusaha yang belum memanfaatkan koperasi usaha untuk mendapatkan modal namun lebih mengandalkan finansial pribadi walaupun banyak yang mengaku tidak mudah mengumpulkan modal dari finansial pribadi. Padahal kemudahan dalam mendapatkan modal usaha sangat penting dalam kelangsungan usaha pengolahan ikan di Kelurahan Wonorejo agar lebih berkembang. Karena itu, diperlukan publikasi yang lebih gencar terhadap pengusaha pengolahan ikan di Kelurahan Wonorejo tentang keberadaan koperasi usaha mikro menengah untuk mendukung usaha rakyat dengan penyediaan modal usaha untuk pengembangan usaha dan membuka usaha baru. Peran pemerintah setempat sangat berperan penting untuk publikasi koperasi kepada masyarakat di wilayahnya.

2. Kegiatan Produksi

Bahan baku yang digunakan pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo sebagian besar merupakan bahan baku segar yang belum diolah, rata-rata pengusaha memperoleh bahan baku untuk pengolahan hasil laut langsung dari nelayan. Sebagian bahan baku yang belum diolah juga banyak didapat dari tengkulak dengan presentase 26.7% dan pedagang saat bahan baku sulit didapat langsung dari nelayan dengan presentase 13.3%. Kondisi bahan baku yang sudah diolah juga diperoleh pengusaha dari nelayan yang juga seringkali mengolah hasil tangkapannya menjadi ikan asap, namun packaging dan pemasaran dilakukan oleh pengusaha pengolahan ikan.

Tabel 4.31 Kondisi Bahan Baku dan Asal Perolehan Bahan Baku

			Asal_perolehan_bahan_baku			Total
			nelayan	tengkulak	pedagang	
Kondisi_bahan_baku	belum diolah	Count	5	4	2	11
		% of Total	33.3%	26.7%	13.3%	73.3%
	sudah diolah	Count	3	1	0	4
		% of Total	20.0%	6.7%	.0%	26.7%
Total		Count	8	5	2	15
		% of Total	53.3%	33.3%	13.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.321 ^a	2	.517
Likelihood Ratio	1.808	2	.405
Linear-by-Linear Association	1.231	1	.267
N of Valid Cases	15		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Dari analisa Chi Square dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Tingkat signifikasi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 2

Dari Tabel, didapat Chi-Square tabel adalah 5.991

Karena Chi Square hitung < Chi Square tabel (1.321 < 5.991) maka H_0 diterima bahwa Tidak ada hubungan antara kondisi bahan baku dengan asal perolehan bahan baku.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.517 atau probabilitas diatas 0.05 (0.517 > 0.05) maka H_0 diterima . Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama, yaitu

Ho diterima atau Tidak ada hubungan antara kondisi bahan baku dengan asal perolehan bahan baku.

Dari hasil analisa *crosstab* pada tabel diatas adalah sebagian besar bahan baku yang diolah oleh pengusaha pengolahan ikan merupakan bahan baku yang belum diolah dengan presentase total 73.3%. Sebagian besar bahan baku banyak didapat langsung dari nelayan Wonorejo baik yang sudah diolah maupun yang belum diolah dengan presentase sebesar 53.5%. Sebagian lagi mendapatkan bahan baku belum diolah dan sudah diolah dari tengkulak. Namun bahan baku yang didapat dari pedagang adalah bahan baku yang belum diolah. Terutama bahan baku yang musiman banyak didatangkan dari pedagang daripada dari nelayan setempat. Ketika cuaca buruk dan nelayan tidak dapat menangkap ikan, sehingga seringkali bahan baku didapat dari luar wilayah.

Tabel 4.32 Asal Perolehan Bahan Baku dan Waktu Bahan Baku

Asal_perolehan_bahan_baku * Waktu_bahan_baku_datang Crosstabulation						
		Waktu_bahan_baku_datang			Total	
		harian	mingguan	bulanan		
Asal_perolehan_bahan_baku	nelayan	Count	6	0	2	8
		% of Total	40.0%	.0%	13.3%	53.3%
	tengkulak	Count	3	2	0	5
		% of Total	20.0%	13.3%	.0%	33.3%
	pedagang	Count	1	1	0	2
		% of Total	6.7%	6.7%	.0%	13.3%
Total		Count	10	3	2	15
		% of Total	66.7%	20.0%	13.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.450 ^a	4	.244
Likelihood Ratio	7.325	4	.120
Linear-by-Linear Association	.010	1	.922
N of Valid Cases	15		

a. 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 4

Dari tabel, didapat Chi-Square tabel adalah 9.448

Karena Chi Square hitung < Chi Square tabel ($5.450 < 9.488$) maka H_0 diterima bahwa tidak ada hubungan antara asal perolehan baku dengan waktu bahan baku datang.

Keputusan :

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.244 atau probabilitas diatas 0.05 ($0.244 > 0.05$) maka H_0 diterima. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara asal perolehan baku dengan waktu bahan baku datang.

Dari hasil analisa *crosstab* pada tabel bahan baku dan perolehan bahan baku sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar bahan baku dipasok dari nelayan setempat. Sebagian pengusaha mengambil pasokan bahan baku secara harian dari nelayan, tengkulak dan pedagang dengan presentase total 66.7 %. Selain itu bahan baku juga dipasok secara mingguan dengan presentase 20% dan musiman sebanyak 13.3 %. Pengusaha pengolahan hasil laut yaitu Bandeng Asap dan Bandeng Sapit banyak memasok bahan baku setiap harinya agar produk hasil

olahan laut yang dihasilkan segar dan lebih menguntungkan karena produksi yang berjalan lancar setiap harinya. Sementara untuk pengusaha pengolahan udang dan kepiting mendapatkan bahan baku saat musiman.

3. Tenaga Kerja

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam kelangsungan sebuah usaha mikro menengah di suatu wilayah. Kualitas dari pengusaha dalam mengelola usaha dan kualitas tenaga kerja yang mensupport kinerja usaha sangat menentukan keberlangsungan suatu usaha. Berdasarkan hasil analisis *crosstab* dibawah ini menjelaskan mengenai pengusaha pengolahan ikan yang mendapat pengetahuan proses pengolahan hasil laut secara turun temurun, terutama untuk pengusaha dengan usia 35-52 tahun dengan presentase 33.3%, sehingga total pengusaha yang mendapatkan ilmu mengolah hasil laut secara turun temurun sebesar 60%. Dibandingkan dengan pengusaha yang mendapat ilmu pengolahan hasil laut dari pelatihan yang hanya sebesar 26.7% saja. Namun terlihat bahwa pengusaha dengan rentang usia yang lebih muda antara 29 hingga 32 tahun banyak mendapatkan pengetahuan mengenai proses pengolahan hasil laut dari pelatihan sebesar 13.3 %. Hal ini membutuhkan peranan pemerintah daerah mengenai lebih diintensifkan pelatihan usaha pengolahan hasil laut untuk Kelurahan Wonorejo karena dapat menambah pengusaha muda baru yang bergerak di bidang usaha ini. Sehingga usaha pengolahan ikan tidak sebatas dimiliki secara turun temurun, namun siapapun dengan adanya pelatihan dapat menjalankan usaha pengolahan ikan, sehingga dapat memacu peningkatan kualitas ekonomi lokal di wilayah ini.

Tabel 4.33 Usia Pengusaha dan Pengetahuan Proses Pengolahan Hasil Laut

			Pengetahuan_proses_pengolahan			
			turun temurun	pelatihan	belajar sendiri	Total
Usia	29-32	Count	2	2	0	4
		% of Total	13.3%	13.3%	.0%	26.7%
	35-52	Count	5	1	2	8
		% of Total	33.3%	6.7%	13.3%	53.3%
	>52	Count	2	1	0	3
		% of Total	13.3%	6.7%	.0%	20.0%
Total	Count	9	4	2	15	
	% of Total	60.0%	26.7%	13.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.316 ^a	4	.506
Likelihood Ratio	4.060	4	.398
Linear-by-Linear Association	.057	1	.812
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 4

Dari tabel, didapat Chi-Square tabel adalah 9.488

Karena Chi Square hitung < Chi Square tabel ($3.316 < 9.488$)
maka H_0 diterima bahwa tidak ada hubungan antara Usia
pengetahuan dengan proses pengolahan
Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.506 atau probabilitas diatas 0.05 ($0.506 > 0.05$) maka H_0 diterima. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara Usia pengetahuan dengan proses pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* untuk jumlah tenaga kerja setiap tempat pengolahan hasil laut dan asal tenaga kerja didapatkan hasil bahwa disisi lain ada tempat pengolahan hasil laut yang mengandalkan tenaga kerja dari keluarga dan juga ada tempat pengolahan hasil laut yang berskala besar dengan jumlah tenaga kerja diatas 10 orang dengan masing-masing presentase sebesar 20%. Namun untuk skala jumlah tenaga kerja tempat pengolahan ikan sebagian besar berskala menengah yaitu kurang dari 5 orang. Sebagian besar mengandalkan tenaga kerja dari pihak keluarga sebesar 53.3% dan tetangga di sekitar tempat tinggal pengusaha di Kelurahan Wonorejo sebesar 33.3 % dan sebagian kecil berasal dari luar wilayah dengan presentase 13.3%.

Tabel 4.34 Jumlah Tenaga Kerja dan Asal Tenaga Kerja

			Asal_tenaga_kerja			Total
			keluarga	Tetangga	luar wilayah	
Tenaga_kerja	sendiri	Count	3	0	0	3
		% of Total	20.0%	.0%	.0%	20.0%
	kurang dari 5	Count	2	5	0	7
		% of Total	13.3%	33.3%	.0%	46.7%
	diantara 5-10	Count	0	0	2	2
		% of Total	.0%	.0%	13.3%	13.3%
	lebih dari 10	Count	3	0	0	3
		% of Total	20.0%	.0%	.0%	20.0%
Total	Count	8	5	2	15	
	% of Total	53.3%	33.3%	13.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.036 ^a	6	.001
Likelihood Ratio	20.728	6	.002
Linear-by-Linear Association	.120	1	.729
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12. 592

Karena Chi Square hitung > Chi Square tabel (23.036 > 12.592) maka H_0 ditolak ada hubungan antara Jumlah tenaga kerja dengan asal tenaga kerja.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.001 atau probabilitas dibawah 0.05 (0.001 < 0.05) maka H_0 ditolak. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 ditolak atau ada hubungan antara Jumlah tenaga kerja dengan asal tenaga kerja.

Sedangkan untuk tenaga kerja di tempat pengolahan hasil laut berskala tenaga kerja di bawah 5 orang di Kelurahan Wonorejo sebagian besar merupakan tenaga kerja tetap dengan presentase 40%. Namun kebanyakan tenaga kerja untuk tempat pengolahan hasil laut juga merupakan pemilik dari usaha tersebut. Banyak orang yang menyatukan modal mereka untuk membangun usaha pengolahan hasil laut dan terjun langsung dalam proses pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Hal ini terlihat dengan partisipasi pemilik usaha pengolahan ikan yang nekerja dengan presentase 33.3 %. Sementara untuk

tenaga kerja yang bersifat kontrak terdapat pada tempat pengolahan ikan yang didirikan dengan skala kecil dan skala besar dengan lebih dari 10 pegawai didalamnya.

Tabel 4.35 Jumlah Tenaga Kerja Dan Jenis Tenaga Kerja

			Jenis_tenaga_kerja			Total
			pemilik	tetap	kontrak	
Tenaga_kerja	sendiri	Count	1	0	2	3
		% of Total	6.7%	.0%	13.3%	20.0%
	kurang dari 5	Count	1	6	0	7
		% of Total	6.7%	40.0%	.0%	46.7%
	diantara 5-10	Count	2	0	0	2
		% of Total	13.3%	.0%	.0%	13.3%
	lebih dari 10	Count	1	1	1	3
		% of Total	6.7%	6.7%	6.7%	20.0%
	Total	Count	5	7	3	15
		% of Total	33.3%	46.7%	20.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.497 ^a	6	.036
Likelihood Ratio	15.160	6	.019
Linear-by-Linear Association	.643	1	.423
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikasi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12. 592

Karena Chi Square hitung $>$ Chi Square tabel ($13.497 > 12.592$) maka H_0 ditolak bahwa ada hubungan antara Jumlah tenaga kerja dengan asal tenaga kerja.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.001 atau probabilitas dibawah 0.05 ($0.036 < 0.05$) maka H_0 ditolak. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 ditolak atau ada hubungan antara Jumlah tenaga kerja dengan asal tenaga kerja.

4. Pemasaran

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan kuesioner didapat bahwa lebih dari setengah pengusaha memilih lokasi pemasaran produk hasil pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo untuk dipasarkan ke pasar luar wilayah Kelurahan Wonorejo, seperti pasar Keputran di wilayah Surabaya Pusat dan pasar Menur di wilayah Surabaya Timur dan pasar-pasar lainnya di luar kota Surabaya. Sedangkan alasan pemilihan lokasi pemasaran lebih didominasi oleh alasan strategis dalam hal letak sehingga pembeli dapat secara mudah mendapatkan produk hasil olahan laut dari Kelurahan Wonorejo. Sedangkan pemilihan lokasi pasar di pasar lokal Kelurahan Wonorejo lebih dikarenakan oleh sewa tempat yang murah. Sementara presentase ekspor untuk pemasaran hasil laut Kelurahan Wonorejo masih terbilang kecil hanya sebesar 6.7% saja. Untuk meningkatkan ekonomi lokal di wilayah Kelurahan Wonorejo, ekspor juga sangat penting sehingga perlu ditingkatkan kembali nilai ekspor produk dan diimbangi dengan peningkatan mutu produk hasil olahan.

Tabel 4.36 Lokasi Pemasaran dan Alasan Memilih Lokasi Pasar

			Alasan_Memilih_Pasar		
			strategis	ada lahan	tidak ada pilihan
Lokasi_pemasaran	pasar lokal	Count	1	1	0
		% of Total	6.7%	6.7%	.0%
	pasar luar wilayah	Count	4	1	1
		% of Total	26.7%	6.7%	6.7%
	ekspor	Count	1	1	1
		% of Total	6.7%	6.7%	6.7%
Total	Count	6	3	2	
	% of Total	40.0%	20.0%	13.3%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.063 ^a	6	.668
Likelihood Ratio	4.968	6	.548
Linear-by-Linear Association	.658	1	.417
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Sumber: hasil analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12. 592

Karena Chi Square hitung < Chi Square tabel (4.063 < 12.592) maka Ho diterima

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.001 atau probabilitas diatas 0.05 (0.668 < 0.05) maka Ho diterima. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu Ho diterima atau tidak ada hubungan antara lokasi pemasaran dengan alasan memilih pasar.

Tabel 4.37 Cara Penjualan Produk dan Cara Pembayaran

Cara_penjualan_produk * Cara_pembayaran Crosstabulation						
			Cara_pembayaran			Total
			tunai	dicicil	lainnya	
Cara_penjualan_produk	langsung	Count	2	3	0	5
		% of Total	13.3%	20.0%	.0%	33.3%
	perantara	Count	5	1	0	6
		% of Total	33.3%	6.7%	.0%	40.0%
	pedagang besar	Count	2	0	1	3
		% of Total	13.3%	.0%	6.7%	20.0%
	lainnya	Count	1	0	0	1
		% of Total	6.7%	.0%	.0%	6.7%
Total	Count	10	4	1	15	
	% of Total	66.7%	26.7%	6.7%	100.0%	

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.325 ^a	6	.215
Likelihood Ratio	8.144	6	.228
Linear-by-Linear Association	.208	1	.648
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12.592

Karena Chi Square hitung > Chi Square tabel ($8.325 < 12.592$) maka H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara cara penjualan produk dan cara pembayaran.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.027 atau probabilitas dibawah 0.05 ($0.215 > 0.05$) maka H_0 diterima. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara cara penjualan produk dan cara pembayaran.

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* didapatkan bahwa metode penjualan hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo baik penjualan langsung, penjualan dengan perantara distributor atau pedagang besar menggunakan cara pembayaran tunai dengan presentase sebesar 66.7%. sementara sebagian konsumen yang sudah menjadi langganan tetap membeli secara langsung dan sebagian distributor produk membeli hasil olahan dengan jumlah banyak membayar dengan mencil.

5. Sarana Prasarana dan Transportasi

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, kondisi transportasi berupa jaringan jalan dan ketersediaan angkutan umum di kelurahan Wonorejo masih minim. Tidak ada kendaraan umum yang melewati kelurahan ini dan adanya jaringan jalan yang terputus menuju daerah wisata Mangrove dan tambak. Selain itu jaringan jalan yang tersedia tidak begitu lebar, namun seringkali dilewati angkutan berat karena di wilayah Kelurahan Wonorejo sedang dalam proses pembangunan perumahan baru.

Tabel 4.38 Kondisi Transportasi dan Jenis Kendaraan

			Jenis_kendaraan				Total
			Motor	pick up	gerobak	Lainnya	
Kondisi_transportasi	baik	Count	1	3	0	0	4
		% of Total	6.7%	20.0%	.0%	.0%	26.7%
	cukup	Count	0	0	1	1	2
		% of Total	.0%	.0%	6.7%	6.7%	13.3%
	buruk	Count	6	2	0	1	9
		% of Total	40.0%	13.3%	.0%	6.7%	60.0%
Total	Count	7	5	1	2	15	
	% of Total	46.7%	33.3%	6.7%	13.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.274 ^a	6	.027
Likelihood Ratio	12.584	6	.050
Linear-by-Linear Association	.427	1	.513
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12.592

Karena Chi Square hitung > Chi Square tabel (14.274 > 12.592) maka H_0 ditolak bahwa ada hubungan antara Kondisi transportasi dengan jenis kendaraan.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.027 atau probabilitas dibawah 0.05 ($0.027 < 0.05$) maka H_0 ditolak.

Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama

yaitu Ho ditolak atau ada hubungan antara Kondisi transportasi dengan jenis kendaraan.

Berdasarkan hasil analisa *crosstab* terlihat bahwa lebih dari setengah responden pengusaha hasil olahan laut yaitu 60% responden mengeluhkan mengenai buruknya kondisi transportasi di Kelurahan Wonorejo. Akibat kondisi transportasi yang buruk, pengusaha banyak yang menggunakan motor sebagai alat transportasi untuk keperluan operasional tempat pengolahan ikan dan distribusi produknya. Walaupun ada beberapa pengusaha yang menggunakan pick up untuk keperluan operasional tempat pengolahan ikannya dikarenakan tempat pemasaran hasil olahan ikan dipasarkan hingga ke luar kota Surabaya dalam skala besar.

Untuk penggunaan air untuk usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha di kelurahan Wonorejo kini menggunakan air PAM untuk mengolah produk hasil lautnya. Namun untuk lebih lanjut mengenai tingkat kepuasan dalam penggunaan prasarana air untuk keberlangsungan usaha olahan laut di Kelurahan Wonorejo dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.39 Penggunaan Air dan Tingkat Kepuasan Pengguna

Penggunaan_air * Tingkat_kepuasan_air Crosstabulation						
			Tingkat_kepuasan_air			
			puas	cukup	tidak puas	sangat tidak puas
Penggunaan_air	PAM	Count	2	3	2	2
		% of Total	13.3%	20.0%	13.3%	13.3%
	Sumur	Count	1	2	1	0
		% of Total	6.7%	13.3%	6.7%	.0%
	Sungai	Count	1	1	0	0
		% of Total	6.7%	6.7%	.0%	.0%
	Total	Count	4	6	3	2
		% of Total	26.7%	40.0%	20.0%	13.3%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.535 ^a	6	.865
Likelihood Ratio	3.555	6	.737
Linear-by-Linear Association	1.629	1	.202
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12.592

Karena Chi Square hitung < Chi Square tabel (2.535 < 12.592) maka H_0 diterima

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.865 atau probabilitas dibawah 0. (0.865 > 0.05) maka H_0 diterima. Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu

Ho diterima atau tidak ada hubungan antara penggunaan air dengan tingkat kepuasan pengguna.

Hasil tabulasi *crosstab* untuk tingkat kepuasan pengusaha pengolahan hasil laut terhadap penggunaan air di Kelurahan Wonorejo sangat bervariasi. 60% pengusaha sudah menggunakan layanan air PAM untuk mengelola hasil olahan laut dan sebagian masih menggunakan air sumur sebesar 26.7% dan air sungai sebanyak 13.3%. Tingkat kepuasan terhadap pelayanan PAM untuk mengolah hasil produk laut bermacam-macam dari pengusaha yang puas hingga sangat tidak puas cenderung seimbang, hal ini dikarenakan layanan PAM yang terkadang macet di jam-jam tertentu sehingga menyulitkan proses pengolahan hasil laut. Namun pengusaha yang mengaku cukup puas dengan layanan PAM beranggapan bahwa pelayanan suplai air cukup memadai dan lebih bersih daripada menggunakan air sungai.

6. Kelembagaan

Kelembagaan adalah pihak pemerintahan dari Kelurahan Wonorejo yang khusus bergerak di bidang UKM hasil alam Kelurahan Wonorejo dan Koperasi UKM sangat berperan penting untuk kemajuan usaha mikro dan menengah dari hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo. Sebagian besar pengusaha olahan laut di Kelurahan Wonorejo sangat berharap untuk peningkatan partisipasi kelembagaan pemerintah dalam membimbing warga dalam memajukan UKM di Kelurahan Wonorejo agar dapat meningkatkan ekonomi wilayah. Berikut ini merupakan hasil survey kuesioner yang menyatakan mengenai partisipasi kelembagaan untuk UKM hasil laut di kelurahan Wonorejo.

Tabel 4.40 Bantuan Pengolahan dengan Tingkat Kepuasan Lembaga

Bantuan_pengolahan * Tingkat_kepuasan_lembaga Crosstabulation					
			Tingkat_kepuasan_lembaga		
			puas	tidak puas	Total
Bantuan_pengolahan	uang	Count	0	3	3
		% of Total	.0%	20.0%	20.0%
	barang	Count	2	1	3
		% of Total	13.3%	6.7%	20.0%
	pelatihan dan pembinaan	Count	5	4	9
		% of Total	33.3%	26.7%	60.0%
	Total	Count	7	8	15
		% of Total	46.7%	53.3%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.875 ^a	6	.010
Likelihood Ratio	18.152	6	.006
Linear-by-Linear Association	1.514	1	.218
N of Valid Cases	15		

a. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Tingkat signifikansi (α) = 5 %

Derajat kebebasan (df) = 6

Dari tabel, didapat Chi – Square tabel adalah 12. 592

Karena Chi Square hitung > Chi Square tabel (16.875 > 12.592) maka H_0 ditolak bahwa ada hubungan antara bantuan pengolahan dengan tingkat kepuasan lembaga.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom Asym. Sig adalah 0.010 atau probabilitas dibawah 0.05 (0.010 < 0.05) maka H_0 ditolak.

Dari kedua analisis diatas, bisa diambil kesimpulan yang sama yaitu H_0 ditolak atau ada hubungan antara bantuan pengolahan dengan tingkat kepuasan lembaga.

Berdasarkan hasil analisa diatas, bantuan dari lembaga untuk usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo sebesar 60% adalah pelatihan dan pembinaan mengenai seluk beluk proses pengolahan hasil laut serta cara meminjam modal di Koperasi. Sebanyak 33.3 % pengusaha merasa puas akan pelatihan dan pembinaan yang telah dilakukan pihak pemerintah Kelurahan Wonorejo, namun 26.7% pengusaha olahan hasil laut masih belum puas dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang saat ini belum dapat membawa dampak yang signifikan untuk kemajuan usaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Bahkan pengusaha olahan laut Kelurahan Wonorejo tidak puas dengan hanya bantuan uang, karena ilmu proses pengolahan hasil laut masih belum banyak dikuasai oleh masyarakat Kelurahan Wonorejo, dan pengusaha ingin pelatihan dan pembinaan lebih diintensifkan karena Kelurahan Wonorejo sebagai salah satu wilayah di Kota Surabaya yang banyak menghasilkan hasil laut.

Tabel 4.41 Hasil Analisa Crostab Antar Faktor

No	Keterkaitan Faktor	Ho Ditolak	Ho Diterima	Keterangan
1	Sumber Modal Usaha dengan Akses Terhadap Modal		Diterima	Tidak ada Hubungan
2	Kondisi Bahan Baku dengan Asal Perolehan Bahan Baku		Diterima	Tidak ada Hubungan
3	Asal Perolehan Bahanku baku dan Waktu Bahan Baku		Diterima	Tidak ada Hubungan
4	Usia Pengusaha dan Pengetahuan Proses Pengolahan Hasil Laut		Diterima	Tidak ada Hubungan
5	Jumlah Tenaga Kerja dan Jenis Tenaga Kerja	Ditolak		Ada Hubungan
6	Cara Penjualan Produk dan Cara Pembayaran		Diterima	Tidak ada Hubungan
7	Kondisi Transportasi dan Jenis Kendaraan	Ditolak		Ada Hubungan
8	Penggunaan Air dan Tingkat Kepuasan Pengguna Air		Diterima	Tidak ada Hubungan
9	Bantuan Pengolahan dengan Tingkat Kepuasan Lembaga	Ditolak		Ada Hubungan

Sumber: Hasil Analisa 2014

4.9 Analisa Faktor- faktor yang Mendukung Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo.

Identifikasi faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal berdasarkan studi literatur dan kondisi eksisting dapat dijelaskan pada tabel berikut ini

Tabel 4.42 Analisis Deskriptif Identifikasi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal dengan Literatur dan Kondisi Eksisting

No	Variabel	Analisa
1	Bahan Baku	Kondisi Eksisting Bahan baku yang diperoleh oleh para pengusaha pengolahan hasil laut sebagian besar (83%) merupakan bahan baku mentah yang diperoleh dari nelayan (47%), tengkulak (39%) dan pedagang (13%). Bahan baku berupa ikan bandeng sebagian besar diperoleh secara harian (65%) dan bahan baku kepiting dan udang diperoleh dari nelayan secara musiman (14%). Bila tidak tersedia bahan baku dari nelayan dan tengkulak, bahan baku diperoleh dari pedagang yang harga jualnya lebih mahal. Literatur: Ketersediaan bahan baku secara tepat waktu merupakan faktor primer usaha pengolah secara kontinyu. Bahan baku harus terjamin ketersediaannya secara tepat waktu, jumlah dan kualitas. Ketersediaan bahan baku disini merupakan kemampuan supllly harian dari hulu bagi usaha pengolahan. Jika kemungkinan pada sentral produksi kebutuhan bahan baku berkurang pada kondisi tertentu, maka alternatif supllly bahan baku harus mampu disediakan dari daerah lain disekitar. (Pendekatan pembangunan Usaha Rumput Laut pada Sentral Produksi, Cocon, 2003) Kesimpulan:

No	Variabel	Analisa
		Bahan baku bagi usaha pengolahan hasil laut sangat berperan penting dalam mendukung menopang usaha pengolahan hasil laut dalam jangka panjang untuk pengembangan ekonomi untuk kedepannya di wilayah penelitian. Sehingga ketersediaan bahan baku di wilayah penelitian untuk keberlangsungan usaha pengolahan hasil laut turut mendukung pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo.
2	Lokasi pasar	Kondisi Eksisting: Saat ini cara penjualan produk hasil olahan laut Kelurahan Wonorejo menggunakan metode direct selling baik langsung kepada konsumen (34%) dan melalui distributor (39%). Dengan lokasi pemasaran untuk pasar lokal kelurahan dan pasar luar wilayah Kelurahan Wonorejo dan Kota Surabaya. Baru sebagian kecil lokasi pemasaran yang berupa ekspor (13%) Literatur Barang/jasa yang menjadi komoditas utama dari usaha kecil masyarakat membutuhkan bantuan promosi dari pemerintah daerah dan perusahaan mitra guna mendongkrak volume penjualan dan penerimaan masyarakat. Pemasaran produk merupakan hal yang sulit bagi usaha kecil apalagi pemula. Karena itu lokasi pemasaran perlu diperluas dengan bantuan pemerintah dan instansi terkait. (Model Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir, Indah Martati) Kesimpulan Pemasaran produk dalam hal ini terkait lokasi pemasaran perlu diperhatikan para pengusaha, terutama pengusaha yang baru merintis usaha. Karena lokasi pemasaran yang tepat akan

No	Variabel	Analisa
		meningkatkan hasil penjualan produk untuk mendongkrak pendapatan.
3	Transportasi	Kondisi Eksisting: Akses transportasi di Kelurahan Wonorejo berdasarkan hasil survey lapangan masih belum memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal khususnya usaha pengolahan hasil laut di wilayah ini. Jaringan jalan yang sempit dan berlubang bagi pengusaha usaha pengolahan hasil laut buruk (62%) dan sebesar 21% responden menganggap akses transportasi di Kelurahan Wonorejo baik. Sehingga sebagian besar pengusaha hanya menggunakan motor untuk sarana operasional usaha pengolahan hasil laut. Literatur Kedekatan akses dengan infrastruktur transportasi baik darat, laut maupun udara keberadaannya menjadi sangat vital. Usaha yang letaknya dekat dengan pasar, relatif lebih cepat dalam hal pelayanan konsumen, biaya pengangkutan lebih rendah serta terkait dengan pemantauan perubahan keinginan pasar. (Pendekatan pembangunan Usaha Rumput Laut pada Sentral Produksi, Cocon) Kesimpulan Akses transportasi untuk usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo untuk menuju lokasi pemasaran menjadi sangat vital untuk memudahkan proses pemasaran produk menuju konsumen sehingga usaha menjadi lebih berkembang dan signifikan dalam meningkatkan ekonomi lokal.
4	Energi	Kondisi Eksisting: Pemakaian energi air untuk keperluan usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo

No	Variabel	Analisa
		sebagian besar (60%) telah menggunakan air PAM karena seluruh wilayah Kelurahan Wonorejo telah terlayani PAM. Walaupun sebagian kecil pengusaha masih menggunakan air sumur dan sungai Wonokromo untuk operasional usaha. Literatur Dalam menjamin kualitas bahan baku hasil produksi budidaya, pada sentra produksi harus tersedia sarana prasarana untuk proses pengolahan yang memadai. (Pendekatan pembangunan Usaha Rumput Laut pada Sentral Produksi, Cocon) Kesimpulan Ketersediaan energy berupa prasarana air dan listrik yang memadai merupakan elemen penting untuk mendukung proses produksi olahan laut untuk lebih maksimal di kelurahan Wonorejo agar dapat meningkatkan ekonomi lokal wilayah.
5	Komunikasi dan informasi	Kondisi Eksisting: Variabel komunikasi dan informasi dalam kelangsungan usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo masih minim digunakan. Terlihat dari pemasaran yang masih menggunakan metode konvensional ketimbang menggunakan media komunikasi dan informasi yang hanya dilakukan hanya 1 pengusaha diantara 15 pengusaha. Literatur Dewasa ini dengan perkembangan teknologi maka pemasaran dapat dilakukan melalui Internet dengan membangun website. Melalui Internet jangkauan pemasaran dapat menjadi lebih luas dengan lebih menghemat biaya transportasi, perjalanan, penyelenggaraan

No	Variabel	Analisa
		pameran dan lain-lain. (Pokok-pokok pikiran Menuju Kesuksesan Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal Kabupaten Purworejo, Rini Rachmawati) Kesimpulan Penggunaan media komunikasi dan informasi terkait kegiatan produksi dan pemasaran dapat mendukung usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo agar lebih berkembang dan dapat meningkatkan ekonomi wilayah setempat.
6	Tingkat keahlian tenaga kerja	Kondisi Eksisting: Tingkat keahlian dari para pengusaha dan pekerja dalam mengelola usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo beragam. Keahlian pengusaha sebagian besar didapat secara turun temurun oleh para pengusaha sebesar 65% pengusaha. Sedangkan pengusaha dan tenaga kerja yang mendapat ilmu pengolahan hasil laut dari pelatihan masih 21% dari total tenaga kerja. Literatur Selain sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia juga menjadi faktor pendorong dalam pengembangan ekonomi lokal. Banyaknya jumlah penduduk membuat peluang pengembangan ekonomi lokal ini semakin besar karena banyak yang akan mengembangkan ekonomi lokal ini pada daerahnya masing-masing.(Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian, Etika Asri Susanti) Kesimpulan Tingkat keahlian tenaga kerja dan pengusaha olahan laut dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari produksi hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo sehingga peningkatan keahlian tenaga kerja dan pengusaha dalam mengelola usaha dapat mendukung untuk meningkatkan ekonomi lokal

No	Variabel	Analisa
7	Tingkat pendidikan tenaga kerja	Kondisi Eksisting: Sebagian besar tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja untuk usaha pengolahan masih cenderung rendah 64% nya merupakan lulusan SD dan 28% merupakan lulusan SMP. Usaha pengolahan hasil laut Kelurahan Wonorejo masih belum tersentuh pengusaha dan tenaga kerja yang berpendidikan diatas SMU. Literatur Potensi sumberdaya manusia dalam hal kualitas perlu diberdayakan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi ekonomi lokal di setiap desa/kelurahan (Model Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir, Indah Martati). Kesimpulan Tingkat pendidikan tenaga kerja apabila semakin meningkat maka akan lebih meningkatkan kualitas untuk mengelola usaha, terutama bila pengusaha atau tenaga kerja memiliki ilmu yang memadai terkait usaha pengolahan hasil laut agar lebih berkembang dan dapat mendukung perkembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo.
8	Kelembagaan	Kondisi Eksisting: Kelembagaan Usaha Mikro Menengah di kelurahan Wonorejo telah melakukan beberapa kali pelatihan dan pembinaan untuk usaha pengolahan hasil laut pada masyarakat dan pengusaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Namun tingkat kepuasan akan lembaga pemerintahan ini masih imbang antara masyarakat yang sudah puas (45%) dan tidak puas (55%) akan kinerja kelembagaan pemerintah Wonorejo dalam meningkatkan ekonomi lokal wilayah melalui usaha pengolahan hasil laut.

No	Variabel	Analisa
		Literatur Prinsip kelembagaan dalam menunjang ekonomi lokal adalah berupa Fasilitas dialog diantara stakeholders (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk menghasilkan ide dan inisiatif. Serta pengembangan kelembagaan didasarkan atas kebutuhan dari kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung. (Suryadi,2007) Kesimpulan Peran kelembagaan untuk mendukung aktivitas usaha mikro menengah yang dilakukan penduduk di wilayah penelitian dapat berdampak positif terhadap pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.
9	Akses Sumber Modal	Kondisi Eksisting: Sebagian besar pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo (60%) masih mengandalkan modal dari tabungan pribadi untuk mengembangkan usaha olahan laut. Dan baru 26% pengusaha yang sudah memanfaatkan koperasi untuk meminjam modal untuk mengembangkan usaha olahan laut mereka. Literatur Secara lebih spesifik akses dimaksud berkaitan dengan akses terhadap sumberdaya ekonomi seperti modal, lokasi usaha atau lahan, informasi pasar, teknologi serta sarana dan prasarana produksi lainnya. (Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)” Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif, Tatag Wiranto) Kesimpulan

No	Variabel	Analisa
		Kemudahan akses menuju sumber modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo untuk mengembangkan usaha yang baru merintis maupun usaha yang sudah berjalan dapat meningkatkan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Sumber: Hasil Analisa 2014

Berdasarkan analisis deskriptif diatas, hasil perbandingan antara variabel penelitian dengan literatur terkait pengembangan ekonomi lokal dimana pengembangan ekonomi lokal dapat didukung berdasarkan faktor dari berbagai variabel. Dari analisis diatas bahwa variabel-variabel penelitian dapat dianalisa ke dalam beberapa faktor.

Variabel bahan baku adalah variabel yang berdiri sendiri dan termasuk kedalam **faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo**. Sedangkan variabel Lokasi pasar yang dapat mendukung ekonomi lokal di wilayah penelitian juga merupakan variabel independen yang termasuk ke dalam **faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo**. Serta variabel komunikasi dan informasi untuk mendukung aktivitas produksi dan pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo termasuk ke dalam **faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo**.

Variabel transportasi dan energi disini dapat digabungkan menjadi faktor yang sama karena memiliki karakteristik yang sama. Yaitu mengarah kepada ketersediaan infrastruktur mencakup transportasi disini berupa ketersediaan jaringan jalan untuk mendukung aktivitas produksi dan pemasaran produk hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Serta ketersediaan energy air yang sangat vital dalam mendukung produksi olahan laut di Kelurahan Wonorejo. sehingga kedua variabel ini termasuk ke dalam **faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.**

Untuk variabel tingkat keahlian tenaga kerja dan tingkat pendidikan tenaga kerja, keduanya memiliki kesamaan karakteristik dalam hal kualitas tenaga kerja sebagai faktor pendukung pengembangan ekonomi di wilayah penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang memuat kedua variabel ini adalah **faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.**

Akses terhadap sumber modal bagi pengusaha pengolahan laut di wilayah penelitian agar dapat mendukung peningkatan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo, merupakan variabel independen yang termasuk ke dalam **faktor kemudahann akses sumber modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.**

Variabel kelembagaan disini terkait fungsi dan partisipasi kelembagaan untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal di wilayah penelitian merupakan variabel yang dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki kesamaan karakteristik dengan variabel lainnya. Maka variabel kelembagaan termasuk ke dalam **faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.**

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan didapatkan tujuh faktor yang mendukung kegiatan ekonomi lokal di wilayah penelitian, yaitu:

Tabel 4.43 Analisa Variabel dalam Faktor

No	Faktor	Variabel Anggota
1	Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo	Bahan baku
2	Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.	Lokasi pemasaran
3	Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.	Komunikasi dan informasi
4	Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.	1. Transportasi 2. Energi
5	Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.	1. Tingkat keahlian tenaga kerja 2. Tingkat pendidikan tenaga kerja
6	Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.	Tingkat pendapatan pengusaha
7	Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.	Kelembagaan

Sumber: Hasil Analisa 2014

Faktor yang mendukung ekonomi lokal di wilayah penelitian didapatkan dari perbandingan variabel-variabel yang memiliki karakteristik sama dan dalam analisa tersebut terdapat variabel yang dapat berdiri sendiri sebagai faktor. Maka faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo adalah:

1. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo
2. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.
3. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.
4. Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
5. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
6. Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
7. Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo

Setelah didapatkan faktor-faktor untuk pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo diatas, selanjutnya untuk mendapatkan pendapat mengenai faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo, dilakukan analisis Delphi yakni merupakan suatu proses memperoleh konsensus dari sekumpulan tenaga ahli (*expert*) atas variabel yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Dalam metode ini, serangkaian kuesioner disebarikan kepada responden, kemudian didapat opini mengenai faktor pendukung ekonomi lokal di Kelurahan

Wonorejo. Pembahasan opini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sampai tercapai suatu konsensus diantara para ahli.

4.10 Analisis Delphi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Kelurahan Wonorejo

4.10.1 Analisis Delphi Tahap I Eksplorasi Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Kelurahan Wonorejo

Analisis Delphi tahap pertama adalah untuk mengeksplor faktor-faktor mana saja yang dapat mendukung atau tidak dapat mendukung terhadap pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Untuk kemudian ditahap selanjutnya dilakukan iterasi dalam menentukan kesepakatan antar responden dalam penentuan faktor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Tabel 4.44 Hasil Delphi Tahap 1 Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo

No	Faktor yang Mendukung	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
1	Faktor Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
2	Faktor Lokasi Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
3	Faktor Media Komunikasi	S	S	S	S	S	S	S
4	Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia	S	TS	TS	S	TS	TS	S

No	Faktor yang Mendukung	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
5	Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S	S	S
6	Faktor Akses Modal	S	S	S	S	S	S	S
7	Faktor Partisipasi Kelembagaan	S	S	S	S	S	S	S

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju*

*) Jika terdapat responden yang tidak setuju (TS) maka belum mencapai konsesus dan akan dilakukan tahap iterasi

R1 : Kelurahan Wonorejo

R2 : Dinas Tenaga Kerja

R3 : Dinas UMKM dan Koperasi

R4 : Pakar Tata Kota

R5 : Akademisi yang ikut serta dalam Pemberian Pelatihan

R6 : LSM Mangrove Kelurahan Wonorejo

R7 : Pemilik Usaha Pengolahan Ikan Kelurahan Wonorejo

Keterangan mengenai argumentasi terhadap faktor hasil eksplorasi:

1. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo

Alasan seluruh responden sepakat bahwa Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai atau cukup untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo bahwa dengan adanya kelancaran bahan baku yang beragam seoperti ikan, udang dan lain lain bisa menjadi faktor penting dalam bahan baku utama untuk kelancaran

berusaha yang dapat dijadikan faktor penting pendukung.

2. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Seluruh responden setuju bahwa dengan memperluas lokasi pemasaran tidak hanya di satu lokasi saja bisa membuat harga produk bisa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi pemasaran yang hanya terpaku dalam satu wilayah saja.

3. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Alasan diterimanya faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo di wilayah penelitian adalah karena berdasarkan kondisi di wilayah penelitian sudah terlayani fasilitas komunikasi untuk memudahkan hubungan komunikasi jarak jauh untuk kelancaran usaha.

4. Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.

Alasan diterimanya faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah hasil pengolahan penangkapan ikan dan aksesibilitas dalam mencari bahan baku sudah memadai sehingga dapat memudahkan para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha.

Alasan tidak diterimanya faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Fakta di wilayah studi bahwa terdapatnya jalan berlubang dan

kecil nya lebar jalan yang dapat menghambat akses dikarenakan terdapatnya pembangunan sekitar di wilayah studi seperti pembangunan gedung kampus STIKOM dan terdapat apartemen hal tersebut dapat membangun wilayah sekitar yang menimbulkan efek ganda yang bisa berefek positif atau berkembangnya infrastruktur di wilayah studi.

5. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.

Alasan diterimanya faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah penelitian hal ini bisa memberikan efek bahwa produksi yang terdapat di Kelurahan Wonorejo akan bisa berkembang dan tidak hanya terpaku pada satu jenis saja pada pengolahan ikannya dan juga dapat memberikan inovasi inoasi yang bisa menambah nilai jual pengolahan ikan tersebut.

6. Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.

Alasan diterimanya faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya faktor kemudahan akses modal bisa membantu para pengusaha pengolahan ikan dalam mengembangkan usahanya dan melengkapi fasilitas dalam pengolahan usahanya.

7. Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.

Alasan diterimanya faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo Dengan adanya dukungan dari pihak dinas UMKM dan Koperasi dapat membantu dalam meningkatkan skill dalam pengolahan produk pengolahan hasil laut dan adanya pemberian kredit kepada UMKM seperti bantuan dari lembaga keuangan berupa pinjaman dengan bunga rendah yang bisa digunakan sebagai sumber pembiayaan. Adanya CSR yang dapat dijadikan alternatif sebagai bentuk bantuan pembiayaan bagi industry kreatif yang ada di wilayah studi.

8. Faktor Lain: Terdapat Objek wisata pada kawasan pesisir

Seluruh responden sepakat setuju bahwa ketersediaan sarana wisata yang menjadi faktor tambahan untuk wilayah penelitian yang dapat menarik investor dan penduduk untuk mendapat keuntungan dari adanya objek wisata di kawasan pesisir.

4.10.2 Analisis Delphi Tahap II Umpan Balik

Untuk mendapatkan kesepakatan dari responden mengenai faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo, dilakukan kuesioner tahap 2. Berikut merupakan hasil eksplorasi pendapat yang bersumber dari responden tentang faktor faktor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut Kelurahan Wonorejo pada tahap dua.

**Tabel 4.45 Hasil Delphi Tahap II Faktor Pendukung
Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut,
Kelurahan Wonorejo**

No	Faktor yang Mempengaruhi	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
1	Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia	S	S	S	S	S	S	S

S : Setuju

TS : Tidak Setuju*

*) Jika terdapat responden yang tidak setuju (TS) maka belum mencapai konsesus dan akan dilakukan tahap iterasi

R1 : Kelurahan Wonorejo

R2 : Dinas Tenaga Kerja

R3 : Dinas UMKM dan Koperasi

R4 : Pakar Tata Kota

R5 : Akademisi yang ikut serta dalam Pemberian Pelatihan

R6 : LSM Mangrove Kelurahan Wonorejo

R7 : Pemilik Usaha Pengolahan Ikan Kelurahan Wonorejo

Dari hasil iterasi pertama umpan balik analisis delphi tahap 2 diatas, terlihat bahwa seluruh responden sepakat bahwa faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo. Alasan beberapa responden mengubah pilihan pada kuesioner umpan balik, misalnya responden 2,3,5 dan 6 yang setuju bahwa pembangunan aksesibilitas pergerakan manusia ditujukan untuk memudahkan pergerakan hasil pemasaran barang hasil olahan laut.

4.10.3 Analisis Delphi Tahap III Eksplorasi Komponen Tahap III

Setelah didapatkan kriteria tentang faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo, selanjutnya akan dilakukan iterasi kembali kepada responden yang sama untuk mengumpulkan kesepakatan dari faktor yang telah ditentukan. Hasil dari kuaseisoner mengenai faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal di Kawasan peisisir Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo adalah sebagai berikut

Tabel 4.46 Hasil Delphi Tahap III Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo

No	Faktor yang Mendukung	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
1	Faktor Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
2	Faktor Lokasi Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
3	Faktor Media Komunikasi	S	S	S	S	S	S	S
4	Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia	S	S	S	S	S	S	S
5	Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S	S	S
6	Faktor Akses Modal	S	S	S	S	S	S	S
7	Faktor Partisipasi Kelembagaan	S	S	S	S	S	S	S

S : Setuju

TS : Tidak Setuju



: Konsensus Responden

- R1 : Kelurahan Wonorejo
- R2 : Dinas Tenaga Kerja
- R3 : Dinas UMKM dan Koperasi
- R4 : Pakar Tata Kota
- R5 : Akademisi yang ikut serta dalam Pemberian Pelatihan
- R6 : LSM Mangrove Kelurahan Wonorejo
- R7 : Pemilik Usaha Pengolahan Ikan Kelurahan Wonorejo

Dari hasil kuesioner tahap 3, didapatkan kesepakatan antar responden terhadap faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo. Faktor faktor yang telah terbentuk inilah yang merupakan hasil dari konsensus para responden yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal berikut ini merupakan deskripsi dari faktor- faktor yang telah terbentuk untuk pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Keterangan mengenai argumentasi terhadap faktor hasil eksplorasi:

1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku

Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai atau cukup untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo bahwa dengan adanya kelancaran bahan baku yang beragam seperti ikan, udang dan lain lain bisa menjadi faktor penting dalam bahan baku utama untuk kelancaran berusaha dan berkembang yang dapat dijadikan faktor penting pendukung.

2. Faktor Lokasi Pemasaran

Faktor lokasi pemasaran dengan adanya perluasan lokasi pemasaran atau penambahan pasar di wilayah studi dan juga dapat memasarkan hasil olahan laut

dapat mendukung kelancaran dalam usaha yang terdapat di wilayah studi.

3. Faktor Media Komunikasi

Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo di wilayah penelitian adalah karena berdasarkan kondisi di wilayah penelitian sudah terlayani fasilitas komunikasi untuk memudahkan hubungan komunikasi jarak jauh untuk kelancaran usaha hanya penggunaan oleh para pengusaha pengolah hasil laut belum dioptimalkan.

4. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia

Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas untuk melancarkan kegiatan distribusi hasil olahan laut di wilayah studi.

5. Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah penelitian seperti pelatihan pelatihan, pameran atau workshop hal ini bisa memberikan efek bahwa produksi yang terdapat di Kelurahan Wonorejo akan bisa berkembang dan tidak hanya terpaku pada satu jenis saja pada pengolahan ikannya dan juga dapat memberikan inovasi inovasi yang bisa menambah nilai jual pengolahan ikan tersebut.

6. Faktor Akses Modal

faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya faktor kemudahan akses modal bisa membantu para pengusaha pengolahan ikan dalam mengembangkan usahanya dan melengkapi fasilitas dalam pengolahan usahanya.

7. Faktor Partisipasi Kelembagaan

Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Dengan adanya dukungan dari pihak dinas UMKM dan Koperasi dapat membantu dalam meningkatkan skill dalam pengolahan produk pengolahan hasil laut dan pemberian modal dari lembaga terkait.

4.11 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Wilayah Penelitian

Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada faktor-faktor yang telah terbentuk dalam analisis sebelumnya di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya didapatkan dengan faktor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal, yaitu

- a. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo
- b. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.
- c. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.
- d. Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.

- e. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
- f. Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
- g. Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.

Dalam menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal di, Kelurahan Wonorejo kawasan pesisir Kecamatan Rungkut, perlu mempertimbangkan fakta empiri di lapangan yang telah di analisis dengan analisa crosstab. Survey delphi yang telah mencapai kesepakatan antar faktor- faktor yang mendukung.

1. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo

Pada Kawasan pesisir Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo memiliki hasil laut seperti udang, kepiting dan ikan bandeng merupakan faktor penting untuk berjalannya usaha yang ada di Kelurahan Wonorejo.

Berdasarkan tinjauan literatur mengenai ketersediaan bahan baku adalah Kegiatan ekonomi pada sektor utama berasal dari kebutuhan akan input produksi yang menimbulkan kegiatan usaha baru, khususnya dalam pengadaan bahan baku, (Coffey, H. and Polese, 1985)

Maka strategi untuk faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah

- Memberi pelatihan kepada nelayan selaku pencari bahan baku berupa pelatihan dalam perhitungan waktu untuk penangkapan ikan yang tepat agar ketersediaan bahan baku yang ada tetap terjaga.
- Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan kepada nelayan agar memiliki hasil tangkapan yang optimal.

2. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Pemasaran hasil olahan hasil laut di kawasan pesisir, Kelurahan Wonorejo saat ini hanya memiliki dua pasar, yang berfungsi maksimal menurut sekretaris Kelurahan Wonorejo hanya berfungsi satu pasar saja. Sehingga para pelaku usaha lebih cenderung memasarkan hasil usahanya di pasar luar wilayah. Berdasarkan hasil analisa delphi, faktor perluasan lokasi pemasaran di Kelurahan Wonorejo dapat mendukung kelancaran dalam usaha yang terdapat di wilayah studi.

Berdasarkan tinjauan literatur mengenai perluasan lokasi pemasaran adalah “Kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi sasaran”. Tempat merupakan saluran distribusi yaitu serangkaian organisasi yang saling tergantung yang saling terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Lokasi berarti berhubungan dengan di mana perusahaan harus bermarkas dan melakukan operasi (Kotler, 2006).

Faktor lokasi pemasaran dengan adanya perluasan lokasi pemasaran atau penambahan pasar di wilayah studi dapat memasarkan hasil olahan laut dapat mendukung kelancaran dalam usaha yang terdapat di wilayah studi.

Maka strategi untuk faktor ini adalah.

- Perluasan lokasi pemasaran dengan mengikutsertakan pihak pemerintah dan instansi yang terkait.
- Memperluas jaringan pemasaran

3. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Masyarakat pelaku usaha pengolah hasil laut cenderung tidak memahami mengenai penggunaan media komunikasi dan informasi dan karakter masyarakat yang masih tradisional seperti penyampaian informasi hasil pemasaran dari pembicaraan dari satu orang ke orang lain saja.

Menurut hasil analisa delphi, Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo di wilayah penelitian adalah karena berdasarkan kondisi di wilayah penelitian sudah terlayani fasilitas komunikasi untuk memudahkan hubungan komunikasi jarak jauh untuk kelancaran usaha hanya penggunaan oleh para pengusaha pengolah hasil laut belum dioptimalkan.

Berdasarkan tinjauan literatur terkait mengenai ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal seperti promosi yang merupakan kegiatan yang ditujukan

untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut (H. Indriyo Gitosudarmo M.Com, 2000).

Maka statregi untuk faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal ini adalah melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi dan komunikasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.

4. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas

Pada Kawasan pesisir Kecamatan Rungkut Kelurahan Wonorejo, 60% responden menyatakan bahwa keadaan infrastruktur untuk aksesibilitas menyatakan dengan kondisi yang buruk, infrastruktur jalan yang mempunyai lebar 5 meter di rasa menghambat untuk arus pergerakan barang (hasil pengolahan laut) tetapi pembatasan pembangunan infrastruktur perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir.

Menurut hasil analisa delphi, faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas di perlukan untuk mendukung kelancaran pergerakan hasil olahan laut tetapi perlu juga dilakukan pembatasan agar kawasan pesisir tetap terjaga kelestarian.

Berdasarkan tinjauan literatur terkait mengenai peningkatan pelayanan infrastruktur dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal di wilayah studi adalah tersedianya prasarana pemasaran dan transportasi dari

lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pem asaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah (Mardi 2010).

Maka strategi pendukung untuk faktor peningkatan pelayanan infrastrktur pada pengembangan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo adalah

- Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi biaya pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pengusaha hasil olahan laut.
- Penerapan disinsentif untuk faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada.

5. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo

Pada wilayah penelitian sebesar 65% keahlian untuk mengolah ikan sebagian besar didapat secara turun temurun dari keluarga pengusaha. Berdasarkan hasil analisa delphi, dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah penelitian perlu dilakukan agar produk hasil olahan laut dapat memberikan inovasi pengolahan hingga pengemasan.

Maka strategi pendukung untuk faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja adalah sebagai berikut

Berdasarkan tinjauan literatur adalah pemberdayaan, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang (Sumidiningrat 1999).

- Meningkatkan intensitas kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut.
- Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses pengemasan yang dapat menambah nilai jual produk.
- Pemerintah dan dinas terkait juga melakukan sosialisasi tentang pelatihan penggunaan web sebagai media untuk pemasaran hasil olahan laut.

6. Faktor Akses Modal

Kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima pengusaha. Faktor kemudahan akses modal diperlukan bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya faktor kemudahan akses modal bisa membantu para pengusaha pengolahan ikan dalam mengembangkan usahanya dan melengkapi fasilitas dalam pengolahan usahanya. Berdasarkan fakta pada lapangan, pengusaha hasil olahan laut 60% perolehan modal berasal dari pengusaha sendiri.

Menurut tinjauan literatur mengenai akses modal adalah Pemberdayaan sosial adalah usaha

bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan (Friedman, 1992)

Maka strategi untuk faktor pendukung akses modal bagi pengembangan ekonomi lokal di Kawasan pesisir, Kelurahan Wonorejo adalah

- Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan)
- Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut

7. Faktor Partisipasi Kelembagaan

Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan dibutuhkan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Dengan adanya dukungan dari pihak dinas UMKM, koperasi dan pihak terkait dapat membantu dalam meningkatkan skill dalam pengolahan produk pengolahan hasil laut dan pemberian modal dari lembaga terkait. Pada wilayah penelitian partisipasi kelembagaan dalam pemberian pelatihan dan pemberian modal sebesar 45 % menyatakan puas dan 55% menyatakan puas.

Berdasarkan literatur mengenai faktor partisipasi kelembagaan adalah Pengembangan ekonomi lokal menaruh perhatian pada pengembangan kelembagaan baru berbasis lokal yang mampu menggerakkan masyarakat kedalam *marketplace* dan lebih menempatkan kelompok masyarakat dibanding individual pada pusat sistem ekonomi dan mampu menciptakan tenagakerja (Blakely, 1990).

Strategi untuk faktor partisipasi kelembagaan dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal di wilayah studi adalah

- Perlu adanya koordinasi antar lembaga dan bahkan lembaga masyarakat
- Lembaga terkait diharapkan meningkatkan akses bantuan modal usaha
- Meningkatkan akses pengembangan SDM
- Peningkatan akses sarana dana prasarana yang mendukung berjalannya kelancaran usaha



Tabel 4.47
Proses Triangulasi dalam Perumusan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir,
Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo.

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan ekonomi lokal
Faktor Ketersediaan Bahan Baku	<u>Potensi</u> Bahan baku yang diperoleh oleh para pengusaha pengolahan hasil laut sebagian besar merupakan bahan baku mentah yang diperoleh dari nelayan tengkulak dan pedagang. Bahan baku berupa ikan bandeng sebagian besar diperoleh secara harian. <u>Masalah</u> Untuk bahan baku kepiting dan udang diperoleh dari nelayan	Kegiatan ekonomi pada sektor utama berasal dari kebutuhan akan input produksi yang menimbulkan kegiatan usaha baru, khususnya dalam pengadaan bahan baku, (Coffey, H. and Polese, 1985)	Kelancaran dalam bahan baku diperlukan agar usaha dapat terus berjalan dan berkembang.	1. Memberi pelatihan kepada nelayan selaku pencari bahan baku berupa pelatihan dalam perhitungan waktu untuk penangkapan ikan yang tepat agar ketersediaan bahan baku yang ada tetap terjaga. 2. Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan seperti jarring untuk menjaring tangkapan ikan kepada nelayan

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
	secara musiman Bila tidak tersedia bahan baku dari nelayan dan tengkulak, bahan baku diperoleh dari pedagang yang harga jualnya lebih mahal.			perahu dengan kelengkapan mesin pada perahu agar memiliki hasil tangkapan yang optimal. 4. Tidak membangun sarana prasarana infrastruktur pada akses menuju kawasan konservasi
Faktor Lokasi Pemasaran	<u>Potensi</u> Sudah Terdapat Lokasi Pemasaran yang dikelola swadaya oleh masyarakat Kelurahan Wonorejo <u>Masalah</u> Lokasi tujuan pemasaran	Tempat adalah “Kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi sasaran”. Tempat merupakan saluran distribusi yaitu serangkaian	Penyediaan pasar selain dari pasar yang dikelola oleh masyarakat sendiri dibutuhkan agar usaha dapat terus berkembang dan kelancaran distribusi produk	1. Perluasan lokasi pemasaran dengan mengikutsertakan pihak pemerintah dan instansi yang terkait. 2. Memperluas jaringan pemasaran dalam

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
	hasil pengolahan laut di wilayah studi hanya sampai di pasar yang ada di kelurahan sampai di pasar Rungkut Surabaya	organisasi yang saling tergantung yang saling terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Lokasi berarti berhubungan dengan di mana perusahaan harus bermarkas dan melakukan operasi. (Kotler, 2006)	ke konsumen tetap berjalan.	melakukan penjualan produksi hasil olahan laut seperti menggunakan media sosisa untuk iklan agar lebih dikenal masyarakat.
Faktor Peningkatan Pelayanan	<u>Potensi</u> 1.Terdapat Pengusaha yang menggunakan	Tersedianya prasarana pemasaran dan	Peningkatan infrastruktur aksesibilitas	1. Tersedianya prasarana pemasaran

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia dan Media Komunikasi dan Informasi	sarana media komunikasi seperti blog untuk memasarkan hasil usaha. 2. Pada analisa Crostabbb terdapat hubungan yang bisa dijadikan pendukung dalam strategi pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo. <u>Masalah</u> Infrastruktur akses transportasi dalam pemasaran hasil pengolahan laut pengusaha menyatakan dengan pendapat kondisinya buruk.	atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pem asaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. (Mardi 2010) “Promosi adalah merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan	diperlukan untuk mendukung kelancaran pergerakan hasil olahan laut tetapi dibutuhkan pembatasan agar kawasan pesisir tetap terjaga kelestariannya.	transportasi dari lokasi produksi ke pasar seperti perluasan lebar jalan dan perbaikan akses pada jalur menuju pasar yang dapat mengurangi biaya pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pengusaha hasil olahan laut. 2. Penerapan disinsentif untuk faktor peningkatan

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
	Pada infrastuktur media komunikasi informasi dalam kelangsungan usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo masih minim digunakan. Terlihat dari pemasaran yang masih menggunakan metode konvensional ketimbang menggunakan media komunikasi dan informasi yang hanya dilakukan hanya satu pengusaha diantara lima belas pengusaha.	produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut”. (H. Indriyo Gitosudarmo M.Com, 2000)		pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada. 3. Melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
				dan komunikasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.
Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	Pada wilayah studi tingkat pendidikan pengusaha berasal dari lulusan SD, SMP dan SMA. Usia pengusaha pada wilayah studi berusia antara 29 hingga lebih dari 52 tahun. Untuk pengetahuan dalam proses pengolahan bahan baku didapat secara turun temurun, pelatihan dan	Pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah usaha	Penambahan intensitas pelatihan yang berkala dapat menambah pengetahuan sehingga menumbuhkan inovasi pada proses pengolahan hingga proses akhir (pengepakan) sehingga dapat	1. Meningkatkan intensitas kegiatan pelatihan seperti penambahan hari dan waktu pelatihan pengolahan hasil laut. 2. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
	belajar sendiri	bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi	menambah nilai jual produk.	tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk. 3. Adanya jaminan kerja sama dan kemitraan yang erat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pemberian kesempatan berusaha yang sama pada semua pengusaha hasil olahan laut.

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
		masa depan mereka. (Friedman, 1992)		
Faktor Akses Modal	<u>Potensi</u> 1. Pada wilayah studi modal berasal dari pengusaha sendiri dana pribadi, dana yang didapat dari koperasi dan pinjaman. 2. Pada Analisa crosstab fakta yang berhubungan dengan akses modal dan pada lembaga terdapat hubungan yang dapat dijadikan pendukung dalam acuan strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di	Pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. (Friedman, 1992)	Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut.	1. Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan) 2. Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut. Tidak hanya berupa modal berupa uang tetapi pelatihan

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan ekonomi lokal
	Kelurahan Wonorejo. <u>Masalah</u> Pengusaha cenderung lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya dikarenakan sulitnya mendapat dana tambahan dalam kelangsungan usaha .			pendidikan dalam menjalankan usaha sangat dibutuhkan. 3. Penambahan modal investasi
Faktor Partisipasi Kelembagaan	<u>Potensi</u> Kelembagaan Usaha Mikro Menengah di Kelurahan Wonorejo telah melakukan beberapa kali pelatihan dan pembinaan untuk usaha pengolahan hasil laut pada masyarakat dan pengusaha hasil laut	Pengembangan ekonomi lokal menaruh perhatian pada pengembangan kelembagaan baru berbasis lokal yang mampu menggerakkan masyarakat	Perlu adanya keaktifan koordinasi antar lembaga dan lembaga masyarakat untuk mendukung kelancaran usaha yang terdapat di Kelurahan	1. Perlu adanya keaktifan koordinasi antar lembaga dan bahkan lembaga masyarakat 2. Lembaga terkait diharapkan meningkatkan akses bantuan

Faktor	Fakta Empiri	Tinjauan Literatur	Express judgement	Strategi pengembangan Ekonomi lokal
	di Kelurahan Wonorejo. 2. Pada Analisa Crostab fakta tentang bantuan pengolahan yang berkaitan dengan pelatihan dan modal dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam strategi pengembangan ekonomi lokal <u>Masalah</u> Namun dari 55% dari para pengusaha tidak puas terhadap pelatihan yang sudah diadakan.	kedalam <i>marketplace</i> dan lebih menempatkan kelompok masyarakat dibanding individual pada pusat sistem ekonomi dan mampu menciptakan tenagakerja (Blakely, 1990).	Wonorejo	modal usaha 3. Meningkatkan akses pengembangan SDM dengan pelatihan berkala 4. Peningkatan akses sarana dana prasarana oleh lembaga untuk mendukung berjalannya kelancaran usaha

Sumber: Hasil analisa 2015

Tabel 4.48
Kesimpulan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan
Pesisir, Kecamatan Runkut, Kelurahan Wonorejo.

Faktor	Strategi
Sumber Daya Alam	1. Tidak menggunakan bahan berbahaya pada saat penangkapan ikan yang menjadi bahan baku agar tidak merusak kawasan pesisir 2. Tidak meningkatkan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada.
Sumber Daya Manusia	1. Melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi dan komunikasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo. 2. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk. 3. Adanya jaminan kerja sama dan kemitraan yang erat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pemberian kesempatan berusaha yang sama.
Modal dan Lembaga finansial	4. Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan) 5. Peningkatan akses bantuan modal usaha oleh lembaga keuangan seperti bank hingga koperasi 6. Pemberian modal yang tidak menimbulkan

	ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut. Tidak hanya berupa modal berupa uang tetapi pelatihan pendidikan dalam menjalankan usaha sangat dibutuhkan. 4. Penambahan modal investasi
Pemasaran	1. Memperluas jaringan pemasaran dalam melakukan penjualan produksi hasil olahan laut seperti menggunakan media sosial untuk iklan agar lebih dikenal masyarakat. 2. Tidak hanya terpaku pada pasar swadaya yang ada di Kelurahan Wonorejo saja tapi bisa di pasarkan di pasar yang ada di Kecamatan Rungkut hingga sampai mencakup langsung pada Rumah makan dan restoran
Teknologi	1. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk 2. Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan seperti jarring untuk menjaring tangkapan ikan kepada nelayan perahu dengan kelengkapan mesin pada perahu agar memiliki hasil tangkapan yang optimal.

Sumber: Hasil analisa 2015

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terdapat faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal yang ada di Kelurahan Wonorejo diantaranya faktor pendukung yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan ekonomi lokal Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya diantaranya adalah, faktor ketersediaan bahan baku, faktor lokasi dalam pemasaran, faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas, faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan diadakannya pelatihan, faktor akses modal dan faktor partisipasi kelembagaan.

Faktor- faktor yang mendukung diantaranya seperti bahan baku berperan penting dalam mendukung usaha pengolahan laut dalam jangka panjang untuk pengembangan ekonomi di wilayah penelitian, lokasi pasar dengan tempat strategis akan meningkatkan hasil penjualan produk, akses transportasi yang baik akan memudahkan proses pemasaran produk menuju konsumen sehingga usaha akan berkembang, penggunaan media komunikasi dapat menjadikan suatu media sebagai media dalam memasarkan hasil produk olahan hasil laut yang dapat membantu memudahkan dalam memasarkan hasil olahan laut, tingkat keahlian tenaga kerja dapat mempengaruhi kualitas dari produksi hasil olahan laut yang dapat mendukung untuk meningkatkan ekonomi lokal, kelembagaan pada wilayah studi dapat mendukung aktivitas usaha mikro seperti koperasi akan dapat sepenuhnya

membantu dalam strategi pengembangan ekonomi lokal dan kemudahan dalam akses sumber modal dapat membantu pengusaha yang lama atau yang baru saja merintis sehingga dapat meningkatkan usahanya.

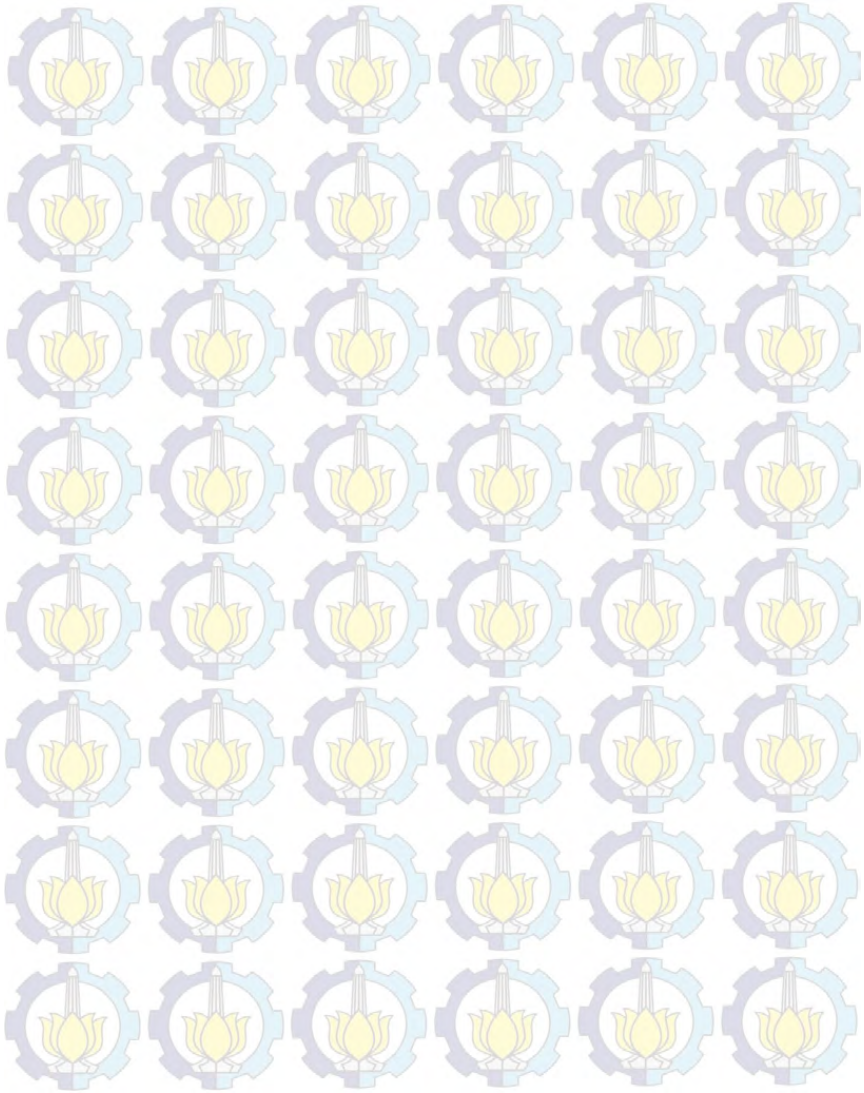
Strategi yang didapat setelah pembahasan sebelumnya diantaranya seperti faktor sumber daya alam Tidak menggunakan bahan berbahaya pada saat penangkapan ikan yang menjadi bahan baku agar tidak merusak kawasan pesisir dan tidak meningkatkan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada, strategi kedua pada faktor sumber daya manusia adalah melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo, faktor modal seperti pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan seperti pelatihan yang tidak selalu berupa uang dan juga modal penambahan modal investasi, faktor pemasaran seperti memperluas jaringan pemasaran yang tidak hanya terpaku pada pasar tapi bisa juga di pasarkan melalui media sosial hingga rumah makan atau restoran dan teknologi seperti pelatihan dari pembuatan hingga proses pengepakan yang dapat meningkatkan nilai jual

5.2 Saran

Pada fakta yang ditemukan pada wilayah studi terdapat dua pasar yang seharusnya dapat berpotensi memajukan perekonomian wilayah pesisir Kelurahan Wonorejo sehingga lokasi pemasaran untuk produk pengolahan hasil laut perlu dikembangkan agar dapat berfungsi secara penuh dalam mengembangkan ekonomi

masyarakat sekitar untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang analisa lokasi lebih lanjut untuk lokasi pasar di Kelurahan Wonorejo. Pada sumber bahan baku perlu diperhatikan agar supply tetap terjaga dan tetap berlanjut ketersediaannya maka sumber dari bahan baku sendiri yang masuk pada kawasan konservasi harus dijaga kelestariannya seperti pembahasan sebelumnya yang menekankan batasan dalam pembangunan infrastruktur yang dapat merusak sumber dari bahan baku hal ini perlu diperhatikan agar bahan baku tetap ada dan juga tetap terjaga kawasan konservasi wilayah Wonorejo.

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



Daftar Pustaka

- Blakely, Edward (1994). *The Meaning Of Local Economic Development In Planning Local Economic Development*, London: Sage Publications
- Friedmann. J. 1992. *Empowerment: The Politics Alternative Development*. Cambridge, Blackwell.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jakarta: Prehalindo.
- Lincolin Arsyad, 199: *Ekonomi Pembangunan, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta
- Lincolin Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama*, Yogyakarta. BPFE
- Munir, Risfan. (2007) *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP)
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Petunjuk Teknis Penyaluran Dana Bergulir Kab. Kampar th 2010 _ ktnakampar.html, diakses tanggal 21 Agustus 2014
- Porter, Michael. 1998 . *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Pesaing dan Industri*. Edisi Revisi. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, Rini. 2010 *Pokok-Pokok Pikiran Menuju Kesuksesan Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Lokal Kabupaten Purworejo*. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis.
- Robinson Tarigan, 2005: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Safrizal, 2008: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Badouse Media Padang

Syarief, Teuku., *Prospek dan Kendala KUR dalam Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM*. diskusi rutin pemberdayaan Koperasi dan UKM Kalangan Peneliti dan pejabat struktural di lingkungan Kementerian Negara Koperasi dan UKM tanggal 7 Januari 2011.

Sumidiningrat, Gunawan .1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia; Jakarta.

Todaro, Michael. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Tambunan, Tulus, 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat.

LAMPIRAN A



Kuisisioner

Nama : Ardy Haryosiswanto
NRP : 3609 100 044

Judul Skripsi : Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya

Dengan hormat,

Kuisisioner merupakan bagian dari metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini untuk mengetahui faktor - faktor yang mendukung ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya. Dengan ini saya memohon kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk dapat menjadi narasumber dalam survey ini, dengan menjawab pertanyaan - pertanyaan berikut berdasarkan faktor - faktor yang telah ditentukan, serta memberikan alasan terhadap masing-masing pertanyaan.

Jawaban Anda berarti bagi penyusunan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda untuk meluangkan waktu dengan mengisi kuisisioner ini.

Hormat saya,
Ardy Haryosiswanto

Petunjuk Umum :

Pertanyaan - pertanyaan pada kuisisioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya. Faktor - faktor dibawah ini merupakan hasil studi literature, dimana terdapat 7 faktor penting dalam kuisisioner ini. Selain itu pertanyaan juga terkait dengan peran usaha pengolahan hasil laut di wilayah penelitian. Cara pengisian kuisisioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Anda.

Tanggal/Hari :
Nama :
Instansi :

Pendahuluan

Pantai timur Surabaya (PAMURBAYA), terutama Kelurahan Wonorejo merupakan daerah konservasi, dimana daerah tersebut masih memiliki wilayah yang lebih alami. Daerah tersebut banyak dimanfaatkan sebagai area penelitian dan daerah tangkap ikan serta pembudidayaan yang dapat mempengaruhi pembangunan di sekitarnya dan laut. Memanfaatkan kondisi seperti ini masyarakat sekitar memanfaatkan sebagai daerah penangkapan ikan, seperti masyarakat Wonorejo dan Gunung Anyar mencari ikan dan hasil laut lainnya. Keberadaan kawasan ekowisata hasil laut kelurahan Wonorejo memungkinkan untuk memicu keberlangsungan kegiatan perekonomian kawasan sekitar. Akan tetapi, sebagaimana yang disebutkan pada latar belakang di atas terdapat penurunan pemanfaatan potensi hasil laut seperti alih fungsi pesisir yang dapat menurunkan produktivitas bahan baku yang tersedia untuk kelangsungan UKM yang ada di kelurahan Wonorejo, pemasaran dari produksi hasil UKM terbatas yang

hanya sebagian besar di pasar. Sehingga kegiatan UKM yang ada di Kelurahan Wonorejo sekarang belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan belum meningkatkan tingkat ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Pertanyaan :

1. Faktor-faktor berikut ini mana saja yang termasuk faktor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo, Surabaya ?

No	Faktor Berdasarkan Rangkuman Studi Literatur	S	TS	Alasan
1	Apakah ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
2	Apakah perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
3	Apakah ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
4	Apakah peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
5	Apakah peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
6	Apakah kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
7	Apakah peningkatan partisipasi kelembagaan pemerintah dan swasta			

No	Faktor Berdasarkan Rangkuman Studi Literatur	S	TS	Alasan
	untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo?			
8	Faktor Lainnya			

NB :

- **Setuju** : setuju variabel tersebut merupakan variabel yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo
- **Tidak Setuju** : tidak setuju variabel tersebut merupakan faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo.

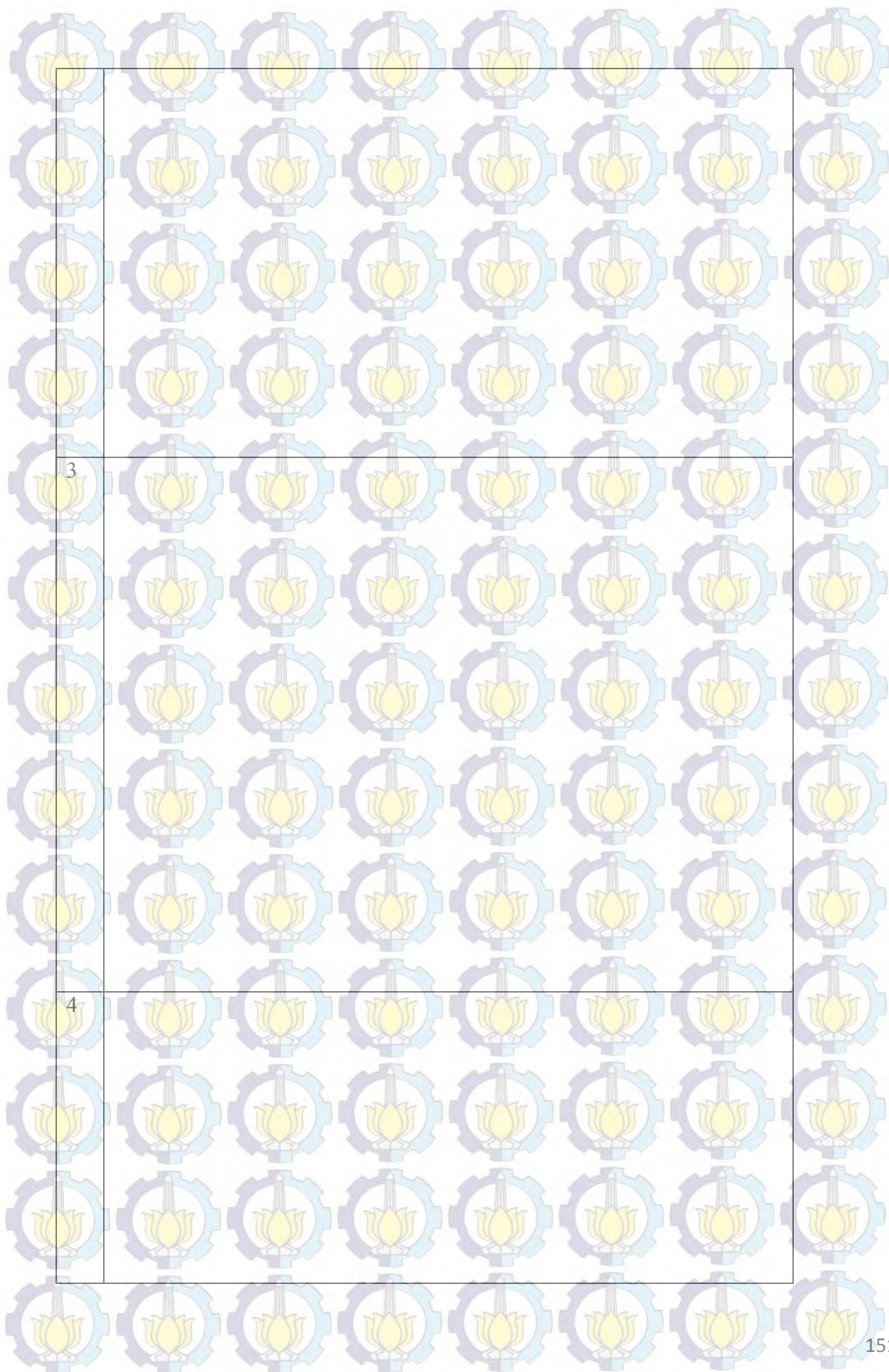
1. Apakah ada variabel atau alasan lain yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo? Mohon diisi apabila ada, sebagai masukan.

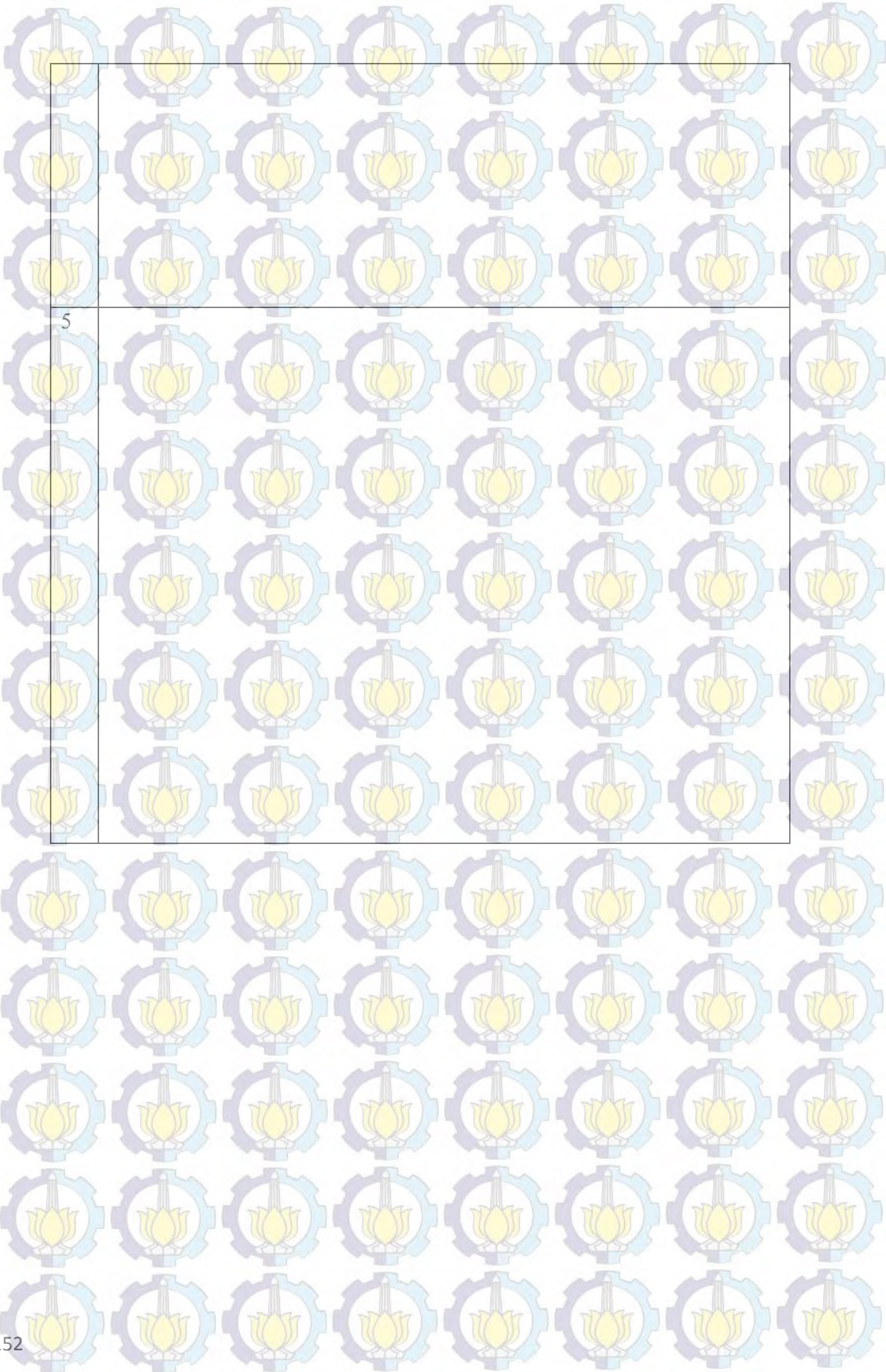
No

alasan

1

2





Delphi Tahap III Eksplorasi Komponen Tahap III

No	Faktor yang Mendukung	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
1	Faktor Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
2	Faktor Lokasi Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
3	Faktor Media Komunikasi	S	S	S	S	S	S	S
4	Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia	S	S	S	S	S	S	S
5	Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S	S	S
6	Faktor Akses Modal	S	S	S	S	S	S	S
7	Faktor Partisipasi Kelembagaan	S	S	S	S	S	S	S

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

 : Konsensus Responden

R1 : Kelurahan Wonorejo

R2 : Dinas Tenaga Kerja

R3 : Dinas UMKM dan Koperasi

R4 : Pakar Tata Kota

R5 : Akademisi yang ikut serta dalam Pemberian Pelatihan

R6 : LSM Mangrove Kelurahan Wonorejo

R7 : Pemilik Usaha Pengolahan Ikan Kelurahan Wonorejo

Dari hasil kuesioner tahap 3, didapatkan kesepakatan antar responden terhadap faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo. Faktor faktor yang telah terbentuk inilah yang merupakan hasil dari konsensus para responden yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal berikut ini merupakan deskripsi dari faktor- faktor yang telah terbentuk untuk pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Keterangan mengenai argumentasi terhadap faktor hasil eksplorasi:

1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku

Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai atau cukup untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo bahwa dengan adanya kelancaran bahan baku yang beragam seperti ikan, udang dan lain lain bisa menjadi faktor penting dalam bahan baku utama untuk kelancaran berusaha dan berkembang yang dapat dijadikan faktor penting pendukung.

2. Faktor Lokasi Pemasaran

Faktor lokasi pemasaran dengan adanya perluasan lokasi pemasaran atau penambahan pasar di wilayah studi dan juga dapat memasarkan hasil olahan laut dapat mendukung kelancaran dalam usaha yang terdapat di wilayah studi.

3. Faktor Media Komunikasi

Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo di wilayah penelitian adalah karena berdasarkan kondisi di wilayah penelitian sudah terlayani fasilitas komunikasi untuk memudahkan hubungan komunikasi jarak jauh untuk kelancaran usaha hanya penggunaan oleh para pengusaha pengolah hasil laut belum dioptimalkan.

4. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia

Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas untuk melancarkan kegiatan distribusi hasil olahan laut di wilayah studi.

5. Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah penelitian seperti pelatihan pelatihan, pameran atau workshop hal ini bisa memberikan efek bahwa produksi yang terdapat di Kelurahan Wonorejo akan bisa berkembang dan tidak hanya terpaku pada satu jenis saja pada pengolahan ikannya dan juga dapat memberikan inovasi inovasi yang bisa menambah nilai jual pengolahan ikan tersebut.

6. Faktor Akses Modal

faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya faktor kemudahan akses modal bisa membantu para pengusaha pengolahan ikan dalam mengembangkan usahanya dan melengkapi fasilitas dalam pengolahan usahanya.

7. Faktor Partisipasi Kelembagaan

Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Dengan adanya dukungan dari pihak dinas UMKM dan Koperasi dapat membantu dalam meningkatkan skill dalam pengolahan produk pengolahan hasil laut dan pemberian modal dari lembaga terkait.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 28 juni 1991, anak kedua dari dua bersaudara. Penulis dibesarkan di Kota Surabaya dan menempuh pendidikan formal SDN Kalirungkut 3, SMPN 23 Surabaya dan SMA DR.Soetomo. Setelah lulus dari SMA, Penulis mengikuti Ujian SNMPTN dan diterima di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas

Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya. Penulis tergolong aktif pada kegiatan non akademik seperti pengurusan Himpunan Mahasiswa Planologi ITS sebagai staff PSDM dan pengurusan bengkel motor pada kota Semarang.

Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Pesisir Wonorejo Kota Surabaya

Ardy haryosiswanto, Ema Umilia

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

JL.Arief Rahman Hakim, Surabaya 6011 Indonesia

e-mail :ema_umilia@urplan.its.ac.id

Abstrak - Kecamatan Rungkut, kelurahan Wonorejo adalah kawasan yang terletak di pesisir timur kota Surabaya yang memiliki potensi yang bisa menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar dengan tangkapan hasil laut serta pembudidayaan hasil laut seperti bandeng, udang dan kepiting. Dengan kegiatan usaha yang diidentifikasi seperti kegiatan usaha bandeng asap, bandeng sapit dan bandeng lempung, dapat mempengaruhi pembangunan di sekitarnya. Akan tetapi terdapat penurunan pemanfaatan potensi hasil laut ditandai dengan produktifitas bahan baku yang berdampak pada kelangsungan UKM Kelurahan Wonorejo selain itu pemasaran dari produksi hasil UKM terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi peningkatan ekonomi lokal di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo Kota Surabaya. Tahapan penelitian terdiri atas tiga tahapan yaitu mengidentifikasi karakteristi gembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo dengan menggunakan analisis crostabb, lalu menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo dengan metode analisis delphi serta menentukan strategi yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan menggunakan analisis triangulasi.

Strategi pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo Kota Surabaya berdasarkan faktor-faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal
Kata Kunci: Pengembangan Kawasan Pesisir, UKM dan strategi pengembangan ekonomi lokal.

I. Pendahuluan

Strategi pengembangan wilayah bertumpu pada sumber daya lokal dikenal sebagai konsep

pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*) (Munir, 2003). Ekonomi lokal adalah pengembangan wilayah yang sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya wiraswasta lokal yang ditopang oleh kelembagaan-kelembagaan di wilayah tersebut meliputi, pemerintah daerah, perguruan tinggi, pengusaha lokal dan masyarakat (Firman,1999). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal (Munir, 2003) sedangkan menurut Firman (1999) definisi ekonomi lokal seperti penambahan suatu lokasi secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik sumber daya alam, geografis, kelembagaan, kewiraswastaan, pendidikan tinggi, asosiasi profesi maupun lainnya yang ditumbuh kembangkan masyarakat lokal (*local community*).

Pantai Timur Surabaya atau Pamurbaya, sebuah kawasan hutan bakau (hasil laut) di pesisir timur kota Surabaya dan berbatasan langsung dengan selat Madura. Secara administratif, Pamurbaya meliputi empat kelurahan di tiga Kecamatan, yakni Kelurahan Keputih di Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Wonorejo dan Medokan Ayu di Kecamatan Rungkut, serta Kelurahan Gunung Anyar Tambak di dalam Kecamatan Gunung Anyar

Pantai timur Surabaya (PAMURBAYA), merupakan daerah konservasi, dimana daerah tersebut masih memiliki wilayah yang lebih alami.

Daerah tersebut banyak dimanfaatkan sebagai area penelitian dan daerah tangkap ikan serta pembudidayaan yang dapat mempengaruhi pembangunan di sekitarnya dan laut. Dengan kondisi seperti ini masyarakat sekitar memanfaatkan potensi tersebut sebagai daerah penangkapan ikan, seperti masyarakat Wonorejo dan Gunung Anyar mencari ikan dan hasil laut lainnya. Masyarakat menjualnya dalam bentuk ikan segar maupun hasil olahan seperti krupuk ikan, kepiting dan lain lain. Pada pengamatan di wilayah studi bahan baku yang diperoleh seperti hasil laut tersebut akan di olah menjadi produk yang siap dikonsumsi seperti bandeng sapit, bandeng asap dan bandeng lempung.

Pada pengamatan di wilayah studi menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekosistem di Pantai Timur Surabaya juga di dimanfaatkan sebagai daerah kawasan pariwisata seperti di Kenjeran terdapat Ken Park, Pantai Ria Kenjeran, di Wonorejo, masyarakat membentuk Ekowisata Hasil laut sebagai upaya pemanfaatan di bidang pariwisata, di daerah Medokan, hasil laut dimanfaatkan oleh kelompok Usaha Kecil Menengah di Rungkut sebagai bahan tulis hasil laut yang bahan tersebut di dapat dari kelurahan Wonorejo. Pada Kelurahan Wonorejo, masyarakat membentuk Ekowisata Hasil laut sebagai upaya pemanfaatan di bidang pariwisata seperti ekowisata perahu, pos pantau dan pemancingan ikan di tambak-tambak dan terdapat juga kelompok usaha kecil menengah di Kelurahan Wonorejo sebagai bahan pembuat batik tulis hasil laut (Badan Lingkungan Hidup Surabaya, 2011).

Kebutuhan untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) di Wonorejo menjadi terhambat karena terbatasnya bahan baku usaha pengolahan hasil laut yang dihasilkan oleh kelurahan Wonorejo (Antara news, 2012.). Santoso (2012) menyebutkan bahwa penyebab terbatasnya hutan hasil laut adalah pemanfaatan yang tidak terkontrol, karena ketergantungan masyarakat yang menempati wilayah pesisir sangat tinggi, konversi pesisir untuk berbagai kepentingan (perkebunan, tambak, permukiman, dan wisata) yang tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsi terhadap lingkungan sekitar serta adanya pengrusakan sumber hasil laut yang berefek pada bahan baku produk UKM. Permasalahan lainnya adalah akses jalan yang belum sepenuhnya

mendukung, terdapat kerusakan seperti jalan berlubang dan lebar jalan yang sempit.

Pada hasil wawancara dengan pengusaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo mengungkapkan bahwa permintaan hasil olahan laut di tiap tahunnya mengalami peningkatan permintaan di pasar lokal yaitu di pasar swadaya kelurahan Wonorejo, dengan adanya potensi seperti peningkatan permintaan yang dapat menumbuhkan perekonomian dan masalah seperti keterbatasan dalam hal pemasaran dan kendala bahan baku maka UKM (Usaha Kecil Menengah) yang ada pada Kelurahan sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pengusaha hasil olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

Selain itu pemasaran hasil UKM laut dan olahan tambak masyarakat lebih cenderung memasarkan di pasar lokal saja yakni di pasar Swadaya dan pasar Swadaya ini dikelola oleh masyarakat Wonorejo sendiri. Masyarakat sekitar yang masih memiliki modal kecil dan bersifat *home industry* hal tersebut ditemukan pada wawancara Juli tahun 2013 Diperlukan suatu upaya peningkatan kinerja kawasan potensial tersebut dengan menggunakan salah satu konsep yang selaras dengan karakteristik kawasan, seperti konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang mencakup pada strategi pengembangan sektor- sektor produksi yang pada akhirnya akan tercipta nilai tambah yang dapat dinikmati oleh faktor-faktor produksi yang terlibat atau terkait dengan kegiatan produksi dan berdampak pengganda (*multiplier effect*). Pada akhirnya dapat mewujudkan suatu pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

II. Metode penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo lalu menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo.

Pada tahap awal mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal pada Kelurahan Wonorejo melalui wawancara pada pengusaha hasil laut yang ada pada Kelurahan Wonorejo yang hasil keluarannya akan di analisa

dengan software SPSS analisis Crosstab untuk mengetahui gambaran mengenai bagaimana fakta yang ada pada wilayah lapangan

Pada tahap kedua menggunakan alat analisa Delphi untuk mengetahui faktor pendukung Untuk mencapai sasaran ini dipergunakan metode deskriptif dimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi didapat dari variabel hasil kajian pustaka lalu dibandingkan dengan kondisi eksisting wilayah dan studi literatur. Variabel yang telah dianalisis ini akan dikelompokkan dan membentuk faktor yang di cari pada keterkaitan hal mendukung untuk pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo. Adapun variabel yang akan dianalisis menggunakan analisa delphi adalah sebagai berikut :

1. Bahan baku
2. Lokasi pasar
3. Transportasi
4. Listrik
5. Komunikasi dan informasi.
6. Tingkat ketrampilan tenaga kerja
7. Tingkat pendidikan tenaga kerja
8. Penggunaan teknologi
9. Tingkat pendapatan jumlah penduduk
10. Lembaga usaha mikro dan kecil

Pada tahap ketiga Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo

Menentukan tindakan strategi yang sesuai dengan faktor-faktor yang mendukung yang telah di temukan pada pengembangan ekonomi lokal dengan kondisi eksisting wilayah penelitian dengan menggunakan analisis Triangulasi yang akan dihasilkan strategi yang dapat dicapai dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Tabel 1 Konsep Analisis Triangulasi

Aspek	Analisis Triangulasi
Sumber Informasi	Pakar yang kompeten Hasil analisis/peneliti sendiri Wacana Empirik
Tujuan	Mencari prioritas, intervensi dan jalan keluar dari semua pihak
Alat analisis	Crosstab, delphi dan triangulasi.
Validasi	Terakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecahan masalah yang terbaik menurut peneliti (analisis triangulasi itu sendiri)

Berdasarkan konsep analisis triangulasi diatas, maka konsep analisis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menemukan

faktor-faktor pendukung yang ada pada Kelurahan Wonorejo, studi literatur dari pustaka literatur yang dapat dijadikan acuan penelitian dan hasil penelitian berupa faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo

Kondisi Ekonomi pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo yang masih mendapatkan modal usaha pengolahan hasil laut dari tabungan pribadi. Sebagian pengusaha bahkan mendapatkan modal usaha dari para kerabat mereka. Meskipun sebagian pengusaha telah menerima modal usaha dari koperasi usaha mikro menengah di daerah setempat. Akses sumber modal yang dirasakan pengusaha pengolahan hasil laut yang bersumber dari tabungan pribadi dirasa tidak mudah karena mengandalkan uang pribadi yang harus lebih dahulu dikumpulkan sedikit demi sedikit. Berbeda dengan pengusaha yang modal usahanya bersumber dari koperasi, merasakan bahwa akses mendapatkan modal usaha sangat mudah.

Bahan baku yang digunakan pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo sebagian besar merupakan bahan baku segar yang belum diolah, rata-rata pengusaha memperoleh bahan baku untuk pengolahan hasil laut langsung dari nelayan. Sebagian bahan baku yang belum diolah juga banyak didapat dari tengkulak dengan presentase 26.7% dan pedagang saat bahan baku sulit didapat langsung dari nelayan dengan presentase 13.3%. Kondisi bahan baku yang sudah diolah juga diperoleh pengusaha dari nelayan yang juga seringkali mengolah hasil tangkapannya menjadi ikan asap, namun packaging dan pemasaran dilakukan oleh pengusaha pengolahan ikan.

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam kelangsungan sebuah usaha mikro menengah di suatu wilayah. Kualitas dari pengusaha dalam mengelola usaha dan kualitas tenaga kerja yang mensupport kinerja usaha sangat menentukan keberlangsungan suatu usaha. Berdasarkan hasil analisis *crosstab* dibawah ini menjelaskan mengenai pengusaha pengolahan ikan yang mendapat pengetahuan proses pengolahan hasil laut secara turun temurun, terutama untuk pengusaha dengan usia 35-52 tahun dengan presentase 33.3%, sehingga total pengusaha yang mendapatkan ilmu mengolah hasil laut secara turun temurun sebesar 60%. Dibandingkan dengan pengusaha yang mendapat ilmu pengolahan hasil laut dari pelatihan yang hanya sebesar 26.7% saja. Namun terlihat bahwa pengusaha dengan rentang usia yang lebih muda antara 29

hingga 32 tahun banyak mendapatkan pengetahuan mengenai proses pengolahan hasil laut dari pelatihan sebesar 13.3 %. Hal ini membutuhkan peranan pemerintah daerah mengenai lebih diintensifkan pelatihan usaha pengolahan hasil laut untuk Kelurahan Wonorejo karena dapat menambah pengusaha muda baru yang bergerak di bidang usaha ini. Sehingga usaha pengolahan ikan tidak sebatas dimiliki secara turun temurun, namun siapapun dengan adanya pelatihan dapat menjalankan usaha pengolahan ikan, sehingga dapat memacu peningkatan kualitas ekonomi lokal di wilayah ini.

Pengusaha memilih lokasi pemasaran produk hasil pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo untuk dipasarkan ke pasar luar wilayah Kelurahan Wonorejo, seperti pasar Keputran di wilayah Surabaya Pusat dan pasar Menur di wilayah Surabaya Timur dan pasar-pasar lainnya di luar kota Surabaya. Sedangkan alasan pemilihan lokasi pemasaran lebih didominasi oleh alasan strategis dalam hal letak sehingga pembeli dapat secara mudah mendapatkan produk hasil olahan laut dari Kelurahan Wonorejo. Sedangkan pemilihan lokasi pasar di pasar lokal Kelurahan Wonorejo lebih dikarenakan oleh sewa tempat yang murah. Sementara presentase ekspor untuk pemasaran hasil laut Kelurahan Wonorejo masih terbilang kecil hanya sebesar 6.7% saja. Untuk meningkatkan ekonomi lokal di wilayah Kelurahan Wonorejo, ekspor juga sangat penting sehingga perlu ditingkatkan kembali nilai ekspor produk dan diimbangi dengan peningkatan mutu produk hasil olahan.

Berdasarkan hasil analisa *crosstab* terlihat bahwa lebih dari setengah responden pengusaha hasil olahan laut yaitu 60% responden mengeluhkan mengenai buruknya kondisi transportasi di Kelurahan Wonorejo. Akibat kondisi transportasi yang buruk, pengusaha banyak yang menggunakan motor sebagai alat transportasi untuk keperluan operasional tempat pengolahan ikan dan distribusi produknya. Walaupun ada beberapa pengusaha yang menggunakan pick up untuk keperluan operasional tempat pengolahan ikannya dikarenakan tempat pemasaran hasil olahan ikan dipasarkan hingga ke luar kota Surabaya dalam skala besar.

Bantuan dari lembaga untuk usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo sebesar 60% adalah pelatihan dan pembinaan mengenai seluk beluk proses pengolahan hasil laut serta cara meminjam modal di Koperasi. Sebanyak 33.3 % pengusaha merasa puas akan pelatihan dan pembinaan yang telah dilakukan pihak pemerintah Kelurahan Wonorejo, namun 26.7% pengusaha olahan hasil laut masih belum puas dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang saat ini belum dapat

membawa dampak yang signifikan untuk kemajuan usaha hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Bahkan pengusaha olahan laut Kelurahan Wonorejo tidak puas dengan hanya bantuan uang, karena ilmu proses pengolahan hasil laut masih belum banyak dikuasai oleh masyarakat Kelurahan Wonorejo, dan pengusaha ingin pelatihan dan pembinaan lebih diintensifkan karena Kelurahan Wonorejo sebagai salah satu wilayah di Kota Surabaya yang banyak menghasilkan hasil laut.

B. Faktor-faktor yang Mendukung Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kelurahan Wonorejo.

Faktor yang mendukung ekonomi lokal di wilayah penelitian didapatkan dari perbandingan variabel-variabel yang memiliki karakteristik sama dan dalam analisa tersebut terdapat variabel yang dapat berdiri sendiri sebagai faktor. Maka faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo adalah:

1. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo
2. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.
3. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.
4. Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
5. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
6. Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
7. Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo

Setelah ditemukan faktor yang mendukung lalu dianalisa menggunakan analisa Delphi

Tabel 2 Hasil Delphi Tahap III Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo

No	Faktor yang Mendukung	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7
1	Faktor Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
2	Faktor Lokasi Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
3	Faktor Media Komunikasi	S	S	S	S	S	S	S
4	Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia	S	S	S	S	S	S	S
5	Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S	S	S
6	Faktor Akses Modal	S	S	S	S	S	S	S
7	Faktor Partisipasi Kelembagaan	S	S	S	S	S	S	S

Keterangan

- R1 : Kelurahan Wonorejo
 R2 : Dinas Tenaga Kerja
 R3 : Dinas UMKM dan Koperasi
 R4 : Pakar Tata Kota
 R5 : Akademisi yang ikut serta dalam Pemberian Pelatihan
 R6 : LSM Mangrove Kelurahan Wonorejo
 R7 : Pemilik Usaha Pengolahan Ikan Kelurahan Wonorejo

Hasil akhir dari tahap eksplorasi Delphi didapatkan kesepakatan antar responden terhadap faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo. Faktor faktor yang telah terbentuk inilah yang merupakan hasil dari konsensus para responden yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal berikut ini merupakan deskripsi dari faktor-faktor yang telah terbentuk untuk pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Keterangan mengenai argumentasi terhadap faktor hasil eksplorasi:

1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku
 Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai atau cukup untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo bahwa dengan adanya kelancaran bahan baku yang beragam seperti ikan, udang dan lain lain bisa menjadi faktor penting dalam bahan baku utama untuk kelancaran berusaha dan berkembang yang dapat dijadikan faktor penting pendukung.
2. Faktor Lokasi Pemasaran
 Faktor lokasi pemasaran dengan adanya perluasan lokasi pemasaran atau penambahan pasar di wilayah studi dan juga dapat memasarkan hasil olahan laut dapat mendukung kelancaran dalam usaha yang terdapat di wilayah studi.
3. Faktor Media Komunikasi
 Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo di wilayah penelitian adalah karena berdasarkan kondisi di wilayah penelitian sudah terlayani fasilitas komunikasi untuk memudahkan hubungan komunikasi jarak jauh untuk kelancaran usaha hanya penggunaan oleh para pengusaha pengolahan hasil laut belum dioptimalkan.
4. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia

Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas untuk melancarkan kegiatan distribusi hasil olahan laut di wilayah studi.

5. Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah penelitian seperti pelatihan pelatihan, pameran atau workshop hal ini bisa memberikan efek bahwa produksi yang terdapat di Kelurahan Wonorejo akan bisa berkembang dan tidak hanya terpaku pada satu jenis saja pada pengolahan ikannya dan juga dapat memberikan inovasi inovasi yang bisa menambah nilai jual pengolahan ikan tersebut.

6. Faktor Akses Modal

faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo adalah dengan adanya faktor kemudahan akses modal bisa membantu para pengusaha pengolahan ikan dalam mengembangkan usahanya dan melengkapi fasilitas dalam pengolahan usahanya.

7. Faktor Partisipasi Kelembagaan

Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo. Dengan adanya dukungan dari pihak dinas UMKM dan Koperasi dapat membantu dalam meningkatkan skill dalam pengolahan produk pengolahan hasil laut dan pemberian modal dari lembaga terkait.

C. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Wilayah Penelitian

Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada faktor-faktor yang telah terbentuk dalam analisis sebelumnya di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya didapatkan dengan faktor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal yang dianalisa dengan analisa triangulasi, yaitu.

- a. Faktor ketersediaan bahan baku yang memadai untuk usaha olahan laut di kelurahan Wonorejo
- b. Faktor perluasan lokasi pemasaran produk olahan laut di Kelurahan Wonorejo.

- c. Faktor ketersediaan media komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan laut di Kelurahan Wonorejo.
- d. Faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aktivitas usaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
- e. Faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga kerja usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.
- f. Faktor kemudahan akses modal bagi pengusaha pengolahan hasil laut di kelurahan Wonorejo.
- g. Faktor peningkatan partisipasi kelembagaan untuk membantu kegiatan pengolahan hasil laut di Kelurahan Wonorejo.

Faktor	Strategi
Sumber Daya Alam	1. Tidak menggunakan bahan berbahaya pada saat penangkapan ikan yang menjadi bahan baku agar tidak merusak kawasan pesisir 2. Tidak meningkatkan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada.
Sumber Daya Manusia	1. Melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi dan komunikasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo. 2. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk. 3. Adanya jaminan kerja sama dan kemitraan yang erat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pemberian kesempatan berusaha yang sama.
Modal dan Lembaga finansial	1. Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan) 2. Meningkatkan akses bantuan modal usaha oleh lembaga keuangan seperti bank hingga koperasi 3. Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut. Tidak hanya berupa modal berupa uang tetapi pelatihan pendidikan dalam menjalankan usaha sangat dibutuhkan. 4. Penambahan modal investasi.
Pemasaran	1. Memperluas jaringan pemasaran dalam melakukan penjualan produksi hasil olahan laut seperti menggunakan media sosial untuk iklan agar lebih dikenal masyarakat. 2. Tidak hanya terpaku pada pasar swadaya yang ada di Kelurahan Wonorejo saja tapi bisa di pasarkan di pasar yang ada di Kecamatan Rungkut hingga sampai mencakup langsung pada Rumah makan dan restoran.
Teknologi	1. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya

pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk

2. Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan seperti jaring untuk menjaring tangkapan ikan kepada nelayan perahu dengan kelengkapan mesin pada perahu agar memiliki hasil tangkapan yang optimal.

IV. KESIMPULAN DAN RINGKASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor- faktor yang mendukung diantaranya seperti bahan baku berperan penting dalam mendukung usaha pengolahan laut dalam jangka panjang untuk pengembangan ekonomi di wilayah penelitian, lokasi pasar dengan tempat strategis akan meningkatkan hasil penjualan produk, akses transportasi yang baik akan memudahkan proses pemasaran produk menuju konsumen sehingga usaha akan berkembang, penggunaan media komunikasi dapat menjadikan suatu media sebagai media dalam memasarkan hasil produk olahan hasil laut yang dapat membantu memudahkan dalam memasarkan hasil olahan laut, tingkat keahlian tenaga kerja dapat mempengaruhi kualitas dari produksi hasil olahan laut yang dapat mendukung untuk meningkatkan ekonomi lokal, kelembagaan pada wilayah studi dapat mendukung aktivitas usaha mikro seperti koperasi akan dapat sepenuhnya membantu dalam strategi pengembangan ekonomi lokal dan kemudahan dalam akses sumber modal dapat membantu pengusaha yang lama atau yang baru saja merintis sehingga dapat meningkatkan usahanya.

Daftar Pustaka

- Blakely, Edward (1994). *The Meaning Of Local Economic Development In Planning Local Economic Development*, London: Sage Publications
- Friedmann. J. 1992. *Empowerment: The Politics Alternative Development*. Cambridge, Blackwell.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jakarta: Prehalindo.
- Lincoln Arsyad, 199: *Ekonomi Pembangunan, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama, Yogyakarta. BPFE

Munir, Risfan. (2007) *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP)

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Petunjuk Teknis Penyaluran Dana Bergulir Kab. Kampar th 2010 _ ktnakampar.html, diakses tanggal 21 Agustus 2014

Porter, Michael. 1998 . *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Pesaing dan Industri*. Edisi Revisi. Jakarta: Erlangga.

Rachmawati, Rini. 2010 *Pokok-Pokok Pikiran Menuju Kesuksesan Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Lokal* Kabupaten Purworejo. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis.

Robinson Tarigan, 2005: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta

Safrizal, 2008: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Badouse Media Padang

Syarief, Teuku., *Prospek dan Kendala KUR dalam Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM*. diskusi rutin pemberdayaan Koperasi dan UKM Kalangan Penelti dan pejabat struktural di lingkungan Kementerian Negara Koperasi dan UKM tanggal 7 Januari 2011.

Sumidiningrat, Gunawan .1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia; Jakarta.

Todaro, Michael. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Tambunan, Tulus, 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat.

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KAWASAN PESISIR WONOREJO KOTA SURABAYA

ARDY HARYOSISWANTO

NRP 3609 100 044

**Dosen Pembimbing
EMA UMILIA, ST, MT**

LATAR BELAKANG

- Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut merupakan Kawasan Konservasi PAMURBAYA (Pantai Timur Surabaya) yang meliputi Kelurahan dan tiga kecamatan Kelurahan Keputih di Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Wonorejo dan Medokan Ayu di dua Kecamatan Rungkut, serta Kelurahan Gunung Anyar Tambak di dalam Kecamatan Gunung Anyar
- Kelurahan Wonorejo memiliki potensi hayati hasil laut dan di kawasan hutan bakau yang berpotensi mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar seperti hasil hasil laut dan hasil laut seperti bandeng, udang dan kepiting juga terdapat tambak yang digunakan industry kecil, di sekitar daerah Wonorejo terdapat Usaha Kecil Menengah (UKM) pengelolaan hasil hasil laut dari Wonorejo.

RUMUSAN MASALAH

- Terdapat penyebab terbatasnya hasil laut seperti pemanfaatan yang tidak terkontrol karena konversi pesisir untuk berbagai kepentingan perkebunan, tambak, permukiman, dan wisata.



RUMUSAN MASALAH

- o Masyarakat sekitar yang masih memiliki modal kecil dan bersifat *home industry*
- o Masyarakat lebih cenderung memasarkan di pasar yang letaknya tak jauh dari awasan ekowisata hasil laut yang bernama pasar Swadaya dan pasar Swadaya ini dikelola sendiri oleh masyarakat Wonorejo sendiri.

TUJUAN DAN SASARAN

1. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo



2. Menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo.



3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo.



SINTESA PUSTAKA

Konsep pengembangan wilayah dalam pengembangan ekonomi lokal.	Definisi	Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di suatu wilayah dengan peningkatan pembangunan sarana prasarana, kerja sama regional dan peningkatan dalam kerjasama. Dan untuk mencapai wilayah produktif.
	Strategi	Dibutuhkan suatu strategi yang membutuhkan kerja sama antar pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi lokal di suatu wilayah seperti strategi <i>demand side</i> dan <i>supply side</i> .
	Pelaku	Pemerintah, masyarakat dan swasta
Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Definisi	Pengembangan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

Konsep pengembangan wilayah dalam pengembangan ekonomi lokal.	Definisi	Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di suatu wilayah dengan peningkatan pembangunan sarana prasarana, kerja sama regional dan peningkatan dalam kerjasama. Dan untuk mencapai wilayah produktif.
	Strategi	Dibutuhkan suatu strategi yang membutuhkan kerja sama antar pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi lokal di suatu wilayah seperti strategi <i>demand side</i> dan <i>supply side</i> .
	Pelaku	Pemerintah, masyarakat dan swasta
Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Definisi	Pengembangan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	• Prinsip Ekonomi. Adanya kebutuhan pasar dan fokus pada kegiatan ekonomi yang ada. • Prinsip Kemitraan. Peran aktif dalam berkerjasama antar masing-masing <i>stakeholders</i> (pemerintah, swasta, dan masyarakat). • Prinsip Kelembagaan. Mengadakan dialog seperti pemerintah dengan swasta dan masyarakat untuk menghasilkan ide maupun solusi dalam permasalahan.
	Indikator keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	• Pendapatan masyarakat meningkat. • Perluasan lapangan kerja. Lembaga usaha mikro dan kecil menjadi berkembang.
Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	• Penciptaan iklim suasana yang potensial untuk masyarakat. • Peningkatan modal, akses informasi, lapangan kerja, pasar dan pembangunan prasarana • Pencegahan persaingan yang tidak seimbang. • Menciptakan kerja sama dengan daerah yang belum berkembang. • Memperkuat keterkaitan produksi pemasaran.

Sumber: Penulis, 2014

VARIABEL PENELITIAN

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Definisi Operasional
1.	Aspek fisik	- Sumber daya alam - Sarana dan prasarana	- Bahan baku - Lokasi pasar - Transportasi - Listrik - komunikasi dan informasi.	- Ketersediaan bahan baku untuk proses pengembangan - Unit pasar yang tersedia. - Ketersediaan jaringan akses transportasi - Ketersediaan jaringan listrik untuk proses pengembangan - Ketersediaan jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat di wilayah penelitian.
2.	Aspek sosial	Sumber daya manusia	- Tingkat ketrampilan tenaga kerja - Tingkat pendidikan tenaga kerja - Penggunaan teknologi	- Rata rata tingkat ketrampilan tenaga kerja di wilayah penelitian guna menunjang proses pengembangan - Jenjang pendidikan tenaga kerja - Tentang teknik atau cara agar produksi untuk peningkatan nilai tambah

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Definisi Operasional
3.	• Aspek ekonomi	Pendapatan penduduk	Tingkat pendapatan jumlah penduduk.	Rata rata pendapatan masyarakat.
		Lapangan kerja.	Pertambahan jumlah lapangan kerja.	Meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan.
		• Usaha Mikro dan Kecil.	Lembaga usaha mikro dan kecil menjadi berkembang.	Berkembangnya usaha mikro dan kecil
		Produksi pemasaran	Berkembangnya tingkat produksi pemasaran.	Peningkatan jumlah produksi dan peningkatan sentra produksi dalam menumbuhkembangkan perekonomian Kelurahan.
4.	• Aspek Kelembagaan	• Stakeholder	• Pemerintah • Swasta • Masyarakat	• Peran pemerintah dalam peningkatan pelayanan infrastruktur penunjang • Dukungan pihak swasta dalam pengadaan infrastruktur oleh pihak pemerintah. • Peran serta dan dukungan masyarakat dalam pengadaan dan pemeliharaan infrastruktur.

Sumber: Penulis, 2014

TEKNIK ANALISA DATA

Mengidentifikasi karakteristik

Pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo

-Kueisoner (Sensus) pada pengusaha hasil olahan laut
-Deskriptif Kualitatif

Mengetahui karakteristik

Pengembangan ekonomi lokal di kelurahan Wonorejo

Menentukan faktor-faktor yang mendukung dalam Pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Wonorejo

- Analisis Deskriptif Kualitatif
- Analisis Delphi

Faktor-faktor pendukung Pengembangan ekonomi lokal

Menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal pada Kelurahan Wonorejo

- Analisis Triangulasi

Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.

GAMBARAN UMUM DAN HASIL ANALISA

Ruang Lingkup penelitian ini adalah Kelurahan Wonorejo , Kecamatan Rungkut Surabaya yang mempunyai luas wilayah 6.48 Km². Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Rungkut, Kelurahan Wonorejo :

Sebelah Utara	:Kali Brantas, Kecamatan Sukolilo
Sebelah Selatan	:Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut
Sebelah Barat Rungkut	:Kelurahan Penjaringan Sari, Kecamatan
Sebelah Timur	:Selat Madura



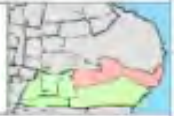
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2012

PETA ORIENTASI WILAYAH

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Wilayah Studi

NO. PETA



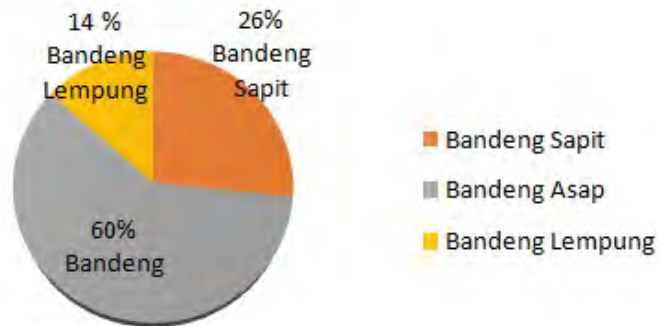
SUMBER

KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

1. Kondisi Sumber Daya Manusia

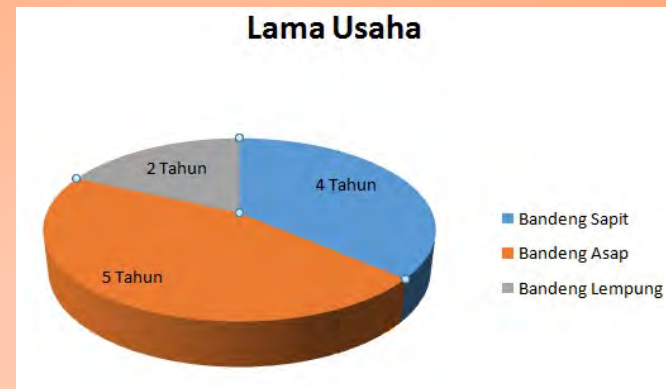
a. Jenis Usaha Olahan

Jenis usaha	Jumlah (Jiwa)	%
Bandeng Sapit	4	26
Bandeng Asap	9	60
Bandeng Lempung	2	14
Total	15	100



b. Lama Usaha

Lama Usaha	Tahun
Bandeng Sapit	4
Bandeng Asap	5
Bandeng Lempung	2



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

1. Kondisi Sumber Daya Manusia

c. Jenis Kelamin Pengusaha

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	%
Laki-laki	8	53
Perempuan	7	47
	15	100%

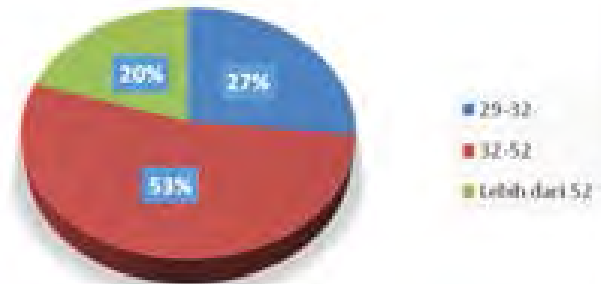
Sumber: hasil survei 2013



d. Usia Pengusaha Hasil Laut

Usia	Jumlah	%
29-32	4	20
32-52	8	27
Lebih dari 52	3	53
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2013



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

1. Kondisi Sumber Daya Manusia

e. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Jiwa)	%
SD	6	64
SMP	6	28
SMU	3	8
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2014



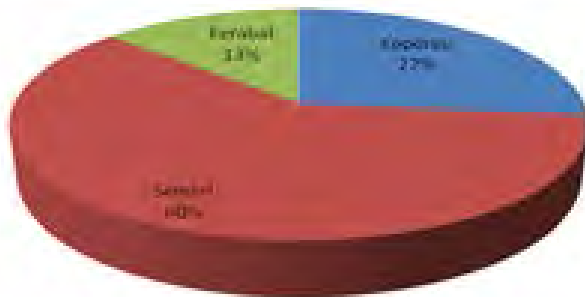
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

2. Kondisi Ekonomi

a. Pemberi Modal

Pemberi modal	Jumlah	%
Koperasi	4	27
Sendiri	9	60
Kerabat	2	13
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2014



b. Akses Terhadap Modal

Tingkat Kepuasan	Jumlah	%
Sangat mudah	3	20
Mudah	2	13
Cukup	4	27
Tidak Mudah	4	27
Sangat Tidak Mudah	2	13
Total	15	100%

Sumber: hasil survei 2014



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

3. Kegiatan Produksi

a. Kondisi Bahan Baku

Kondisi Bahan Baku	Jumlah	%
Belum Diolah	11	73
Sudah Diolah	4	27
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2014



b. Asal Perolehan Bahan Baku

Sumber	Jumlah Jiwa	%
Nelayan	8	53
Tengkulak	5	33
Pedagang	2	13
Total	15	100%

Sumber: Hasil survey 2014



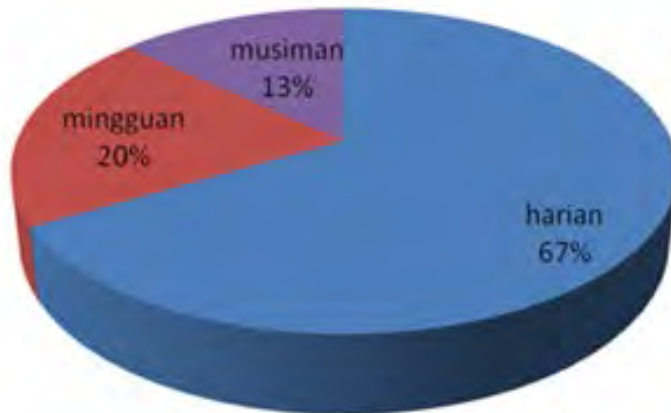
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

3. Kegiatan Produksi

c. Waktu Bahan Baku Datang

Waktu	Jumlah pengusaha	%
Harian	10	67
Mingguan	3	20
Bulanan	0	0
Musiman	2	13
Total	15	100

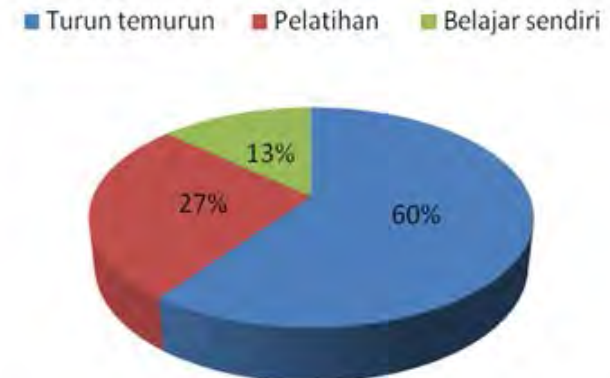
Sumber: Hasil survey 2014



d. Pengetahuan Proses Bahan Baku

Pengetahuan	Jumlah	%
Turun temurun	9	60
Pelatihan	4	27
Belajar sendiri	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

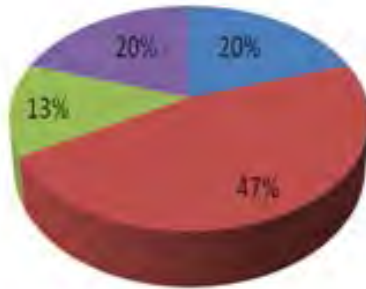
4. Tenaga Kerja

a. Jumlah Tenaga Kerja

Total pekerja	Jumlah	%
Sendiri	3	20
Kurang dari 5	7	47
Diantara 5-10	2	13
Lebih dari 10	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014

■ Sendiri ■ Kurang dari 5 ■ Diantara 5-10 ■ Lebih dari 10

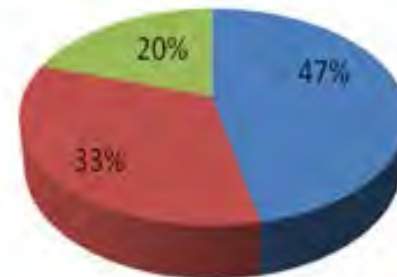


b. Asal Tenaga Kerja

Asal tenaga kerja	Jumlah	%
Keluarga	7	47
Tetangga	5	33
Luar Wilayah	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014

■ Keluarga ■ Tetangga ■ Luar Wilayah



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

4. Tenaga Kerja

c. Jenis Tenaga Kerja

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah	%
Pemilik	5	33
Tetap	7	47
Kontrak	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

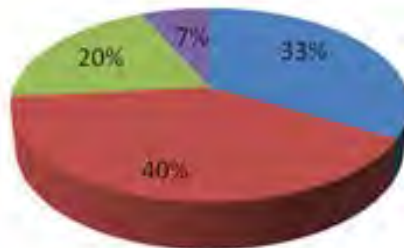
5. Pemasaran

a. Cara Penjualan Produk

Cara penjualan	Jumlah	%
Langsung	5	33
Perantara	6	40
Pedagang Besar	3	20
Lainnya	1	7
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014

■ Langsung ■ Perantara ■ Pedagang Besar ■ Lainnya



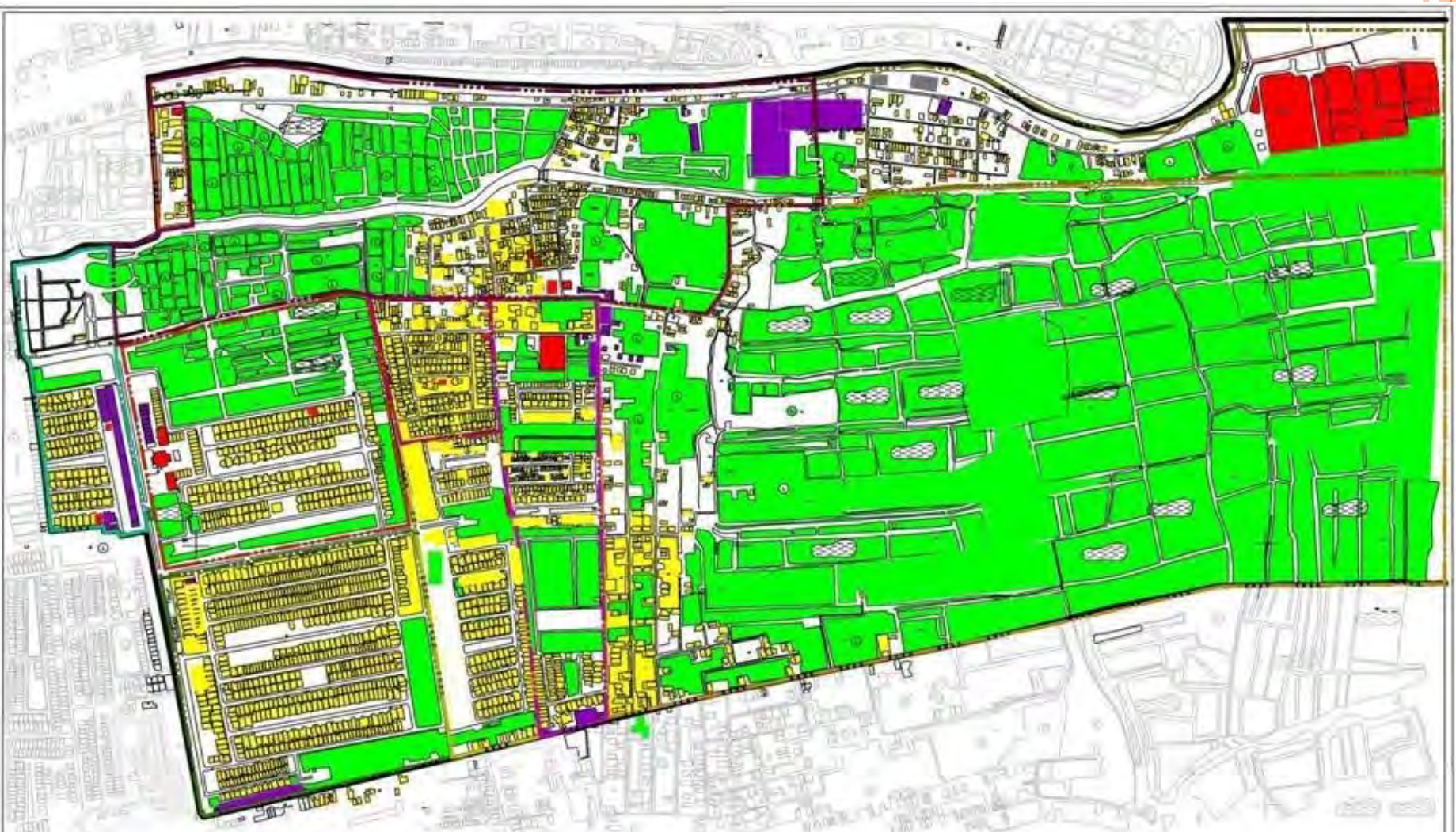
b. Lokasi Pemasaran

Lokasi Pemasaran	Jumlah	%
Pasar Lokal	4	27
Pasar Luar Wilayah	8	53
Ekspor	3	20
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014

■ Pasar Lokal ■ Pasar Luar Wilayah ■ Ekspor





PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

PENGUNAAN LAHAN

Batas RW :

- | | |
|-------|--------------------------|
| RW 1 | Perumahan |
| RW 2 | Fasilitas Umum |
| RW 3 | Perdagangan dan jasa |
| RW 4 | Industri dan perdagangan |
| RW 5 | RTH |
| RW 6 | |
| RW 7 | |
| RW 8 | |
| RW 9 | |
| RW 10 | |

PETA KELURAHAN WONDREJO



PETA ORIENTASI



0 100 200 300 400 m



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
STITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2014

FAKTA DAN ANALISA KELURAHAN WONOREJO

PETA PENGGUNAAN LAHAN

SUMBER :
SURVEI LAPANGAN 2014

KETERANGAN

- Batas Kelurahan
- Sungai
- Jalan Kolektor
- Jaringan Jalan Lingkungan
- Jalan Masjid
- Jalan Masjid
- Perumahan
- Fasilitas umum
- Persewaan dan jasa
- RTH
- RTH
- Sungai

PETA KELURAHAN WONOREJO



PETA ORIENTASI SURABAYA



0 50 100 200 300 400
Meters

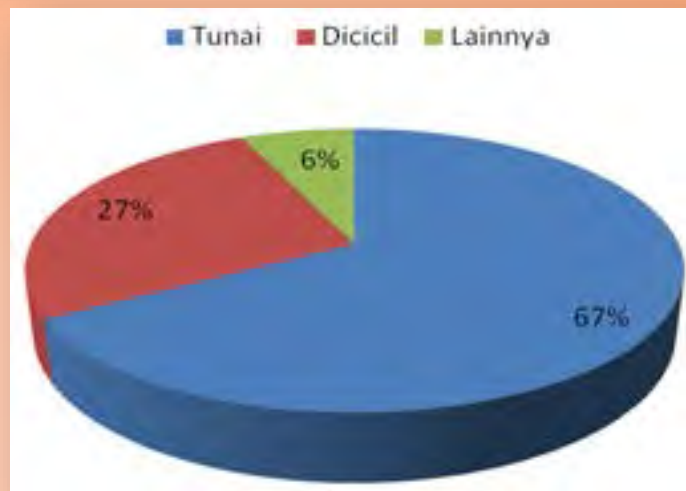
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

5. Pemasaran

c. Cara Pembayaran

Cara pembayaran	Jumlah	%
Tunai	10	67
Dicicil	4	27
Lainnya	1	6
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



d. Alasan Pemilihan Pasar

Alasan pemilihan	Jumlah	Jiwa
Strategis	6	40
Ada lahan	3	20
Tidak ada pilihan	2	3
Sewan tempat yang murah	4	27
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



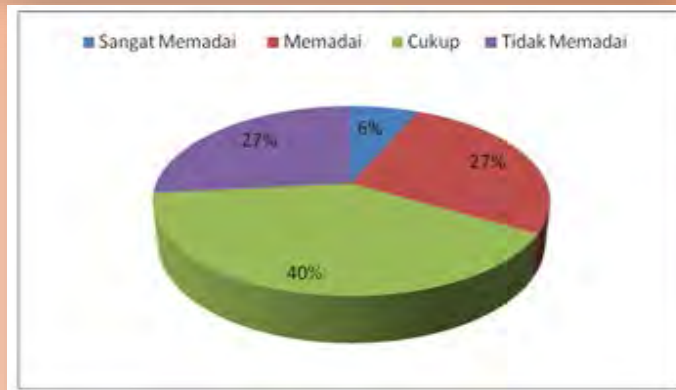
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

5. Pemasaran

E. KONDISI PASAR

Kondisi pasar	Jumlah	%
Sangat Memadai	1	4
Memadai	4	18
Cukup	6	39
Tidak Memadai	4	39
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



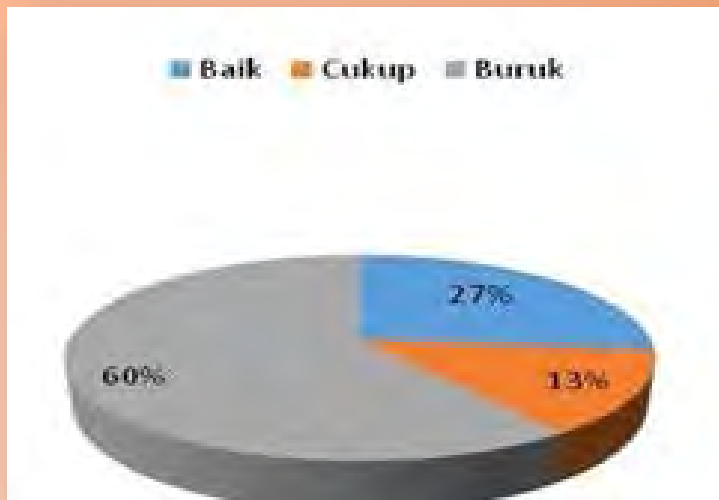
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

6. Sarana Prasarana dan Transportasi

a. Akses Transportasi

Akses Transportasi	Jumlah	%
Baik	4	27
Cukup	2	13
Buruk	9	60
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



b. Jenis Kendaraan Penguhasa

Jenis Kendaraan	Jumlah	%
Motor	7	47
Pick Up	5	33
Gerobak	1	7
Lainnya	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



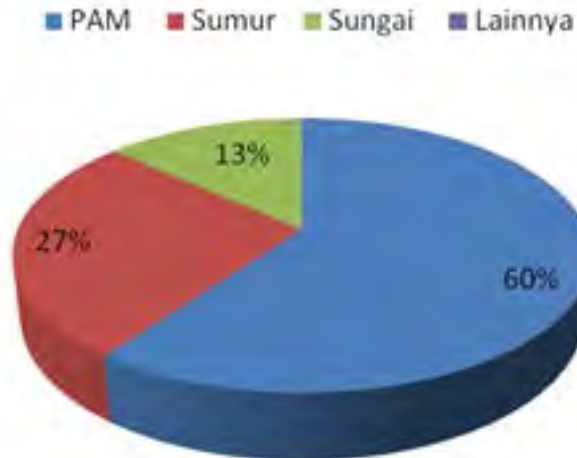
KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

6. Sarana Prasarana dan Transportasi

c. Penggunaan Air Dalam Pengolahan

Penggunaan air	Jumlah	%
PAM	9	56
Sumur	4	30
Sungai	2	14
Lainnya	-	-
Total	15	100

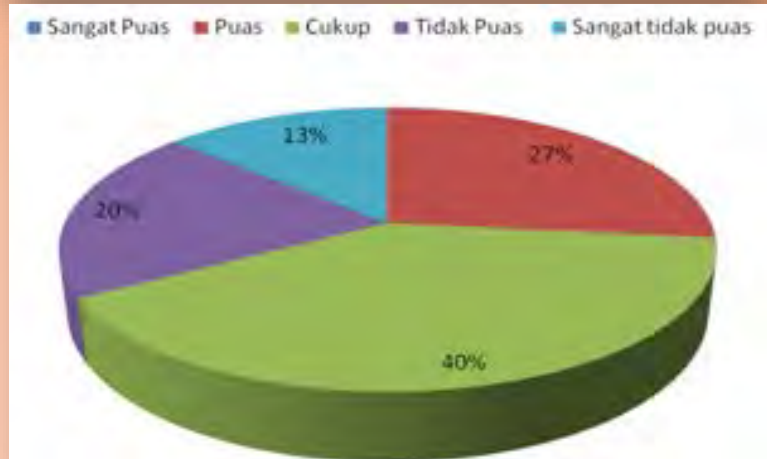
Sumber: hasil survei 2014



d. Tingkat Kepuasan Pengguna Energi Listrik

Tingkat kepuasan	Jumlah	%
Sangat Puas	-	-
Puas	4	27
Cukup	6	40
Tidak Puas	3	20
Sangat tidak puas	2	13
Total	15	100

Sumber: Hasil survey 2014



KARAKTERISTIK PENGELOLA KEGIATAN USAHA

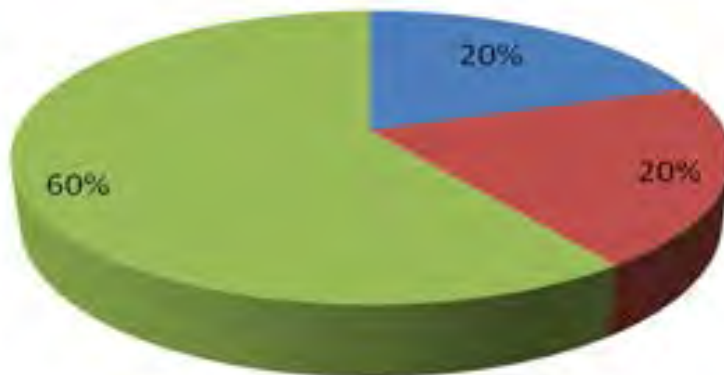
7. Kelembagaan

a. Bentuk Bantuan Lembaga

Bentuk bantuan	Jumlah	%
Uang	3	20
Barang	3	20
Pelatihan dan pembinaan	9	60
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2014

■ Uang ■ Barang ■ Pelatihan dan pembinaan



b. Tingkat Kepuasan

Tingkat Kepuasan	Jiwa	%
Sangat puas	-	-
Puas	7	45
Cukup	-	-
Tidak puas	8	55
Sangat tidak puas	-	-
Total	15	100

Sumber: hasil survei 2014

■ Sangat puas ■ Puas ■ Cukup ■ Tidak puas ■ Sangat tidak puas



KESIMPULAN HASIL ANALISA CROSTABB ANTAR FAKTOR

No	Keterkaitan Faktor	Ho Ditolak	Ho Diterima	Keterangan
1	Sumber Modal Usaha dengan Akses Terhadap Modal		Diterima	Tidak ada Hubungan
2	Kondisi Bahan Baku dengan Asal Perolehan Bahan Baku		Diterima	Tidak ada Hubungan
3	Asal Perolehan Bahanku baku dan Waktu Bahan Baku		Diterima	Tidak ada Hubungan
4	Usia Pengusaha dan Pengetahuan Proses Pengolahan Hasil Laut		Diterima	Tidak ada Hubungan
5	Jumlah Tenaga Kerja dan Jenis Tenaga Kerja	Ditolak		Ada Hubungan
6	Cara Penjualan Produk dan Cara Pembayaran		Diterima	Tidak ada Hubungan
7	Kondisi Transportasi dan Jenis Kendaraan	Ditolak		Ada Hubungan
8	Penggunaan Air dan Tingkat Kepuasan Pengguna Air		Diterima	Tidak ada Hubungan
9	Bantuan Pengolahan dengan Tingkat Kepuasan Lembaga	Ditolak		Ada Hubungan

**ANALISA FAKTOR YANG
MENDUKUNG
PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL DI KELURAHAN
WONOREJO**

HASIL DELPHI TAHAP EKSPLORASI FAKTOR PENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN WONOREJO

Faktor Disetujui

1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku
2. Faktor Lokasi Pemasaran
3. Faktor Media Komunikasi
4. Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
5. Faktor Akses Modal
6. Faktor Partisipasi Kelembagaan

Faktor Belum Mencapai Konsensus

1. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas pergerakan manusia

Faktor Konsensus

1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku
2. Faktor Lokasi Pemasaran
3. Faktor Media Komunikasi
4. Faktor Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
5. Faktor Akses Modal
6. Faktor Partisipasi Kelembagaan
7. Faktor Peningkatan Pelayanan Infrastruktur Aksesibilitas

ANALISIS ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KAWASAN PESISIR KELURAHAN WONOREJO

**Fakta Empiri
dari Faktor
Pendukung
Terbentuk**

**Analisa
Crosstab,
Epxress
Judgement
Literatur**

**Strategi
Pendukung
Pengembangan
Ekonomi Lokal**



STRATEGI PENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL PADA KAWASAN PESISIR KELURAHAN

Faktor Ketersediaan Bahan Baku

1. Memberi pelatihan kepada nelayan selaku pencari bahan baku berupa pelatihan dalam perhitungan waktu untuk penangkapan ikan yang tepat agar ketersediaan bahan baku yang ada tetap terjaga.
2. Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan kepada nelayan agar memiliki hasil tangkapan yang optimal.

Faktor Lokasi Pemasaran

1. Mengoptimalkan salah satu dari dua pasar yang tidak digunakan di wilayah lokasi studi dengan mengikut sertakan pihak pemerintah dan instansi yang terkait (Dinas Koperasi dan UMKM, DISNAKER dan DISPERINDAG).
2. Perhatian pemerintah dibutuhkan dalam membantu pemasaran hasil usaha dengan mengkaitkan kembali koperasi yang ada di wilayah studi karena koperasi juga berperan sebagai media informasi pasar dengan memberikan informasi seperti peluang pasar, pemberian informasi harga dan daya beli pasar.
3. Memperluas jaringan pemasaran dengan menggunakan media komunikasi seperti penggunaan web, sosial media dan sebagainya.
4. Melakukan inovasi pada hasil pengolahan laut perbaikan terus menerus untuk menghasilkan produk unggulan yang berkualitas yang sesuai kebutuhan

FAKTOR PENINGKATAN PELAYANAN INFRASTRUKTUR AKSESIBILITAS MANUSIA DAN MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

1. Menyediakan prasarana pemasaran transportasi dari lokasi produksi ke pasar yang dapat mengurangi biaya pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pengusaha hasil olahan laut.
2. Tidak menganjurkan untuk merencanakan pembangunan infrastruktur untuk aksesibilitas pada daerah konservasi yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan konservasi.
3. Memberikan pelatihan pada pengusaha hasil olahan laut dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi dan komunikasi seperti penggunaan web, sosial media dan sebagainya untuk pemasaran hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.
4. Pemberian informasi produk seperti merek, kemasan, pemberian label, layanan pelengkap dan jaminan produk dari hasil pengusaha pengolahan laut.

FAKTOR PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

1. Meningkatkan intensitas waktu kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut kepada pengusaha hasil laut dan nelayan.
2. Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan hingga hingga proses pengemasan saja seperti pengembangan organisasi, latar belakang manajer/pemilik, kepemimpinan manajemen, dan strategi bersaing.
3. Mendapatkan jaminan kerja sama dan kemitraan yang erat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pemberian kesempatan yang sama.

FAKTOR AKSES MODAL

1. Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan) seperti pengajuan Pinjaman Dana Bergulir yang bertujuan
 - a. Meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan
 - b. Meningkatkan volume usaha koperasi dan UKM.
 - c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
 - d. Meningkatkan semangat berkoperasi.
 - e. Meningkatkan pendapatan anggota.
 - f. Membangkitkan etos kerja .
2. Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut.
3. Bantuan hibah untuk pembangunan maupun perbaikan prasarana dan sarana.
4. Bantuan penciptaan kesempatan kerja, termasuk pelatihan untuk mencapai kemampuan dalam mengoptimalkan pengembangan usaha hasil laut.

FAKTOR PARTISIPASI KELEMBAGAAN

1. Perlu adanya koordinasi antar lembaga dan bahkan lembaga masyarakat seperti Dinas koperasi dan UMKM, DISNAKER DISPERINDAG.
2. Lembaga koperasi terkait diharapkan meningkatkan akses bantuan modal usaha karena dianggap paling dekat dengan pengusaha hasil laut Kelurahan Wonorejo.
3. Pemberdayaan SDM pengusaha hasil olahan laut hingga penguasaan teknologi yang gunakan pengusaha hasil olahan laut.
4. Peningkatan akses sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kelancaran usaha.
5. Bantuan penciptaan kesempatan kerja, termasuk pelatihan untuk mencapai kemampuan dalam mengoptimalkan pengembangan usaha hasil laut.
6. Pemberian modal pada pengusaha hasil laut dan nelayan tidak hanya berbentuk modal seperti uang tapi seperti peralatan produksi dan peralatan tangkapan untuk hasil laut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat faktor pendukung yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan ekonomi lokal Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya diantaranya adalah, faktor ketersediaan bahan baku, faktor lokasi dalam pemasaran, faktor peningkatan pelayanan infrastruktur aksesibilitas, faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan diadakannya pelatihan, faktor akses modal dan faktor partisipasi kelembagaan.

MAKA REKOMENDASI YANG DAPAT DIBERIKAN UNTUK MENDUKUNG STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL ANTARA LAIN :

- Memberi pelatihan kepada nelayan selaku pencari bahan baku berupa pelatihan dalam perhitungan waktu untuk penangkapan ikan yang tepat agar ketersediaan bahan baku yang ada tetap terjaga.
- Memberi fasilitas perlengkapan penangkapan kepada nelayan agar memiliki hasil tangkapan yang optimal.
- Perluasan lokasi pemasaran dengan mengikutsertakan pihak pemerintah dan instansi yang terkait.
- Memperluas jaringan pemasaran dalam melakukan penjualan produksi hasil olahan laut
- Tersedianya prasarana pemasaran transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi biaya pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pengusaha hasil olahan laut.
- Penerapan disinsentif untuk faktor peningkatan pelayanan infrastruktur untuk aksesibilitas menuju daerah kawasan pesisir yang dilindungi agar tidak merusak kelestarian kawasan pesisir dengan tidak menambah jaringan jalan yang ada.
- Melakukan pelatihan dalam menggunakan sarana media komunikasi dan informasi menggunakan media informasi dan komunikasi untuk kebutuhan hasil pengolahan laut di kawasan pesisir Kelurahan Wonorejo.
- Meningkatkan intensitas kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut.
- Menambah kemampuan para pengolah hasil laut dengan pelatihan tidak hanya pada pengolahan nya saja tetapi hingga proses akhir seperti pengemasan atau pengepakan yang dapat menambah nilai jual produk.
- Adanya jaminan kerja sama dan kemitraan yang erat dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pemberian kesempatan berusaha yang sama.
- Melakukan berbagai upaya dalam hal penambahan modal (pembuatan proposal bisnis pada lembaga lembaga keuangan)
- Pemberian modal yang tidak menimbulkan ketergantungan pada pengusaha pengolah hasil laut. Tidak hanya berupa modal berupa uang tetapi pelatihan pendidikan dalam menjalankan usaha sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, Edward (1994). *The Meaning Of Local Economic Development In Planning Local Economic Development*, London: Sage Publications
- Lincoln Arsyad, 199: *Ekonomi Pembangunan, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama*, Yogyakarta. BPFE
- Robinson Tarigan, 2005: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Safrizal, 2008: *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Badouse Media Padang
- Friedmann. J. 1992. *Empowerment: The Politics Alternative Development*. Cambridge, Blackwell.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jakarta: Prehalindo.
- Porter, Michael. 1998 . *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Pesaing dan Industri*. Edisi Revisi. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachmawati, Rini. 2010 *Pokok-Pokok Pikiran Menuju Kesuksesan Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Lokal* Kabupaten Purworejo. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis.
- Munir, Risfan. (2007) *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP)
- Syarief, Teuku., *Prospek dan Kendala KUR dalam Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM*. diskusi rutin pemberdayaan Koperasi dan UKM